

“KERAJAAN HULU AIK”

(Studi Sejarah Tentang Perkembangan Kerajaan Hulu Aik)



Direktorat
Budaya

2

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL PONTIANAK

JL. LETJEN. SUTOYO PONTIANAK TELP. 0561-737906

Tahun 2007

“KERAJAAN HULU AIK”

(Studi Sejarah Tentang Perkembangan Kerajaan Hulu Aik)

PENGARAH :

Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

(Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak)

TIM PENULIS :

Fathul Futuh Tamam, S.S (Ketua)

Dra. Anita (Anggota)

Dra. Juniar Purba (Anggota)

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI**

TRADISIONAL PONTIANAK

**Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121),
TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707**

TAHUN 2007

ABSTRAK

Menelusuri penghunian awal manusia dari kurun waktu pra sejarah hingga masa sejarah adalah suatu perjalanan yang sangat panjang. Keadaan alam dimana awal manusia hadir di muka bumi ini oleh para ahli disamakan dengan suatu masa geologi yang disebut kala Plestosen.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, golongan, bahasa dan lapisan sosial, (\pm 250 suku bangsa dan 600 bahasa) yang dalam perkembangannya telah menjadi suatu komunitas yang dapat mengelola pemerintahannya sendiri (*self government*) dimana hal ini dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan, tatanan masyarakat, sifat kependudukan dan keadaan setempat, yang memiliki cara pandang hidup yang berbeda-beda namun tetap hidup dalam satu tatanan masyarakat yaitu masyarakat Indonesia

Tanah, sungai dan hutan adalah 3 elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup, dan selama berabad-abad 3 elemen ini telah membentuk sebuah identitas unik yang kita kenal sekarang sebagai orang Dayak, kebudayaan Dayak, hukum adat Dayak, kepercayaan Dayak dan adat istiadat Dayak.

Sepanjang sejarah, orang Dayak secara terus menerus berjuang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik sama seperti nasib masyarakat adat di belahan dunia yang lain, sejarah suku Dayak juga didominasi oleh kolonialisme, penindasan dan pelanggaran hak asasi serta marginalisasi atas eksistensi mereka. Perjuangan yang dilakukan dalam menuju perbaikan hidup dalam semangat kebersamaan (kolektifitas) telah melahirkan orang sukses dengan pemikiran dan ide-ide yang membawa kearah perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat, seperti apa yang dilakukan oleh Bapak Drs. Anselmus Robertus Mecer dengan Yayasan karya Sosial Pancur Kasih yang didirikannya pada tahun 1981. Beliau percaya bahwa perjuangan menuju masa depan yang lebih baik bagi orang Dayak harus dilaksanakan dalam semangat solidaritas dan kemandirian disertai dengan landasan budaya yang kuat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Penulisan ini merupakan suatu penelitian tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu, namun sampai sekarang masing melegenda di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini patut dilakukan agar memperoleh suatu bentuk penulisan sejarah.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk pendataan sejarah, khususnya yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Kalimantan Barat. Pada kesempatan ini penulis mengambil judul pendataan sejarah tentang Kerajaan Hulu Aik. Pelaksanaan tugas ini di dasarkan pada tujuan untuk ikut melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya bangsa Indonesia. Berhasilnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Lisyawati Nurcahyani, M. Si, Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian dan penulisan laporan ini.
2. Yang terhormat Raja Petrus Singa Bansa dan Ibu Ratu Anastasia Bijan beserta keluarga yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi tentang Kerajaan Hulu Aik.
3. Bapak B.A. Tino THD Wakil Raja Singa Bansa yang telah membantu mempertemukan penulis dengan Raja Singa Bansa.
4. Bapak Drs. Yudo Sudarto, SP. M.Si Kepala Kantor Dinas Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang yang telah meluangkan waktunya membantu memberikan masukan - masukan kepada penulis.
5. Bapak Bambang Hendarta Suta Purwana, M.Si yang telah membantu serta mengarahkan penulis dalam melakukan observasi awal.
6. Para narasumber yang telah memberikan informasi dan keterangan kepada penulis sehingga tersusunnya laporan kegiatan pendataan sejarah.
7. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu demi lancarnya tugas penulis.

Dalam melakukan penulisan ini, banyak sekali hambatan yang dialami terutama yang berhubungan dengan sumber-sumber sejarah yang berupa arsip atau dokumen, sehingga penulisan ini masih banyak sekali kekurangannya dan hasilnya masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat merekonstruksi peristiwa sejarah yang pernah terjadi dan berusaha mendekati kebenaran dari peristiwa tersebut.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan sejarah lebih lanjut.

Pontianak, September 2007

Tim penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II Identifikasi Lokasi	11
2.1 Profil Kabupaten Ketapang	11
2.1.1 Topografi	15
2.1.2 Geologi	15
2.1.3 Iklim	15
2.2 Lokasi Penelitian	15
2.3 Kepercayaan / Religi	17
2.4 Adat Istiadat	23
2.4.1 Adat Meruba	24
2.4.2 Adat Mahulu Buah dan Mulakngkan Buah	25
2.4.3 Adat Maubas Laman	25
2.5 Bahasa	25
2.6 Struktur Pemerintahan	27
BAB III Perkembangan Kerajaan Hulu Aik	29
3.1 Asal – usul	29
3.1.1 Cerita Menurut Raja Singa Bansa	31
3.1.2 Upacara Adat Meruba	33
3.1.3 Cerita Menurut Fransiskus Suma	34
3.1.4 Silsilah Pemerintahan Kerajaan Hulu Aik	39
3.2 Masa Kolonial Belanda	40
3.3 Masa Fasisme Jepang (1942 – 1945)	43
3.4 Pemerintahan Orde Lama (1945 – 1966)	46
3.5 Pemerintahan Orde Baru (1966 – 1998)	47
3.5.1 Penghancuran Rumah Panjang	49
3.6 Masa Reformasi (1998 – Sekarang)	50
3.7 Sistem Penguasaan, Pemilikan, Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Dayak	52

BAB IV Dampak Reformasi Terhadap Masyarakat Adat	55
4.1 Masyarakat Adat Laman Sembilan	
Domong sepuluh	55
4.2 Orang Sukses dari Krio	58
4.2.1. Masa Kanak-kanak	58
4.2.2. Masa Sekolah	59
4.2.3. Masa Mulai Membangun Keluarga	60
4.2.4. Gerakan Pancur Kasih	60
 BAB V Penutup	 63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
 Daftar Pustaka	 67
 Lampiran	 69
- Daftar Informan	
- Dokumentasi/Foto	
- Silsilah Raja Hulu Aik	
- Daftar Wawancara	
- Peta Kabupaten Ketapang	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Menelusuri penghunian awal manusia dari kurun waktu pra sejarah hingga masa sejarah adalah suatu perjalanan yang sangat panjang. Masa pra sejarah dikenal sebagai suatu masa dimana manusia hidup belum mengenal tulisan. Keadaan alam dimana awal manusia hadir di muka bumi ini oleh para ahli disamakan dengan suatu masa geologi yang disebut dengan kala plestosen. Menurut para ahli masa ini berlangsung antara kisaran tahun 3.000.000 – 10.000 tahun sebelum masehi. Berdasarkan data iklim diketahui bahwa daerah kepulauan Indonesia pada kala itu telah mempunyai 2 musim yang perbedaannya sangat ekstrim yaitu musim panas dan musim penghujan. Keadaan ini dipengaruhi pula oleh posisi keletakan Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, yang juga dilewati garis khatulistiwa¹

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, golongan dan lapisan sosial, dimana masing-masing memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tingkat perkembangan kebudayaan, masyarakat, sifat kependudukan dan keadaan setempat. Mereka mempunyai kehidupan sendiri-sendiri tetapi tetap hidup dalam satu tatanan masyarakat yaitu masyarakat Indonesia.

Masyarakat / komunitas adat adalah salah satu kelompok masyarakat asli (*indigenous people*) penduduk dari negeri ini, populasinya saat ini diperkirakan antara 50 – 70 juta jiwa. Dalam perkembangannya telah menjadi suatu komunitas yang mampu mengelola pemerintahannya sendiri (*self governing community*). Komunitas adat sebagai *self governing people* terbentuk berdasarkan dinamika budaya, politik dan sekaligus merupakan hasil dari adaptasi sosial yang dihadapi warga komunitas tersebut. Di Kalimantan Barat, komunitas adat itu terwujud dalam bentuk komunitas *Binua* dalam tatanan masyarakat Dayak dan *kampung* dalam tatanan masyarakat Melayu. Komunitas Binua merupakan satu kesatuan sosial politik, hukum dan budaya. Komunitas Binua bersifat otonom, tidak berada dibawah kekuasaan kesatuan sosial politik lainnya. Setiap Binua menguasai sejumlah sumber daya alam sendiri yang berwujud seperti hutan dan wilayah tanah ulayat. Saat ini keberadaan masyarakat adat termarjinalisasi secara ekonomi, politik, hukum, maupun dibidang sosial dan budaya. Kondisi ini menjadi demikian ironis karena pada kenyataannya masyarakat adat merupakan elemen terbesar dalam struktur negara-bangsa (Nation-State) Indonesia.

Semua kita mengetahui bahwa penduduk asli pulau kalimantan adalah suku Daya' (Dayak). Dayak adalah sebuah nama dan sekaligus sebagai ciri identitas etnis bagi suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua), yang diklaim sebagai penduduk pribumi pulau Kalimantan. Menurut sumber sejarah tertulis,

¹ Nasrudin, dkk, 2006, "*Pemukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi*". Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. hlm. 21

nenek moyang orang Dayak berasal dari Yunan, Cina Selatan, yang datang ke Kalimantan antara 3000-1500 sebelum Masehi. Dengan alasan permasalahan penduduk yang melimpah, kemiskinan, terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan kesehatan, dan lain-lain. Beberapa kelompok orang Cina dari Yunan (wilayah Yu Cina Selatan) mengembara melalui Indocina ke semenanjung Malaysia yang menjadi loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia². Selain itu mungkin ada kelompok lain yakni melalui Hainan, Taiwan dan Philipina. Perpindahan ini tidak begitu sulit karena pada zaman glasial (zaman es) permukaan laut sangat turun (surut), sehingga dengan perahu-perahu kecil sekalipun mereka dapat menyeberangi perairan yang memisahkan pulau-pulau itu. Kelompok-kelompok yang pertama masuk wilayah Kalimantan ialah kelompok Negrito dan weddit (wedda). Bangsa Negrito memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. bertubuh kecil.
2. warna kulit kehitam-hitaman
3. rambut keriting.
4. bentuk kepala bundar dan menengah

sisa-sisa bangsa ini masih dapat dijumpai di daerah malaya dengan sebutan *orang Semang* dan *orang Acta* yang terdapat di Philipina. Sedangkan ciri-ciri orang Wedda adalah sebagai berikut :

1. rambut ikal berombak.
2. kulit tdak terlalu gelap.
3. betuk kepala menengah.
4. mata agak masuk ke dalam.
5. memiliki tubuh lebih tingg dari pada bansa Negrito

sisa-sisa bangsa ini masih dapat kita jumpai di malaka dengan sebutan orang Senoi, orang Kubu di Palembang, orang Jambi di Jambi. Orang Tokea dan Toala di Sulawesi, orang Tomuna di pulau Tomuna, bahkan mungkin pula sisa-sisa suku bangsa ini masih terdapat di Pulau Jawa dan Kalimantan³.

Pada perkembangan selanjutnya, datanglah kelompok Deutro Melayu ke pulau Kalimantan yang tujuannya adalah berdagang yang datang dengan menggunakan kapal-kapal kecil. Akibat adanya gelombang migrasi secara besar-besaran dari kelompok Deutro Melayu, maka keberadaan kelompok Proto Melayu yang awalnya tinggal di daerah pesisir, semakin lama semakin terdesak daerah huniannya hingga ke daerah pedalaman yang kemudian di kenal dengan sebutan suku bangsa Dayak, dan kemudian mereka (*Deutro Melayu*) yang tinggal di daerah pantai / pesisir menggantikan kelompok Proto Melayu disebut sebagai orang Melayu. Suku bangsa Dayak terbagi ke dalam paling sedikit 405 sub etnis. Nama-nama sub etnis itu pada umumnya dibuat

² Rusan, Ahim. S. dkk, 2006. "*Sejarah Kalimantan Tengah*". Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah. Program pengelolaan Kekayaan Budaya Propinsi Kalimantan Tengah. hlm. 17

³ Riwut, Dra.Nila. 2003, " Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)", Palangka Raya : Pusakalima. hal. 60

terhadap keturunan anak cucu disebabkan oleh agama, seni, kesusasteraan, mitos atau "sejarah" yang akan mendefinisikan siapa ini kita sebenarnya.

Untuk mulai mengingat bagaimana masa lampau itu telah dilalui dan "disalahgunakan," adalah dengan cara menghadapi seluruh sejarah kemanusiaan. Fungsi utama masa lalu adalah mengesahkan masa sekarang. Warisan sejarah dan asal-usul itu lebih merupakan bagian dari pemeriksaan dan pendefinisian yang tidak dapat dielakkan, bahwa orang-orang yang demikian banyak itu kini sedang menyakini tentang siapa mereka itu dan bagaimana mereka itu berkaitan dengan satu sama lainnya.

Penduduk Kalimantan selain "Orang Dayak" yang merupakan penduduk asli daerah ini, ada juga keturunan orang-orang pendatang. Mereka ini adalah orang-orang Banjar, Bugis, Madura, Makassar, Jawa, Melayu, Cina dan lain-lain. Dalam tulisan ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah penduduk "asli" tersebut yang terdiri dari orang Dayak.

Selain itu juga yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini karena belum adanya tulisan ataupun penelitian yang dilakukan serta kurangnya literatur-literatur yang memuat tentang Kerajaan Hulu Aik.

1.2 Perumusan masalah.

Orang Dayak di Kabupaten Ketapang sepiantas lalu mungkin sulit untuk dikenali sebagai satu kesatuan, yang memiliki hubungan satu sama lainnya, apalagi hingga saat ini belum ada penelitian dan analisis yang komprehensif untuk melihat hubungan satu dengan lainnya yang meliputi seluruh wilayah di Kabupaten Ketapang. Beberapa masalah yang dihadapi untuk membuat sebuah kesimpulan tentang keberadaan suku Dayak di kabupaten Ketapang. *Pertama*, masalah geografis yang begitu luas; *kedua*, masalah bukti tertulis yang relatif langka dan umumnya masih bersifat lisan; *ketiga*, masalah eksternal (yang diselimuti sejarah kejayaan masa lalu Kerajaan Tanjungpura yang dominan berafaskan Melayu/Islam), sehingga banyak cerita dikaburkan dengan cerita versi penguasa, oleh karena itu tidaklah mengherankan jika banyak cerita lisan tentang sejarah orang Dayak yang dijumpai ditengah masyarakat di Kabupaten Ketapang mengatakan bahwa orang Dayak adalah keturunan dari Prabu Jaya yang berasal dari pulau Jawa atau lebih lugas lagi dikatakan "Kami Keturunan Jaya"; *keempat*, masalah kultur/budaya, ada kecenderungan "membeli" budaya dari etnis Dayak yang lainnya tersebut secara adat yang kemudian menjadi bagian kebudayaan sub suku tersebut⁹.

Namun untuk mengatasi problem ini selain mengumpulkan sejarah lisan, sejarah suku, bahan yang menjadi referensi/data utama ialah aspek bahasa yang dituturkan dengan melihat, membandingkan bahasa-bahasa tersebut. Komponen ini dirasakan cukup memberikan kontribusi yang besar untuk membuat sebuah asumsi-asumsi (perkiraan) yang tentu saja masih memerlukan pengujian data dan analisis yang mendalam.

⁹ Alloy, Sujarno. 2007, "*Menyusuri Jejak Bidayuh*". Dalam Kalimantan Review No.140/Th. XVI/ April 2007. hlm. 57

Berdasarkan beberapa komponen yang ditemukan, meskipun belum semuanya didukung bukti-bukti bersejarah dan untuk lebih terarahnya penelitian ini. Maka masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- ✓ Asal – usul Kerajaan Hulu Aik ?
- ✓ Bagaimanakah perkembangan Kerajaan Hulu Aik hingga sekarang ini ?
- ✓ Apa sajakah bentuk perjuangan yang dilakukan Masyarakat Adat Dayak dalam menjaga eksistensinya terhadap adat istiadat dan sumber daya alam.

1.3 Tujuan Penelitian.

Waktu lampau yang dialami bersama masuk ke dalam pembentukan hidup individu pada setiap kebudayaan di waktu yang telah lampau maupun di waktu sekarang. Hal itu akan muncul dalam samaran “mitos” yang berhubungan dengan apa yang dibayangkan tentang waktu “sakral,” atau sebagai “sejarah” yang mempunyai isi untuk menceritakan “fakta” “kebenaran” dari waktu yang kronologis. Hal itu semua tergabung pada semua tingkatan yang dinamakan “kelompok pikiran” “kenangan kebersamaan,” “kenangan sejarah.”

Masa silam manusia mencakup hal-hal yang sudah terjadi. Kejadian tidak pernah berdiri sendiri. Masing-masing merupakan suatu rangkaian kejadian tentang orde yang lebih rendah dan elementer, dan sebagian mengenai rangkaian kejadian-kejadian yang lebih tinggi dan kompleks. Sementara itu, suatu kejadian tetap merupakan suatu fenomena yang sukar dipahami.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan “sebuah” kebenaran. Karena kebenaran adalah hal yang rumit, sulit didapat dan mahal, maka langkah penelitian didesain untuk mendapatkan kebenaran dengan cara yang lebih “murah” dan “cepat” namun “terarah”. Penggunaan kerangka konsep, adalah usaha untuk menyempitkan bidang pandangan, dan menyederhanakan persoalan, sehingga inti masalah dapat dipahami dengan lebih jelas. Adapun maksud dan tujuan kegiatan pendataan ini antara lain :

- Memberikan informasi tentang peristiwa masa lampau sebagai bahan pendidikan, perbandingan dan analisa sejarah kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang.
- Melalui penggalian sejarah akan diteguhkan identitas sosial dan dapat ditegakkan klaim terhadap penguasaan sumber daya alam, martabat dan kedaulatan masyarakat Dayak atas wilayahnya, serta adanya penyadaran akan nilai-nilai adat dan kebudayaan.
- Memberikan suatu gambaran pada masyarakat luas tentang keberadaan sebuah peradaban masa lalu yang hingga kini tetap terjaga, serta keterkaitannya dalam pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya bangsa yang merupakan cerminan dalam pengembangan diri.
- Meningkatkan kesadaran akan sejarah masa lampau yang penting artinya dalam menumbuhkan atau membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme, semangat persatuan dan kesatuan juga kebanggaan nasional sebagai wujud dari rasa cinta pada nusa dan bangsa.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian dan penulisan tentang sejarah Kerajaan Hulu Aik di mulai dengan memaparkan beberapa versi tentang asal-usul penghunian awal manusia diatas bumi, juga berisikan beberapa versi tentang penamaan suku Dayak serta tradisi lisan yang berada di masyarakat tentang asal-usul orang Dayak yang tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Ketapang.

Kedua, memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian serta perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang Dayak dalam upayanya mempertahankan harkat dan martabatnya atas kepemilikan tanah adat, hukum adat, budaya dan juga adat istiadatnya dari para penguasa, baik pada masa kolonialisme asing sampai pada masa pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang ini.

Bagian ini diakhiri dengan menyajikan sekilas profil orang sukses dari kelompok masyarakat Dayak Krio, yang memiliki ide-ide dan wawasan pembangunan demi memperjuangkan nasib masyarakat Dayak yang membawa pada arah perbaikan taraf kehidupan yang lebih baik dalam bidang hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan maupun kiprohnya dalam kancah politik.

1.5 Metode Penelitian

Sejarah pada dasarnya adalah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia secara individu maupun kelompok dengan meninggalkan suatu jejak baik yang berbentuk fisik - bangunan-bangunan, naskah-naskah dan lain-lain yang dapat dilihat atau diraba oleh manusia, dan yang berbentuk non fisik seperti legenda, mitos, dan dongeng-dongeng yang banyak tersebar di dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak akan pernah berulang kembali, sehingga untuk memperoleh suatu gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa tersebut, maka dibutuhkan beberapa sumber baik berupa dokumen (bukti tertulis) maupun sumber yang harus digali pada sejumlah tokoh yang masih hidup (sumber lisan).

Penelitian tentang Kerajaan Hulu Aik ini termasuk penelitian survey, atau disebut juga *Explanatory Survey Method*. yakni suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan wawancara bebas. Untuk menghindari kelemahan metode ini diperlukan beberapa pendekatan. Dalam penelitian ini pendekatan sejarah digunakan untuk menjelajahi asal-usul realitas / peristiwa sebagai suatu rangkaian peristiwa yang unik dan merupakan refleksi dari realitas kehidupan masa lalu. Pendekatan ini dipilih untuk keperluan mencari akar-akar tradisi tersebut yang secara historis sudah berjalan cukup lama.

Suatu penelitian akan memperoleh hasil seperti yang di harapkan apabila menggunakan metode yang tepat. Dalam melakukan penelitian tentang Kerajaan Hulu Aik ini penulis mengambil beberapa langkah, antara lain :

1.5.1 Tahap Persiapan

Sebagai langkah awal penelitian ini, penulis melakukan persiapan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, yaitu : mulai dari pemilihan judul, pembuatan proposal dan aspek-aspek yang lain seperti : menyusun pedoman wawancara, menentukan jadwal ke lapangan, pengolahan data, analisa data serta penyusunan laporan. Adapun dalam penelitian tentang Kerajaan Hulu Aik penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu melakukan pencarian terhadap jejak-jejak dari peninggalan Kerajaan Hulu Aik, meneliti jejak-jejak peninggalan sejarah Kerajaan Hulu Aik secara kritis, berusaha untuk membayangkan mengenai bentuk dari peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu dan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari peristiwa sejarah masa lalu sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah¹⁰.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dengan cara studi pustaka yaitu melalui pencarian, pengumpulan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, artikel-artikel dan lain-lain yang berkaitan erat dengan Kerajaan Hulu Aik pada masa lalu, setelah sumber dokumen diperoleh maka dilakukan kritik terhadap sumber tersebut baik itu kritik intern maupun kritik ekstern untuk menyakinkan bahwa sumber dokumen itu memang benar-benar sebagai sumber yang kita butuhkan. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui kisah-kisah atau cerita-cerita yang masih hidup dan diyakini oleh masyarakat melalui wawancara langsung dengan para informan yang dianggap mengetahui peristiwa tersebut. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua peristiwa didokumentasikan. Setelah diperoleh data dari sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian dilakukan interpretasi terhadap data itu dihubungkan dengan kejadian sekarang untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah merupakan suatu unsur yang dijabarkan secara langsung maupun tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel¹¹. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkaikan dan dihubungkan menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal dan disesuaikan dengan keadaan. Sekarang barulah dilakukan Historiografi atau penulisan sehingga akan diperoleh suatu kisah sejarah yang kronologis.

1.5.3 Tahap Analisa Data

Dalam penulisan tentang Kerajaan Hulu Aik ini diambil beberapa langkah dalam menganalisa data, yaitu : data-data yang telah berhasil dikumpulkan baik yang diperoleh dari studi pustaka maupun wawancara dengan nara sumber, kemudian data-data itu diseleksi dengan menggunakan kritik ekstern dan kritik intern untuk memperoleh sejumlah fakta, setelah

¹⁰ Notosusanto, Nugroho. 1978. "*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*". Jakarta : Yayasan Idayu. hlm. 35

diperoleh fakta-fakta kemudian diinterpretasikan dan dianalisis isinya barulah kemudian dirangkaikan ke dalam hubungan fakta pada suatu fenomena sejarah dalam cakupan waktu dan tempat tertentu sehingga akan diperoleh suatu penulisan yang bersifat deskriptif analisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Kerajaan Hulu Aik merupakan suatu bentuk pendataan sejarah, sehingga untuk memudahkan dalam melakukan pemaparan tentang keberadaan Kerajaan Hulu Aik serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Kerajaan tersebut, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Perumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup Penelitian
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II Identifikasi Lokasi

- 2.1 Profil Kabupaten Ketapang
- 2.2 Lokasi Penelitian
- 2.3 Kepercayaan / religi
- 2.4 Adat Istiadat
- 2.5 Bahasa
- 2.6 Struktur Pemerintahan

BAB III Perkembangan Kerajaan Hulu Aik

- 3.1 Asal – Usul
- 3.2 Masa Kolonial Belanda
- 3.3 Masa Fasisme Jepang (1942 – 1945)
- 3.4 Pemerintahan Orde Lama (1945 – 1966)
- 3.5 Pemerintahan Orde Baru (1966 – 1998)
- 3.6 Masa Reformasi (1998 – sekarang)
- 3.7 Sistem Penguasaan, Pemilikan, Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Dayak

BAB IV Dampak Reformasi Terhadap Masyarakat Adat

- 4.1 Masyarakat Adat Laman Sembilan Domong Sepuluh
- 4.2 Orang Sukses dari Krio

BAB V Penutup

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran-saran

BAB II IDENTIFIKASI LOKASI

2.1 Profil Kabupaten Ketapang

Dari aspek geologis, Pulau Kalimantan pada zaman awal tersier merupakan satu daratan yang bertautan dengan Benua Asia. Rangkaian Pegunungan Muller-Schwanner Kalimantan Tengah, Kapuas Hulu (Kalimantan Barat), dan Meratus (Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur), merupakan dataran tinggi pada masa itu. Perpindahan penduduk ke arah timur yang kemudian menetap di daerah-daerah Indonesia, Melanesia, Polinesia dan Mikronesia, pasti memilih dan tinggal dalam kitaran geografis yang mereka kenal. Dan ini berlangsung lewat daratan ribuan tahun yang silam.

Dalam masa akhir zaman tersier, setelah berhentinya es mencair yang membuat genangan-genangan pada lembah-lembah yang kini kita kenal dengan danau, selat, laut dan samudera, maka puncak dataran tinggi berubah menjadi pulau-pulau besar dan kecil. Selain itu menurut *Bemmelen* dibarengi juga dengan meletusnya beberapa gunung berapi yang memuntahkan laharnya menuruni bagian yang lebih rendah dan pada akhirnya berubah menjadi dataran baru¹.

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah mencapai 35.809 km² (3.580.900 ha), dimana luas daratan mencapai 92,74 persennya atau sekitar 33,209 km² dan 2.600 km² wilayah perairan serta memiliki 22 kecamatan. Dari 22 kecamatan yang berada di Kabupaten Ketapang, kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Kendawangan (5.859 km⁻² atau 16,36 % dari luas Kabupaten Ketapang) dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Delta Pawan yaitu 20 km² atau 0,6 % dari luas Kabupaten Ketapang. Adapun luas kecamatan-kecamatan yang lain maupun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan juga kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹ Rusan, Ahim. S. dkk, 2006. "*Sejarah Kalimantan Tengah*". Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Program pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, hlm. 20

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Ketapang menurut Kecamatan Tahun 2005

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)	Persentase (%)
01	Kendawangan	5.859	16,36
02	Manis Mata	2.912	8,13
03	Marau ¹	1.160	3,24
04	Air Upas ¹	893	2,49
05	Singkup ¹	127	0,35
06	Jelai Hulu	1.358	3,79
07	Tumbang Titi	1.646	4,60
08	Matan Hilir Selatan	1.813	5,06
09	Benua Kayong	349	0,97
10	Matan Hilir Utara	720	2,01
11	Delta Pawan	20	0,06
12	Muara Pawan	665	1,86
13	Sukadana	949	2,65
14	Nanga Tayap	1.728	4,83
15	Sandai ¹	1.779	4,97
16	Hulu Sungai ¹	4.685	13,08
17	Sungai Laur	1.651	4,61
18	Simpang Hulu	3.175	8,87
19	Simpang Dua	1.048	2,93
20	Simpang Hilir	1.422	2,65
21	Teluk Batang	751	2,10
22	Pulau Maya Karimata	1.099	3,07
	Ketapang	35.809	100,00

Keterangan : ¹ adalah angka sementara

Sumber : BPS Kab. Ketapang (Kabupaten Ketapang dalam Angka 2005)

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Tahun 2005

No	Kecamatan	Lk	%	Pr	%	Jml	%
01	Kendawangan	14.730	5,96	13.462	5,71	28.192	5,95
02	Manis Mata	11.846	4,79	10.589	4,49	22.435	4,73
03	Marau	5.068	2,05	4.578	1,94	9.646	2,04
04	Air Upas	3.883	1,57	3.366	1,43	7.249	1,53
05	Singkup	7.112	2,88	6.308	2,68	13.420	2,83
06	Jelai Hulu	7.376	2,98	6.768	2,88	14.163	2,99
07	Tumbang Titi	19.532	7,90	16.728	7,10	36.260	7,65
08	Matan Hilir Selatan	15.403	6,23	13.863	5,88	29.266	6,18
09	Benua Kayong	16.147	6,53	15.753	6,68	31.900	6,73
10	Matan Hilir Utara	7.328	2,96	6.874	2,92	14.202	2,30
11	Delta Pawan	31.658	12,8	30.917	13,1	62.575	13,20
12	Muara Pawan	6.560	1	6.417	2	12.977	2,73
13	Sukadana	9.338	2,65	8.849	2,72	18.187	3,83
14	Nanga Tayap	13.262	3,78	11.588	3,75	24.850	5,24
15	Sandai ¹	11.934	5,36	19.689	4,92	22.632	4,78
16	Hulu Sungai ¹	5.956	4,83	5.153	8,36	11.160	2,34
17	Sungai Laur	8.185	2,41	6.644	2,19	14.829	3,13
18	Simpang Hulu	13.555	3,31	11.801	2,82	25.356	5,35
19	Simpang Dua	3.732	5,48	3.282	5,01	7.014	1,48
20	Simpang Hilir	11.544	1,51	11.611	1,39	23.155	4,89
21	Teluk Batang	14.476	4,67	13.305	4,93	27.781	5,86
22	Pulau Maya Karimata	8.556	5,86	8.126	5,65	16.682	3,52
	Jumlah	241.181 (52,16%)	100,00	235.699 (49,74%)	100,00	473.880	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Ketapang (Kabupaten Ketapang dalam Angka 2005)

Tabel 2.3
Kepadatan Penduduk Kabupaten Ketapang Tahun 2004

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	%	Jumlah Penduduk	%	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
01	Kendawangan	5.859	16,36	28.192	5,95	5
02	Manis Mata	2.910	8,13	22.435	4,73	8
03	Marau ¹	1.160	3,24	9.646	2,04	8
04	Air Upas ¹	893	2,49	13.420	1,53	15
05	Singkup ¹	127	0,35	7.249	2,83	57
06	Jelai Hulu	1.358	3,79	14.163	2,99	10
07	Tumbang Titi	1.646	4,60	36.260	7,65	22
08	Matan Hilir Selatan	1.813	5,06	29.266	6,18	16
09	Benua Kayong	849	0,97	31.900	6,73	91
10	Matan Hilir Utara	720	2,01	14.202	2,30	20
11	Delta Pawan	20	0,06	62.575	13,20	31.29
12	Muara Pawan	665	1,86	12.977	2,73	20
13	Sukadana	949	2,65	18.187	3,83	19
14	Nanga Tayap	1.728	4,83	24.850	5,24	14
15	Sandai ¹	1.779	4,97	22.632	4,78	13
16	Hulu Sungai ¹	4.685	13,08	11.109	2,34	2
17	Sungai Laur	1.651	4,61	14.829	3,13	9
18	Simpang Hulu	3.175	8,87	25.356	5,35	8
19	Simpang Dua	1.048	2,93	7.014	1,48	7
20	Simpang Hilir	1.422	2,65	23.155	4,89	16
21	Teluk Batang	751	2,10	27.781	5,86	37
22	Pulau Maya Karimata	1.099	3,07	16.682	3,52	15
	Ketapang	473.808	100,00	35.80980	100,00	13

Keterangan : ¹ adalah angka sementara

Sumber : BPS Kab. Ketapang (Kabupaten Ketapang dalam Angka 2005)

Secara geografis, Kabupaten Ketapang berada pada sisi selatan Provinsi Kalimantan Barat atau berada pada posisi 0--^o 19' 00" Lintang Selatan sampai dengan 3^o 05' 00" Lintang Selatan dan 108--^o 42' 00" Bujur Timur sampai dengan 111^o 16' 00" Bujur Timur. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut :

- o Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau.
- o Sebelah Selatan : berbatasan dengan Laut Jawa
- o Sebelah Barat : berbatasan dengan Laut Natuna
- o Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang.

2.1.1 Topografi

Dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Kalimantan Barat, Kabupaten Ketapang merupakan kabupaten terluas, memiliki pantai yang memanjang dari selatan ke utara dan sebagian pantai, yang merupakan muara sungai, berupa rawa-rawa yang terbentang mulai Kecamatan Teluk Batang, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Kendawangan dan Pulau Maya Karimata. Sedangkan daerah hulu umumnya berupa daratan yang berbukit-bukit dan di antaranya masih berupa hutan lebat.

Seperti halnya daerah lain di Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya, Kabupaten Ketapang juga dilintasi oleh banyak sungai. Sungai terpanjang yang terdapat di Kabupaten Ketapang adalah Sungai Pawan yang menghubungkan Kota Ketapang dengan Kecamatan Sandai, Nanga Tayap dan Sungai Laur, serta merupakan urat nadi penghubung kegiatan perekonomian masyarakat dari desa dengan kecamatan dan kabupaten. Selain Sungai Pawan di Kabupaten Ketapang juga terdapat sungai-sungai besar lainnya seperti Sungai Merawan/Matan, Kualan, Pesaguan, Kendawangan dan Sungai Jelai.

2.1.2 Geologi

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Ketapang berupa tanah podsolik merah kuning, litosol/regosol, latosol, andosol dan organosol. Tanah podsolik merah kuning terdapat di daerah hulu bagian tengah, memanjang dari utara ke selatan meliputi Kecamatan Tumbang Titi, Jelai Hulu, Marau, Simpang Hulu, Sandai, Nanga Tayap, sungai Laur dan sebagian Kecamatan Manis Mata. Tanah litosol/rigosol terdapat di daerah hulu agak ke timur, sebagian besar terdapat di Kecamatan Sungai Laur, Simpang Hulu, Sandai dan Nanga Tayap. Tanah latosol terdapat di Kecamatan Sandai bagian timur. Tanah organosol sebagian besar terdapat di daerah pantai, memanjang dari utara ke selatan, yaitu di Kecamatan Simpang Hilir, Pulau Maya Karimata, Sukadana, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Kendawangan dan Kecamatan Manis Mata.

2.1.3 Iklim

Kabupaten Ketapang beriklim tropis dengan suhu rata-rata 23,7°C – 26,7°C dan suhu pada siang hari mencapai 30,8°C serta memiliki curah hujan rata-rata 3696,1 mm/th dengan curah hujan rata-rata pertahun sebanyak 214 kali, sedangkan kecepatan angin adalah 3,1 knot dan merupakan kecepatan angin yang tertinggi di Provinsi Kalimantan Barat².

2.2 Lokasi Penelitian

Kecamatan Hulu Sungai merupakan kecamatan baru hasil dari pemekaran kecamatan induk, yaitu Kecamatan Sandai. Letaknya berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, Kecamatan Laur dan Kecamatan Sandai.

² www.Ketapang.go.id

Kecamatan ini terkenal dengan legenda "*Pupu Tagua*" tanah asli, yang menurut tradisi lisan dalam masyarakat setempat telah melahirkan keturunan raja-raja Kerajaan Tanjungpura. Konon Dayang Putong yang dikenal juga dengan nama Putri Junjung Buih adalah anak dari raja Hulu Aik yang dihanyutkan ke Sungai Pawan kemudian ditemukan dan dipelihara oleh Rangge Sentap dan mendapatkan jodoh dengan Prabu Jaya seorang putera pangeran dari salah satu kerajaan di tanah Jawa yaitu Kerajaan Singosari, yang kemudian menjadi Raja Pertama Kerajaan Tanjungpura.

Pusat Pemerintahan Kerajaan Hulu Aik berada di Desa Benua Krio Dusun Sengkuang Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai (sebelum pemekaran berada dalam wilayah Kecamatan Sandai), dari ibukota Kabupaten Ketapang dapat ditempuh dengan menggunakan *speed boat 230 PK* menelusuri Sungai Pawan sekitar 6 jam untuk sampai di ibukota Kecamatan Sandai. Dari Sandai dilanjutkan dengan *speed boat ukuran 15 PK* sekitar 4 jam menelusuri riam-riam sungai dengan bebatuan terjal.

Desa Benua Krio terletak di pinggiran Sungai Krio. Penduduknya berjumlah sekitar 750 jiwa³, mata pencaharian utama masyarakatnya adalah berladang dengan cara perladangan berotasi atau bergilir, cara ini merupakan budaya khas suku Dayak. Sistem perladangan semacam itu, mempunyai kearifan dan ilmu pengetahuan tersendiri, dalam hal pemeliharaan keseimbangan lingkungan. Namun hingga saat ini sistem perladangan orang Dayak masih terus dicerca dengan tuduhan merusak hutan. Sungai Krio yang rata-rata memiliki lebar 300 meter menjadi ladang protein masyarakat dengan hasil ikan air tawarnya yang beraneka jenis. Keanekaragaman hutan di wilayah yang berbukit di Dusun Sengkuang tersebut masih tampak terjaga kelestariannya. Pada bagian lain memang tampak areal perladangan, tempat tumbuhnya padi ladang yang diselingi dengan tanaman lain seperti: ubi kayu, sesawian, jagung, mentimun, labu, perengi dan terung asam.

Selain itu sekitar 40 meter dari rumah tinggal Raja Petrus Singa Bansa terdapat sumber mata air keramat yang disebut *Pancur Keramat*⁴ dan Batu Lingga peninggalan nenek moyang mereka. Mata air yang tidak pernah mengering walaupun pada musim kemarau itu, oleh warga setempat dijadikan sebagai sumber air bersih untuk keperluan memasak. Menurut mitos yang ada dalam masyarakat setempat dikatakan bahwa di dalam mata air keramat ini dihuni oleh *seekor ikan lele putih* dan *seekor labi-labi*. Namun hanya faktor keberuntungan sajalah kita dapat melihat kedua jenis binatang penghuni mata air keramat tersebut.

³ Hasil wawancara dengan Ibu Anastasia Bijan istri Raja Hulu Aik VI/Raja Petrus Singa Bansa

⁴ Menurut Drs. Anselmus Robertus Mecer mata air keramat ini yang mengilhami dirinya untuk mendirikan Yayasan Pancur Kasih (Koperasi simpan pinjam/Credit Union) yang didirikannya pada tahun 1987.

2.3 Kepercayaan / Religi

Bagian terpenting yang menyertai setiap orang dari masa lalu, ialah apa yang dinamakan "kepercayaan" atau agama. Agama itu datang dengan berbagai nama dan bentuk, namun agama sebenarnya berhubungan dengan kepercayaan kepada dewa atau dewa-dewa di dalam suatu bentuk kekuatan gaib, yang menguasai bumi dan yang mengatur nasib semua yang hidup di dalamnya. Beberapa kepercayaan semacam itu disertai dengan peraturan-peraturan, upacara dan praktik peribadatannya merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang diketahui semenjak masa lampau yang terjauh sampai sekarang ini.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama berasal dari bahasa Latin *religare*, yang memiliki makna "membaca berulang-ulang, menyatukan, mengumpulkan, menambatkan dan mengikat kembali" maksudnya dengan ber-religi atau menganut suatu agama/kepercayaan seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Agama atau sistem kepercayaan adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah kehidupan umat manusia⁵. Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu adalah wujud penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat tiga unsur yaitu: Manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama/kepercayaan.

Dalam menjalankan peraturan ataupun peribadatannya agama juga dapat dikelompokkan berdasarkan tata cara beragamanya, seperti :

1. *Cara Tradisional*, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya kuat dalam beragama, tapi sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan. Apalagi bertukar agama, bahkan tidak ada minat.
2. *Cara Formal*, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau mempunyai pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah atau bertukar agama jika memasuki lingkungan yang lain agama, memiliki minat meningkatkan ilmu dan amalannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak terlihat dalam lingkungan masyarakat.
3. *Cara Rasional*, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan. Mereka bisa berasal dari kelompok orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun.
4. *Metode Pendahulu*, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/agama>

memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan menggunakan ilmu, pengalaman dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan ini semua⁶.

Di dalam kehormatan tertentu, agama merupakan masalah individu yang kuat. Hal itu memberikan kepada orang yang beragama itu, atau bahkan kepada orang yang baru percaya itu, arti kepuasan, karena kalau tidak, tentu orang akan memerlukan hal-hal yang tidak ada puas-puasnya. Agama merupakan salah satu sarana yang menghubungkan setiap orang kepada orang-orang lainnya. Hal itu bahkan berlaku untuk penganut ilmu kebatinan dan orang-orang suci, yang mungkin merupakan orang-orang yang unik atau aneh, dan umumnya mengambil bentuk isi dari kehidupan agama itu, khususnya yang berasal dari tradisi asal-usul mereka sendiri.

Agama merupakan suatu ikatan terhadap tradisi warisan yang berasal dari kearifan kuno dan ajaran-ajaran yang dikumpulkan sepanjang waktu yang dituturkan secara lisan atau dalam bentuk tulisan, disampaikan dan dibaca serta diterjemahkan berulang-ulang oleh para pewaris generasi pemeluk berikutnya. Dipandang dari sisi keberagaman agama, masyarakat Dayak di Kalimantan Barat telah mengalami perubahan yang membawa efek pada beragamanya komunitas Dayak. Masuknya agama-agama besar dunia ke pelosok-pelosok daerah tidak lepas dari Politik Agama yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda berdasarkan atas beberapa pasal dari "*Indische Staatsregeling*" yaitu :

Pasal 173. Tiap-tiap orang menganut faham agamanya masing-masing dengan kemerdekaan yang penuh dengan tidak mengurangi perlindungan masyarakat dan anggota-anggotanya terhadap pelanggaran Peraturan Pemerintah mengenai hukum pidana.

Pasal 175. Gubernur Jendral menjaga semua aliran-aliran agama tunduk kepada Peraturan-Peraturan Pemerintah.

Pasal 176. Dalam susunan dan pengurus perkumpulan Kristen yang sudah ada tidak diadakan perubahan, kecuali dengan persetujuan kedua belah pihak, Raja dan pengurus perkumpulan agama yang berkepentingan.

Pasal 179 ayat (2) yang menentukan bahwa :

Susunan pelajaran umum diatur dalam ordonantie, dengan menghormati faham keagamaan masing-masing.

Menurut azas-azas yang tercantum dalam pasal-pasal tersebut diatas maka terhadap agama Pemerintah Hindia Belanda menjalankan suatu politik yang dinamakan "*Policy of religious neutrality*" (Politik agama netral) yang

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Religious_symbols

⁷ H. Aboebakar, 1955. "Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya". Djakarta – Banjarmasin Toko Buku Fa. Adil & Co. hal. 439

memiliki arti bahwa pemerintah tidak campur tangan dalam urusan agama, kecuali untuk kepentingan undang-undang dan ketertiban umum.

Masuknya agama-agama besar dunia telah menggeser “kepercayaan dulu-dulu” yang selama ini mereka anut dan telah mengubah pula identitas kultur mereka. Beberapa komunitas Dayak yang dikategorikan menurut agama adalah sebagai berikut:

1. *Komunitas Dayak yang masih memegang agama dan kultur Animisme.* Kepercayaan mereka diidentikkan dengan takhayul, pemujaan pada benda-benda yang berada di alam termasuk tanaman yang dianggap keramat dalam ritual keagamaannya. Bahkan sampai sekarang suku Dayak animisme terkenal dengan kemampuan magisnya, pun dalam keadaan perang antarsuku. (Ada isu yang berkembang di masyarakat bahwa pada waktu terjadinya konflik dengan orang Madura meletus, orang Dayak dengan kemampuan magisnya bisa membedakan mana orang Madura asli dan mana orang Jawa yang bukan orang Madura)

2. *Komunitas Dayak Muslim.* Orang-orang Melayu yang berasal dari Sumatera datang ke bumi Kalimantan selain berdagang –kemudian mengambil alih kekuasaan dan mendominasinya – juga membawa misi mensyiarkan agama Islam. Orang-orang suku Dayak diperkenalkan pada agama ini, dan lambat laun diantara mereka ada yang menganut agama Islam, orang Dayak yang telah masuk agama Islam dikenal dengan sebutan *Turun Melayu*. Mereka menjadi komunitas tersendiri (Dayak Melayu), karena telah meninggalkan identitas kesukuannya, maka mereka mengalami keterisolasian dari komunitas Dayaknya terdahulu. Dengan proses Melayunisasi dan Islamisasi, orang Dayak merasa ‘naik derajat’ dan di sisi lain orang Melayu merasa menjadi bagian dari penduduk pribumi. Hal ini diakibatkan karena adanya anggapan dalam masyarakat Dayak bahwa suku bangsa Melayu adalah suku bangsa yang tinggi peradabannya. Namun dalam beberapa tahun belakangan, muncul fenomena atau gejala baru dimana orang Dayak Muslim yang dulunya melepaskan identitas Dayak-nya kembali mengaku bahwa dirinya kini Dayak. (Bamba, John. 2001. **“Menggalang Solidaritas Mempertegas Identitas: Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Barat dan Resiliensi Ekologis”**, dalam Niko Andasputra et.al(editor), **Pelajaran dari Masyarakat Dayak : Gerakan Sosial dan Resiliensi Ekologis di Kalimantan Barat**. Pontianak : Institut of Dayakology Research and Development)

3. *Komunitas Dayak Kristen Protestan.* Agama ini masuk ke Kalimantan Barat dibawa oleh para misionaris dan penginjil, yang oleh JJ Kusni, PhD. disebut sebagai *la mission sacree* untuk memperadabkan orang-orang liar, beliau memandang kebudayaan Dayak sebagai ragi usang yang harus dibuang. Kedatangan mereka membawa nilai-nilai modernitas dalam ajaran Protestan. Namun demikian, orang Dayak tidak perlu mengubah identitas mereka ketika menjadi penganut Kristen Protestan. Hanya saja kebiasaan mereka dalam menjalankan ritual asli sesuai dengan adat Dayak, seperti minum minuman keras, merokok, dan berjudi harus ditinggalkan, apabila

mereka masuk dalam agama Kristen Protestan tertentu. (agama Kristen Protestan memiliki banyak aliran atau denominasi, dan ini mempengaruhi gaya hidup masing-masing jemaatnya).

4. *Komunitas Dayak Kristen Katolik.* Agama Kristen Katolik masuk ke kepulauan Kalimantan melalui pendekatan sosial yang berbeda, yakni lebih menekankan pendekatan inkulturasi. Artinya ritual-ritual keagamaan asli masyarakat diadopsi bentuk kegiatannya, namun dalam pelaksanaannya diisi dengan konsep atau ajaran-ajaran keimanan Kristen⁹.

Sistem religi/kepercayaan masyarakat tradisional biasanya dibentuk oleh lingkungan di mana mereka berada. Pada umumnya masyarakat tradisional menjaga hubungan yang harmonis dengan roh-roh nenek moyang mereka dan dengan roh-roh yang lainnya yang berada di sekitar mereka. Mereka sesungguhnya percaya bahwa ada Tuhan yang satu, namun mereka juga percaya bahwa untuk sampai pada Tuhan yang satu, mereka harus terlebih dahulu berhubungan/berkomunikasi dengan para roh yang dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan.

Sistem kepercayaan atau agama bagi kelompok etnik hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi dan etnisitas mereka sehari-hari. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan dan kegiatan sosial ekonomi orang Dayak sehari-hari dibimbing, didukung oleh dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran agama dan adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai etnisitas. Kelompok etnik Dayak memiliki suatu sistem kepercayaan yang kompleks dan sangat berkembang, kompleksitas sistem kepercayaan berdasarkan tradisi dalam masyarakat Dayak itu sendiri mengandung dua hal prinsip, yaitu (1) unsur kepercayaan nenek moyang (ancestral belief) yang menekankan pemujaan pada nenek moyang, sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak berisi berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isinya. (2) kepercayaan terhadap Tuhan yang satu (the one God) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu prima causa dari kehidupan manusia. Tuhan tertinggi yang satu memiliki dua fungsi atau karakter ketuhanan (divinity). Karakter yang satu mendiami dunia "atas" atau dunia yang "lebih tinggi", dan karakter lainnya tinggal "dibawah" atau yang "lebih rendah". Orang Dayak percaya bahwa kedua karakter ini masing-masing memuat sifat yang baik dan buruk.

Kompleksitas kepercayaan orang Dayak juga ditandai oleh kemampuan mereka menyerap beberapa unsur kepercayaan atau keagamaan dari luar, seperti pengaruh Cina dalam penggunaan barang-

⁹ Bamba, John. 2001. *"Menggalang Solidaritas Mempertegas Identitas: Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Barat dan Resiliensi Ekologis"*, dalam Niko Andasputra et.al(editor), *Pelajaran dari Masyarakat Dayak : Gerakan Sosial dan Resiliensi Ekologis di Kalimantan Barat*. Pontianak : Institut of Dayakology Research and Development.

barang keramik-mangkok dan tempayan yang dianggap memiliki kekuatan magis dan dapat mendatangkan keberuntungan. Pengaruh ekstern lainnya berasal dari unsur Hinduisme dan Islamisme. Kedua unsur ini dapat ditemukan dalam istilah-istilah keagamaan yang digunakan untuk menggambarkan Tuhan yang satu, seperti *Mahatara* yang mungkin berasal dari istilah dalam agama Hindu *Maha Batara* yang berarti Tuhan Maha Besar, maupun *Mahatala* atau sering *Lahatala/Alatala* yang berasal dari ucapan *Allah Ta'ala* dalam agama Islam yang berarti Allah Maha Tinggi. Selain itu, Tuhan tertinggi yang satu secara simbolis diekspresikan oleh burung enggang yang menyajikan ketuhanan dunia "atas".

Kunci ketenangan hidup bagi masyarakat tradisional adalah dengan menjaga keseimbangan kosmos, yaitu menjaga agar semua hubungan : hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan roh nenek moyang, dengan roh di sekeliling mereka dan dengan alam di sekeliling mereka, dalam keadaan yang selalu harmonis. Oleh sebab itu mereka harus tunduk dan taat pada adat-istiadat mereka sendiri. Segala tindakan, perbuatan, dan tingkah laku akan diarahkan kepada teladan-teladan nenek moyang. Sebab hanya perbuatan yang meniru teladan dari nenek moyang adalah perbuatan yang baik dan mempunyai nilai yang bermakna religius, karena sikap taat kepada peraturan yang diberikan oleh nenek moyang⁹.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa warga yang berada di Desa Benua Krio Kelurahan Sengkuang Kecamatan Hulu Sungai. Sebesar masyarakatnya bahkan pada umumnya telah memeluk agama kristen Katolik, hal ini dikuatkan pula dengan adanya satu buah bangunan rumah ibadah (Gereja). Meskipun mereka atau warga sekitar telah mengakui bahwa dirinya sebagai penganut agama Kristen, namun mereka tetap masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib dan supranatural, atau menurut warga setempat disebut dengan istilah "kepercayaan dulu-dulu", dimana kepercayaan ini dalam menjalankan peraturan atau peribadatannya masuk kedalam kelompok *cara tradisional*. Beberapa keterangan yang diperoleh dari warga, mereka mempercayai adanya jiwa-jiwa para leluhur yang berkumpul disekeliling gunung, sungai, hutan, mata air dan tempat-tempat tertentu. Jiwa-jiwa leluhur ini menjaga anak cucu yang tidak berkenan dengan jiwa leluhur sehingga mengganggu ketenangan mereka semisal masuk ke wilayah hutan tanpa ijin, buang air besar di tempat-tempat yang ada penunggunya (jiwa halus), yang dapat menyebabkan si pelaku jatuh sakit ataupun tertimpa kesialan.

Dari catatan yang diperoleh pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 pemeluk agama Islam berjumlah 288.530 orang, Katolik 68.053 orang, Protestan 8.649 orang, Hindu 2.170 orang, Budha 3.747 orang dan lainnya 21.128 orang. Dengan rincian seperti

⁹ Coomans, Mikhail, 1987. "*Manusia Daya Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*". Jakarta : PT. Gramedia. hal. 79.

yang terdapat dalam tabel 2.4 (*Jumlah penduduk dirinci menurut agama disetiap Kecamatan Di Kabupaten Ketapang Tahun 2005*). Sedangkan jumlah pemuka agama yang tersebar diseluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Ketapang pada tahun 2003 terdapat 149 orang da'iu/ulama, 4 orang pastor dan 21 orang katekis. Adapun banyaknya sarana dan prasarana ibadah yang ada pada tahun 2004 tercatat sebanyak 327 buah Masjid, 431 buah Surau, 77 buah Gereja Katolik, 124 buah Kapel, 61 buah Gereja Protestan, 7 buah Pura, dan 6 buah Vihara. (*ketapang dalam angka 2006*)

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Agama
Di Kabupaten Ketapang Tahun 2005

No	Kecamatan	Islam	%	Protestan	%	Katolik	%	Hindu	%	Budha	%	Lainnya	%
1	Kendawangan	21720	7,53	776	8,97	1460	2,15	84	3,87	96	2,56	4378	20,72
2	Manis Mata	9900	3,43	1164	13,46	2680	3,94	10	0,004	-	-	7734	36,61
3	Marau ¹	3385	1,17	-	-	6270	9,21	-	-	-	-	17	0,0008
4	Air Upas ¹	4309	1,49	-	-	2862	4,21	-	-	-	-	12	0,0006
5	Singkup ¹	8421	2,92	-	-	4521	6,64	-	-	-	-	13	0,0006
6	Jelai Hulu	3589	1,24	-	-	9950	14,62	-	-	-	-	91	0,004
7	Tumbang Titi	22148	7,68	520	6,01	13682	20,10	364	16,77	877	23,4	6250	29,58
8	Matan Hilir Selatan	27284	9,46	-	-	645	0,009	13	0,006	473	12,62	-	-
9	Benua Kayong	34106	11,82	28	0,003	-	-	11	0,005	58	1,55	-	-
10	Matan Hilir Utara	12062	4,18	249	2,88	1153	1,69	-	-	-	-	-	-
11	Delta Pawan	49969	17,32	3359	38,84	2987	4,39	325	14,98	338	9,02	262	1,24
12	Muara Pawan	11540	4,00	126	1,46	-	-	-	-	-	-	29	0,001
13	Sukadana	16192	5,61	286	3,31	330	0,005	534	24,61	313	8,35	262	1,24
14	Nanga Tayap	19982	6,93	416	4,81	4885	7,18	263	12,12	237	6,33	844	3,99
15	Sandai ¹	14927	5,17	397	4,59	6099	8,96	23	1,06	1040	27,76	-	-
16	Hulu Sungai ¹	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Sungai Laur	7313	2,53	351	4,06	5649	8,30	-	-	75	2,00	-	-
18	Simpang Hulu	1040	0,004	745	8,61	4582	6,73	-	-	-	-	-	-
19	Simpang Dua	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Simpang Hilir	20643	7,15	232	2,68	298	0,004	543	25,02	240	6,41	1236	5,85
21	Teluk Balang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	P.Maya Karmata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		288.630	100,00	8.649	100,00	68.053	100,00	2.170	100,00	3.747	100,00	21.128	100,00
		(73,55%)		(2,20%)		(17,35%)		(0,06%)		(0,01%)		(5,39%)	

Sumber : BPS Kab. Ketapang (Ketapang Dalam Angka 2005)

2.4 Adat Istiadat

Pada dasarnya adat istiadat merupakan konsep ideal dari kebudayaan yang mendasari dan pendorong yang kuat bagi kehidupan mausia Dayak di dalam masyarakat. Adat istiadat bersifat umum, ruang lingkupnya luas, dan abstrak. Jadi dapat dikatakan bahwa adat istiadat Dayak adalah wujud ideal dari kebudayaan Dayak, merupakan sistem kebudayaan Dayak yang didalamnya terdapat sistem nilai budaya, sistem norma dan sistem hukum. Adapun sistem budaya, adat istiadat dalam masyarakat Dayak yaitu sesuatu yang oleh orang Dayak dianggap bernilai, berharga, bermakna, dan penting untuk dan di dalam kehidupannya. Hal-hal itu sifatnya sangat abstrak, umum dan luas. Sistem nilai budaya itu terdapat dalam jiwa emosional, dapat dirasakan dan sudah mendarah daging (mengakar) di dalam kehidupan itu sendiri.

Norma yaitu aturan-aturan yang perumusannya terperinci, jelas dan tegas dan tidak meragukan. Norma mengatur dan menata tindakan tertentu warga masyarakat. Norma-norma yang ada dapat terasa jelas dalam pranata-pranata di masyarakat, yaitu sistem norma atau aturan-aturan khusus yang menata dan mengatur suatu aktivitas masyarakat. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat ada yang sifatnya ringan dan ada yang berat. Jika norma yang berat dilanggar akan ada akibat, pelanggar akan dituntut, diadili dan dihukum. Norma jenis ini dikenal sebagai adat istiadat dalam arti khusus atau lazim disebut hukum adat. Sedangkan norma dalam arti ringan dikenal dengan istilah tata cara dan jika dilanggar tidak akan berakibat panjang, hanya menjadi bahan tertawaan, ejekan atau pergunjungan.

Adat istiadat adalah nilai-nilai normative yang mengatur tata kehidupan orang Dayak sehingga mereka disebut *belum bahadat* atau hidup berat. Adat dibagi menjadi dua, yaitu *adat yang mengatur tentang kehidupan* (siklus kehidupan mulai dari dalam perut, kelahiran hingga kematian, berbagai aktivitas dan interaksi sosial selama hidup di dunia), dan *adat yang mengatur tentang upacara kematian*. Adat tentang kehidupan tentu lebih rumit perwujudannya karena mengandung berbagai aturan berupa anjuran dan larangan.

Orang Dayak hidup dalam wilayah teritorial tertentu dengan sistem sosial budaya, institusi, kebiasaan dan hukum adat tersendiri. Ketentuan-ketentuan yang telah ada merupakan pedoman hidup bagi warganya, ada yang mengandung sanksi dan ada yang tidak. *Yang tidak mengandung sanksi adalah kebiasaan atau adat istiadat*, namun apabila ada yang melanggarnya akan dicemooh, karena adat itu merupakan pencerminan kepribadian dan penjelmaan dari jiwa mereka secara turun temurun. Sedangkan yang mengandung sanksi adalah "hukum" yang terdiri dari norma-norma kesopanan, kesusilaan sampai kepada norma-norma keyakinan atau kepercayaan yang dihubungkan dengan alam gaib dan keyakinan kepada Tuhan pencipta (*panetah*). Norma-norma itu disebut "hukum adat". Namun demikian tidak gampang untuk memisahkan antara adat istiadat dengan hukum adat dalam suatu masyarakat.

Berbicara adat (adat-istiadat), tentu inklusif di dalamnya hukum adat, yaitu suatu institusi yang berwenang memberikan sanksi atas pelanggaran adat-istiadat. Pelaksanaan hukum adat juga terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek hukum (pengadilan adat), dan aspek ritual berupa ritual khusus yang diselenggarakan setelah pengadilan adat selesai.

Adat-istiadat harus ditaati dan diwujudkan dalam setiap perilaku dan aktivitas sehari-hari dan dalam jalinan hubungan dengan berbagai unsur kosmos. Orang yang tidak mentaati hukum adat dicap sebagai **belum dia bahadat** atau hidup tidak beradat. Oleh karenanya orang semacam itu harus diusir dan keluar dari wilayah hukum adat dimana ia tinggal. Sebagai contoh : bila seorang wanita hamil di luar nikah, maka kedua orang tersebut harus dihukum dengan cara memberi mereka makan pada tempat dimana biasanya orang memberikan makanan pada hewan ternak (baca ; babi). Mengapa demikian ? hal ini dilakukan sebagai akibat dari karena mereka melanggar adat, mereka tidak beradat, mereka dianggap sama seperti dengan binatang, dan setelah mereka menjalani hukum adat dengan makan di tempat makanan hewan, mereka berdua juga kemudian diusir pergi keluar dari wilayah hukum adat di mana mereka tinggal.

Dengan demikian maka dapat didefinisikan bahwa adat merupakan kumpulan norma-norma, alat pengatur atau undang-undang yang sudah digariskan yang bersumber pada perasaan keadilan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa ditaati dan dihormati. Dalam hubungannya antara adat dan hukum, Wignodipuro (dalam iren 1993 : 27) mengatakan : "tidak semua adat merupakan hukum". Apabila terjadi suatu pelanggaran hukum adat maka segera diselesaikan dengan memberikan keputusan berdasarkan hukum yang berlaku dimasyarakat sehingga memenuhi rasa keadilan bagi warga. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan kesehariannya masyarakat Dayak sangat berpegang teguh pada hukum adat, karena hukum adat sebagai undang-undang yang sudah digariskan dan dibuat secara lisan untuk mengatur tata laku kehidupan bermasyarakat yang menyangkut tata krama, basa peri, perilaku, dan lain sebagainya, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan nilai tersendiri menurut jenis dan tingkatannya yang hingga saat ini masih ada dan tetap terpelihara. Beberapa upacara adat yang masih tetap dilakukan diantaranya adalah :

2.4.1.. Adat Meruba

Upacara ini berkaitan erat dengan proses pencucian benda-benda pusaka kerajaan Hulu Aik yaitu Bosi Koling Tungkat Rakyat yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juli pada malam bulan purnama. Prosesi upacara Adat Meruba sebenarnya bukan hanya semata-mata proses pencucian benda keramat Bosi Koling Tungkat Rakyat, tetapi proses ini juga bertujuan untuk mencari tahu apa yang bakal terjadi di dunia ini diwaktu-waktu yang akan datang, melalui proses ini sang Raja dapat mengetahui apa-apa saja kejadian yang akan terjadi terlebih dahulu dibandingkan orang lain.

2.4.2. Adat Mahalu Buah dan Mulakngkan Buah

Adat Mahalu Buah adalah upacara yang dilakukan dalam rangka menyambut datangnya musim buah-buahan. Upacara ini biasanya dilakukan ketika tanaman buah-buahan seperti durian, rambutan dan asam-asaman menampakkan bunga. Adapun maksud digelarnya upacara ini adalah untuk meminta pada *Dowata* (Sang pencipta alam semesta) agar menurunkan buah-buahan yang melimpah, dan terhindar dari segala gangguan. Masyarakat meyakini bahwa buah-buahan itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada sesuatu kekuatan atau roh yang menguasainya karena itu perlu diminta dengan cara memberi sesajen yang diiringi dengan permohonan doa yang diikuti oleh seluruh masyarakat secara sukarela.

Adat Mulakngkan Buah yaitu suatu acara adat bayar niat yang bertujuan untuk mengembalikan roh buah-buahan kepada sang *Dowata*, serta ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih karena telah dikarunia buah-buahan yang melimpah dan memohon kembali pada Sang *Dowata* agar pada tahun berikutnya diturunkan lagi buah-buahan yang melimpah.

2.4.3. Adat Maubas Laman

Maubas Laman adalah upacara yang bertujuan untuk membersihkan kampung halaman dari berbagai macam penyakit. Biasanya upacara ini dilakukan apabila dalam suatu kampung banyak warganya yang sakit dan sering terjadi kematian, hal ini diyakini akibat dari melanggar pantangan. Hal lain yang mendorong dilaksanakannya upacara ini adalah masuknya bintang-binatang pantangan seperti *bama rarukng* (sejenis kupu-kupu yang pada sayapnya terdapat ukiran menyerupai ukiran pada lancakng/keranda mati), *palanuk* (kancil) kedalam perkampungan penduduk, rumah tangga maupun ladang.

2.5 Bahasa

Bahasa pertama yang diperkenalkan dan dipelajari oleh seorang anak manusia adalah bahasa *ibu*, yang terus terbawa dan memberi sumbangan dalam pembentukan diri dan pengembangan kepribadian individu. Bahasa adalah pintu untuk masuk ke setiap aspek kehidupan. Setiap penggunaan jenis bahasa mempunyai kepentingan khusus untuk menemukan identitas, kemahiran berbicara merupakan faktor utama dalam membantu seorang anak untuk mengetahui siapa dirinya. Melalui bahasa seorang anak mempelajari,, menyerap, mengulangi, dan meneruskan perihal kebenaran-kebenaran mengenai kelompok masyarakatnya, sistem kepercayaannya, jawaban terhadap misteri penciptaan, kehidupan dan kematian, etika, estetika dan kebijaksanaan konvensionalnya. Bahasa ibu berperan menghubungkan si anak kepada alam semesta dan makhluk-makhluk lain, yang kini masih hidup atau yang telah lama mati¹⁰.

¹⁰ Isaacs, Harold R, 1993, "*Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis* : Identitas Kelompok dan Perubahan Sosial". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm. 121

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan untuk menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Bahasa, selain merupakan alat berkomunikasi adalah alat seleksi manusia terhadap realitas. Realitas sedemikian besar dan tidak semua relevan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Karena itu manusia selalu menyeleksi bagian-bagian dari realitas. Yang relevan dengan kehidupannya diambil dan diberikannya nama, sedangkan yang tidak relevan dibiarkannya. Ini dilakukan bersama-sama oleh orang-orang yang menjadi warga setiap budaya dalam kesepakatan-kesepakatan tak sengaja yang terus berproses. Sehubungan dengan ini, banyak kata-kata yang hadir dalam kehidupan seseorang atau suatu masyarakat dalam suatu waktu, namun kemudian hilang pada waktu lain. Bahasa juga membatasi cara berpikir. Walaupun semula orang bebas menciptakan bahasa yang berasal dari untaian kata-kata, setelah ciptaan itu diterima atau disepakati oleh anggota-anggota masyarakat pendukungnya, bahasa itu mengikat mereka. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. *Fungsi umum* adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan *fungsi khusus* adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun definisi dari bahasa itu sendiri antara lain :

- Satu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan.
- Satu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep riil mereka kedalam pikiran orang lain.
- Satu kesatuan sistem makna.
- Satu kode yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna.
- Satu ucapan yang menempati tata bahasa yang telah diciptakan (contoh; perkataan, kalimat dan lain-lain).
- Satu sistem tuturan yang akan dipahami oleh masyarakat linguistik.¹¹

Bahasa adalah cerminan identitas penuturnya, dan antara asal-usul dari suatu suku bangsa dan bahasa selalu beriringan, maka asal-usul suatu suku bangsa sekaligus juga menggambarkan bahasanya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak Krio termasuk dalam kelompok sub-bahasa Daya Krio¹².

¹¹ www.wikipedia.org indonesia

¹² Petebeng, Edi. 1999. "Orang Dayak Di aliran Sungai Kualatn". Dalam Kalimantan Review No. 43/ Th.VIII/Maret 1999. Pontianak : CV. Mitra Kasih. hlm. 24

Dari segi pemakaian bahasa, Suku Dayak Krio dibagi dalam empat kelompok bahasa yaitu :

- Kelompok I, terdiri dari Laman Menyumbang, Laman Sengkuang, Laman Sepanggang, Laman Mariangin, Laman Sepiri dan Laman Congkong Baru. Kelompok ini bermukim di bagian hilir Sungai Krio kecuali Laman Congkong Baru di hulu Sungai Krio, dan Laman Sepiri yang mendiami daerah hulu Sungai Pawan. Jumlah pemakai bahasa dalam kelompok ini sekitar 5.000 orang. Kelompok ini adalah penduduk asli Iyong Krio.
- **Kelompok II**, terdiri dari Laman Demit yang bermukim di hulu Sungai Pawan. Jumlah pemakai bahasa dalam kelompok ini sebanyak 820 orang. **Sebagian** penduduk Laman Demit adalah pendatang yang berasal dari Kecamatan Mahap Kabupaten Sanggau. Saat ini bahasa yang digunakan oleh orang Demit hampir mendekati bahasa asli Iyong Krio.
- Kelompok III, terdiri dari Laman Senduruhan yang bermukim di pertengahan Sungai Krio. Jumlah pemakai bahasa dalam kelompok ini sebanyak 1.000 orang. Kebanyakan penduduk pada kelompok ini berasal dari daerah Sekadau Kabupaten Sanggau.
- Kelompok IV, terdiri dari Laman Bahake, Laman Telok Songkam, Laman Kenabung, Laman Kenyauk atau Ampo dan Laman Kenyabur. Kelompok IV ini adalah para pendatang/pindahan dari daerah Sekadau Hulu Kabupaten Sanggau. Mereka datang ke Krio sekitar puluhan tahun yang lalu, sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa asal mereka.

Dalam pergaulan sehari-hari antar suku Dayak Krio bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa dari kelompok I, sedangkan kelompok II, III dan IV bila berkomunikasi dengan kelompok I cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok I. Hal ini dimungkinkan karena bahasa Krio yang digunakan dalam kelompok I ini sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi logat maupun ejaannya. Perubahan dimaksud lebih mendekati pada pemakaian bahasa Indonesia, sehingga tidak mengherankan dalam pergaulan sehari-hari perbandingan antara penggunaan bahasa Krio dan bahasa Indonesia cukup berimbang.¹³

2.6 Struktur Pemerintahan

Sebelum adanya pemerintahan Hindia Belanda di negeri ini, suku Dayak telah mempunyai cara pemerintahan sendiri. Cara pemerintahan yang dijalankan oleh masyarakat Dayak ini diatur oleh hukum adat yang menyangkut masalah keamanan, peraturan-peraturan, dan masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan Masyarakat.

Kerajaan Hulu Aik saat ini dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Raja Singa Bansa yang merupakan raja Ke-VI, dalam sistem pemerintahan Raja Singa Bansa merupakan simbol kepemimpinan sebuah kerajaan Dayak yang juga merupakan pemimpin spiritual masyarakat adat Dayak Krio yang

¹³ Puji Nur Rahmawati, S. Si. Neni. 2007., Pemetaan Suku Dayak Di Kabupaten Ketapang. BPSNT Pontianak. hlm. 27

tergabung dalam masyarakat adat Laman Sembilan Domong Sepuluh. Dalam kepemimpinannya Raja Singa Bansa VI dibantu oleh seorang Wakil Raja yang saat ini dipegang oleh Bapak B.A Tino THD.

Selain seorang wakil raja, dalam menjalankan tampuk pemerintahannya Raja Singa Bansa juga dibantu oleh para Domong Adat (kepala Adat) yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Memutuskan perkara atau perselisihan yang terjadi antarsesama warga masyarakat.
- b. Membuat adat baru atau mengubah adat dengan persetujuan masyarakat ramai ditandai dengan penanaman mangkuk pasak paguh.
- c. Mengesahkan keputusan dalam upacara adat dan melaporkannya kepada raja.

Patih/Mantir (kepala kampung) dan Tuha-Tuha adalah sekelompok golongan tua yang sangat berpengaruh dalam masyarakat khususnya dalam hal adat istiadat. Yang termasuk dalam golongan ini antara lain para sesepuh masyarakat, mantan-mantan pejabat di kampung, orang-orang tua yang sudah senior yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas, para guru, tokoh agama serta perangkat-perangkat kampung.

Di bidang Adat istiadat terdapat pula gelar-gelar menurut tingkatan seperti: *Ria, Kanuruh dan Kabihi* (biasanya orang yang memiliki gelar ini adalah mereka-mereka yang dianggap paling senior). Selain tiga tingkatan yang ada tersebut, adat-istiadat Dayak Krio juga memiliki seorang pembantu adat di setiap kampung yang disebut *Prabu*.

Hubungan antara Raja, wakil raja, Domong Adat, Patih/Mantir dan Patinggi dengan masyarakat bukanlah menunjukkan hubungan seperti atasan dengan bawahan, akan tetapi mereka menjalankan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Adapun Struktur pemerintahan dimaksud sebagaimana yang ada sekarang adalah sebagai berikut :



BAB III PERKEMBANGAN KERAJAAN HULU AIK

3.1 Asal – Usul

Setiap anak Tuhan mempunyai latar belakang. Hal ini terjadi karena kelahiran, dan tidak ada jalan untuk dilahirkan tanpa belajar dilahirkan. Lubang kecil sel-sel dan jaringan urat dari tubuh kecil yang baru lahir itu, termasuk juga sel-sel yang membangun/membentuk jaringan otak baru yang halus itu, disusun dari bahan-bahan yang tidak diketahui oleh siapa pun, berapa banyak kenangan biologis dari masa lalu yang terkait di dalamnya. Dengan demikian mungkin banyak yang menyangkut pembentukan dari akal pikiran, jiwa, dan kepribadian dari manusia baru terbentuk setelah kelahiran. Masalah ini masih terus diperdebatkan, namun apa pun dari masa lampau yang tidak datang secara azas keturunan itu akan datang melalui silsilah.

Hubungan dengan masa lampau, tidak kurang dari pusat itu sendiri, dibuat pada saat yang hampir bersamaan, di waktu ikatan yang ada antara si bayi dan ibunya itu diputus. Hal itu akan segera tampak pada nama, tanda-tanda, simbol dan legenda yang terukir pada lembaran yang segera digantungkan pada leher si bayi yang baru lahir, atau disentuh pada selimut yang membungkusnya untuk sedapat mungkin menggantikan kehangatan kandungan yang tidak tergantikan, yang baru ia tinggalkan itu. Sebelum ia dapat “mengetahui,” sang bayi sudah dibuahi tanda pengenal dan selubung masa lalu yang ia warisi. Sebelum ia dapat “mendengar,” ia sudah diberitahu tentang sejarah asal usulnya.

Menurut Tjilik Riwut (1993:450-455), pada awalnya alam semesta kita ini masih kosong, yang ada hanya *Ranying Hatalla (Tuhan Yang Maha Esa)* atau *Raja Tuntung Matan Andau Kanarukhan Taming Kabanteran Bulan*. Karena kekuasaan-Nya yang serba maha itu, *Ranying* berkehendak menciptakan langit dan bumi. Dengan kekuasaan-Nya, maka terdengarlah suara bagaikan guntur yang menggelegar dan memecahkan *Batu Muning-Muning* menjadi dua bagian. Bagian atas batu itu berubah menjadi langit dan bagian bawahnya menjadi bumi.

Menurut keyakinan orang Dayak yang berasal dari kepercayaan Kaharingan setelah *Ranying Hatalla* menciptakan alam semesta ini lengkap dengan segala isinya, barulah *Ranying Hatalla* menurunkan manusia dari langit ke tujuh dengan menggunakan *Palangka Bulau (tempat sajen yang terbuat dari emas)* ke empat lokasi yang berbeda di wilayah pulau Kalimantan:

Pertama, manusia diturunkan di *Tantan Puruk Pamatuan (puncak bukit Pamatuan)*, di daerah hulu sungai Kahayan dan sungai Barito, pegunungan Schwanner. Di tempat ini diturunkan seorang laki-laki dengan nama *Antang Bajela Bulau atau Tunggul Garing Janjahunan Laut*. Karena kesaktiannya, ia menciptakan dua orang laki-laki yang gagah perkasa, masing-masing bernama Lambung (Maharaja Bunu) dan Lanting (Maharaja Sangen).

Kedua, *Ranying* menurunkan Palangka Bulau di *Datah Takasiang Rakau*. Rakau adalah anak sungai Melawi (Malahoi) bagian hulu pada tepi

selatannya, dan sungai Melawi (Malahoi) adalah anak sungai Kapuas Bohang di kaki pegunungan Schwanner (Kalimantan Barat). Manusia yang diturunkan Ranying adalah dalam bentuk *dua butir telur burung*, masing-masing telur tingang dan telur antang. Setelah sampai di bumi, kedua telur itu menjelma menjadi 1 orang laki-laki dan 3 orang putri cantik jelita. Yang laki-laki bernama Lilih yang kemudian dalam perkembangannya menjelma lagi menjadi Jata. Sedangkan ketiga putri cantik jelita itu masing-masing bernama: Kamulung Tenek Bulau; Kameloh Buwooy Bulau; dan Nyai Kartingei Bulau.

Ketiga, Ranying menurunkan manusia dengan Palangka Bulau di *Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting*. Palangka Bulau itu berisi seorang laki-laki bernama *Karanggang Amban Penyang atau Maharaja Sangiang*.

Keempat, Ranying menurunkan Palangka Bulau-Nya di *Tantan Puruk Kambang di Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Barito Utara*. Di sini diturunkan seorang putri cantik jelita bernama *Sikan atau Nyai Sikan*¹.

Orang-orang Dayak yang diturunkan di tempat-tempat ini, saling kawin mengawin satu dengan lainnya, lalu berkembang biak menempati seluruh daerah yang ada di pulau Kalimantan.

Di antara sejumlah Kesultanan Melayu yang tersebar di Kalimantan Barat, ternyata di wilayah Kabupaten Ketapang terdapat sebuah Kerajaan Dayak dengan nama "*Kerajaan Sia' Beulun yang berpusat di "Pupu' Tagua Babio Tanah Tarap Ncuge Tanyukng Bunga" di Hulu sungai Krio*"². tetapi kerajaan ini luput dari rekaman sejarah. Kerajaan ini meskipun pola kepemimpinannya mungkin tidak mirip dengan sistem kerajaan pada umumnya, tetapi setidaknya sudah ada tokoh sentral yang dianggap mampu memimpin, yang lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Ulu Are atau Hulu Aik (Raja Hulu Sungai). Meski pun Raja Hulu Aik tidak memiliki kekuasaan eksekutif seperti lazimnya para sultan Melayu—yang tercermin dalam pungutan pajak hasil bumi—namun eksistensinya sebagai raja diakui oleh sejumlah kelompok subsuku Dayak yang bermukim di Kecamatan Sandai, Sungai Laur dan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang dan sejumlah subsuku Dayak di daerah Kabupaten Sanggau. Tidak hanya itu. Kerajaan Tanjungpura yang berpusat di desa Tanjungpura, kerajaan Matan yang berpusat di Teluk Melanau Kabupaten Ketapang, secara tegas mengakui keberadaan Raja Hulu Aik.

Menurut tradisi lisan, selain orang Kriau (Krio) yang dianggap sebagai orang/suku pertama yang mendiami kabupaten Ketapang, di tempat lain bagian dari daerah ini terdapat pula orang *Tola'* (Tulawe) dan orang Pawan di daerah Tumbang Pauh (2 km dari kota Sandai) yang hidupnya meski tidak berdaulat seperti orang Krio, tetapi mereka juga diyakini sudah menetap cukup lama. Bahkan orang Tola'/Tulawe terkesan "nomaden", saat ini orang Tola'

¹ Rusan, Ahim. S. dkk, 2006. "*Sejarah Kalimantan Tengah*". Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah. Program pengelolaan Kekayaan Budaya Propinsi Kalimantan Tengah. hlm. 14-15.

² Alloy, Sujarni. 2007, "*Menelusuri Jejak Bidayuh*", Dalam Kalimantan Review No. 140/Th. XVI/April 2007. hlm. 57.

mendiami daerah disepanjang aliran sungai Membulu' Laman Satong. Penduduk kalimantan selain "Orang Dayak" yang merupakan penduduk "asli" (indigenous people) daerah ini, ada juga keturunan orang-orang pendatang. Mereka ini adalah orang-orang Banjar, Bugis, Madura, Makassar, Jawa, Melayu, Cina dan lain-lain.

3.1.1 Cerita Menurut Raja Singa Bansa

Konon ceritanya, pada asal mula sejarah manusia di Bumi Kayong, yaitu tepatnya di Pancur Sambore, Tanjung Porikng adalah bermula dari peristiwa tersesatnya Raja Hulu Aik 1 yang bernama *Pang Ukir Empu Gremeng* pada saat ia sedang berburu di hutan rimba.

Dalam ketersesatannya ditengah hutan rimba akhirnya Pang Ukir Empu Gremeng bertemu dengan seorang pandai besi yang bernama *Sengkumang Si Tungkat Langit* yang mengajak Raja Hulu Aik 1 ini untuk mampir ke rumahnya. Dalam perjumpaan tersebut terjalinlah sebuah keakraban di antara keduanya. Menjelang malam Sengkumang Si Tungkat Langit menyuruh Pang Ukir Empu Gremeng untuk *muput* (menyalakan perapian dapur tempat untuk menempa besi) dan mengambil temimang (tempat untuk menyimpan sirih, pinang, gambir). Dalam proses ini akhirnya Pang Ukir Empu Gremeng berhasil melakukan muput dan besinya langsung pijar / mencair. Kemudian besi yang sudah mencair itu oleh Sengkumang Si Tungkat Langit diperintahkan untuk diletakkan disamping rumah. Namun sangat disayangkan pada saat itu disekiling rumah Sengkumang Si Tungkat Langit dipenuhi dengan sampah yang membuat Pang Ukir Empu Gremeng merasa jijik dan menolak perintah tersebut.

Namun pada malam harinya Sengkumang Si Tungkat Langit kembali menyuruh lagi Pang Ukir Empu Gremeng untuk pergi mengitari rumahnya, karena hubungan keakraban yang terjalin diantara keduanya maka Pang Ukir Empu Gremengpun tidak berani menolak perintah orang yang telah menolongnya. Tak dinyana dikala Pang Ukir Empu Gremeng hendak menjalankan perintah tersebut didapatinya bahwa halaman rumah yang tadinya kotor penuh dengan sampah yang berserakan dimana-mana kini telah berubah menjadi bersih. Tak ada sedikitpun sampah yang tertinggal di atas tanah pekarangan rumah Sengkumang Si Tungkat Langit. Sebelum turun mengitari rumah, Sengkumang Si Tungkat Langit berpesan kepada Pang Ukir Empu Gremeng apabila dalam menjalankan perintahnya tersebut menemukan sesuatu barang di sekeliling rumahnya, maka hendaklah barang tersebut diambil dan disimpan di bawah kolong rumah.

Turun pertama kali Pang Ukir Empu Gremeng terkejut menemukan *bila'* yaitu belahan bambu tua yang biasanya dipakai untuk membuat lantai. Kemudian *bila'* tadi ditaruhnya di bawah kolong rumah sesuai dengan perintah Sengkumang Si Tungkat Langit. *Turun kedua kalinya*, Pang Ukir Empu Gremeng menemukan tutup *kebambang* yaitu alat untuk menutup parang yang terbuat dari belahan bambu. Kemudian benda tersebut disimpannya juga di bawah kolong rumah. *Turun* untuk yang *ketiga kalinya*, Pang Ukir

Empu Gremeng menemukan *lubang bekas orang menumbuk kayu* ke tanah sehingga permukaan tanahnya cekung. Kemudian lubang cekungan tanah tadi oleh Pang Ukir Empu Gremeng diambil dan disimpan di bawah kolong rumah seperti ke dua benda sebelumnya.

Ketika hari menjelang siang Pang Ukir Empu Gremeng mendapati ketiga benda tersebut telah berubah bentuk, *Bila'* berubah menjadi *keris*³, *Kebambang* berubah bentuk menjadi *peti*, dan *lubang cekungan tanah* telah berubah menjadi sebuah *piring*. Disaat hari menjelang malam dan dalam tidurnya, Pang Ukir Empu Gremeng mendapat petunjuk lewat mimpi agar benda-benda keramat penjelmaan dari barang-barang yang didapatinya pada saat mengitari rumah Sengkumang Si Tungkat Langit tersebut harus dipelihara secara turun temurun kepada orang yang kelak dinobatkan sebagai raja dengan tata upacara khusus seperti yang diajarkan dalam mimpi. Bahkan dalam petunjuknya besi kuning yang menyerupai sebilah keris tersebut tidak boleh dilihat oleh siapapun termasuk oleh Pang Ukir Empu Gremeng. Dan apabila melanggar larangan tersebut taruhannya adalah buta sebelah mata apabila mengintip ataupun cuma sekedar melirik.

Konon ceritanya karena ketidakpercayaan terhadap benda keramat yang diwariskan secara turun temurun ada diantaranya yang melanggar larangan tersebut dan mengalami kebutaan. Meskipun tidak mengalami kebutaan pada kedua belah matanya, setidaknya orang yang melanggar larangan tersebut ada mengalami gangguan penglihatan pada salah satu cornea matanya, hal ini pula yang dialami oleh Raja Singa Bansa.

Sampai saat ini ketiga benda yang dikeramatkan tadi masih tersimpan di rumah Raja Hulu Aik VI di Desa Benua Krio Kelurahan Sengkung Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan pemandangan keraton raja-raja di Pulau Jawa, mungkin akan terkejut apabila melihat kehidupan Raja Singa Bansa. Rumahnya berlantai dan ber dinding papan serta beratap sirap yang ukurannya sekitar 8 x 7 meter. Tangga rumahnya terbuat dari sebatang kayu bulian bulat yang ditarah menyerupai anak-anak tangga, sama seperti terlihat pada rumah-rumah adat Suku Dayak (rumah betang / rumah panjang) yang kini hampir punah. Di ruang tamu tak ada kursi. Para tamu yang bermaksud bertandang kerumahnya dipersilahkan duduk beralaskan tikar seperti yang dialami oleh penulis.

Di dalam rumah Raja Singa Bansa ada satu ruangan yang pada pintunya bertuliskan "***Di larang masuk tanpa izin***". Di dalam ruangan inilah tersimpan benda pusaka keramat Kerajaan Hulu Aik yang terdiri atas tiga bagian benda keramat yaitu peti kayu, keris (besi kuning) dan piring yang lebih dikenal dengan sebutan ***Bosi Koling Tungkat Rakyat***. Ruangan tempat

³ *Keris* adalah sebilah pisau yang biasanya dibuat oleh seorang *empu* (seseorang yang berlatih khusus untuk membuat keris). *Keris* mempunyai makna spiritual dan sosial. Seorang *empu* menjalani proses yang sangat panjang dalam menyiapkan dirinya secara mental untuk menciptakan sebuah keris yang kelak dapat berguna bagi pemilikinya. Keris itu sendiri merupakan elemen utama dari pusaka. Suku Dayak percaya bahwa keris tersebut bahkan dapat menentukan nasib dunia

penyimpanan benda pusaka kerajaan Hulu Aik ini hanya boleh dimasuki oleh para penerus tahta Kerajaan Hulu Aik, dan ruangnya hanya diterangi sebuah pelita yang apinya tidak boleh padam.

Keberadaan rumah Raja Hulu Aik VI semakin menjadi perhatian banyak orang khususnya saat bulan purnama dalam bulan Juli pada setiap tahunnya, karena pada saat itu orang-orang akan berbondong-bondong datang untuk menyaksikan dan mengikuti prosesi pencucian Bosi Koling Tungkat Rakyat (*Upacara Meruba*) yang berlangsung selama tiga hari, menurut Raja Singa Bansa, bagi yang mempunyai niat tertentu dan percaya akan kesaktian dan kekeramatan benda pusaka Bosi Koling Tungkat Rakyat tersebut maka niatnya akan terkabulkan.

3.1.2 Upacara Adat Meruba

Di tengah hingar-bingarnya isu globalisasi dan modernisasi yang merasuki berbagai aspek kehidupan, adanya masyarakat yang masih mampu mempertahankan warisan budaya leluhur bagaikan oasis di tengah padang pasir. Di tengah kehidupan masyarakat yang serba materialistik, masyarakat kerajaan Hulu Aik mampu memelihara warisan budaya leluhur nenek moyang mereka, yang pada intinya sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup, seperti halnya mengadakan upacara *Adat Meruba*.

Prosesi upacara Adat Meruba sebenarnya bukan hanya semata-mata proses pencucian benda keramat Bosi Koling Tungkat Rakyat, tetapi proses ini juga bertujuan untuk mencari tahu apa yang bakal terjadi di dunia ini diwaktu-waktu yang akan datang, melalui proses ini sang Raja dapat mengetahui apa-apa saja kejadian yang akan terjadi terlebih dahulu dibandingkan orang lain.

Konon ceritanya Bosi Koling Tungkat Rakyat ini panjangnya kira-kira 1 *jangkal* (sekitar 20 cm) dan lebarnya seperti daun *lalang* (sekitar 1 cm), namun ketika penulis mengkonfirmasi ulang kepada Raja Singa Bansa, beliau mengatakan bahwa saat ini panjangnya tinggal \pm 5 cm. Menurut kepercayaan, apabila Bosi Koling Tungkat Rakyat itu genting (mengecil bagian tengahnya), maka masyarakat suku Dayak menghadapi situasi sulit. Mungkin peperangan, wabah penyakit, musim kemarau yang berkepanjangan, bencana alam, atau kekurangan bahan pangan (*paceklik*). Keadaan yang demikian itu dipercayai akibat dari ulah manusia yang tidak taat dengan adat istiadat atau melanggar pantangan-pantangan tertentu. Sebut saja misalnya, hamil diluar nikah, penyelewengan-penyelewengan seksual, penyalahgunaan wewenang oleh para pemimpin. Pembakaran hutan dan tempat-tempat keramat, atau sejenisnya. Akibat dari semua itu, keharmonisan hubungan antara alam dan manusia dan antara alam-manusia dan Sang pencipta terkendala. Dalam bahasa adat kondisi ini dilukiskan sebagai *dorik dah mee bamacan, tolok dah mee banabo* (macam digunung sudah lari dan naga diteluk sudah pindah). Oleh karena itu, *Pareman Tuan Datuk Patara Guru* (Tuhan alam semesta) memberikan hukuman kepada manusia. Untuk memperbaiki semua itu kampung halaman perlu dibersihkan dengan sebuah

upacara adat yang dinamakan *Babantan*. Upacara ini bermakna sebagai penebusan dosa-dosa individu dan sosial manusia, dan sekaligus merestorasi keharmonisan antara manusia dengan alam, serta memperbaiki kembali hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, setiap orang berpartisipasi dalam upacara yang diwujudkan dengan menyumbangkan sejumlah barang-barang kebutuhan untuk pelaksanaan upacara seperti, beras, ayam, telur, babi, kambing, atau barang lainnya secara sukarela. Tradisi menyumbang dalam pelaksanaan upacara babantan dalam masyarakat setempat disebut *Pupu-caup*.

Menurut Raja Singa Bansa, sewaktu dilaksanakan Upacara Adat Meruba pada tahun 1997 didalam peti tempat dimana Bosi Koling Tungkat Rakyat tersimpan, terdapat pasir yang kering. Itu artinya, alam ini akan banyak mengalami musim keringnya (kemarau berkepanjangan) dan semua makhluk hidup berada dalam kesusahan.

Ketika Upacara Adat Meruba tahun 1998, didalam peti penyimpanan Pusaka Kerajaan Hulu Aik tersebut terdapat lumpur dan air. Sedangkan besi kuning yang terbalut kain kuning dengan tujuh lilitan itu juga terasa panas. Artinya, situasi dunia penuh dengan ketegangan, keruh dan kotor seperti lumpur. Musim penghujan lebih banyak dari pada musim kering.

Aneh, itulah kesan pertama yang terungkap bagi semua orang apabila menyaksikan secara langsung Upacara Adat Meruba, karena Bosi Koling Tungkat Rakyat yang tersimpan didalam peti dan hanya bisa terbuka atau dibuka 1 kali setahun oleh keturunan-keturunan Raja Hulu Aik (anak cucu *Pang Ukir Empu Gremeng*), di dalamnya bisa kemasukan air, lumpur atau pasir. Sehingga tidak mengherankan apabila masyarakat khususnya petani disana sangat berkepentingan dengan Upacara Adat Meruba tersebut untuk mengetahui kondisi alam yang disesuaikan dengan tahun perladangan yang akan mereka lakukan.

Menurut Raja Petrus Singa Bansa, selama dalam proses pencucian Bosi Koling Tungkat Rakyat beliaupun melakukannya dengan mata terpejam. Jadi proses pencuciannya hanya dengan meraba-raba sambil mengolesi bunda pusaka tersebut dengan menggunakan minyak yang sudah dicampur dengan rempah-rempah, sambil mengeluarkan kotoran-kotoran lainnya yang terdapat di dalam peti. Setelah itu, raja bersemedi sambil berpuasa sehari suntuk.

3.1.3 Cerita Menurut Fransiskus Suma

Adat yang dipakai oleh Suku Dayak secara turun temurun sekarang ini berawal dari kisah dua saudara yang berlainan jenis, bernama *Kranamuna* (laki-laki) dan *Kranamuning* (perempuan). Versi lain menyebutkan nama Bintang Putin (*Kranamuna*) dan Ratu Bintang Cuka (*Kranamuning*)⁴. Hidup

⁴ Bajuri, Ibrahim.2006., "*Sejarah Singkat Kerajaan Tanjungpura dan Kerajaan-kerajaan Yang Asal-Usulnya dari Kerajaan Tanjungpura*". Ketapang : Kantor Infomasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang. him. 76.

kedua anak tersebut berkasih-kasihan, tak mau lepas seorang dengan yang lain. Keduanya selalu hidup tak mau terpisah, baik makan, tidur apa lagi bermain, selalu bersama-sama. Pergaulan yang sangat intim diantara mereka ditambah dengan suasana alam sekitarnya yang kosong untuk mereka, sehingga terjadilah suatu hubungan akibat dari dorongan alamiahnya yang saling membutuhkan. Suatu perbuatan lumrah bagi kedua anak manusia yang tak dapat melarikan kebutuhan alamiahnya kepada yang lain. Walaupun akibat dari perbuatan ini selalu mengejar perasaan bersalah bagi keduanya. Peristiwa bermula dari rasa penasaran Kranamuning tatkala melihat dua ekor kutu yang sedang berdekapan di atas kepala abangnya ketika ia sedang mencari kutu. Lalu dia mengajak kakaknya untuk menurunkan perbuatan kutu tadi, hingga pada akhirnya akibat dari perbuatan tersebut sang adikpun hamil. Tapi bila meneliti dan bertanya dalam hati dan pikiran kita, apakah pada zamannya telah mempunyai hukum yang melarang perbuatan tersebut? Kemungkinan belum ada. Karena kalau telah ada hukum adat yang melarangnya, maka sudah dapat dipastikan bahwa mereka akan musnah dibawah mandau sebagai imbalan hukuman bagi keduanya.

Meskipun Kranamuning telah mengandung selama tujuh tahun, tujuh bulan, dan dan tujuh hari, namun tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan melahirkan, yang ia rasakan hanyalah keinginan untuk memakan hati kera (monyet) putih. Untuk memenuhi keinginan Kranamuning, maka berangkatlah Kranamuna pergi berburu untuk mencari kera putih dengan membawa sebilah mandau dan sebatang sumpit (senjata khas suku Dayak)⁵. Ketika sampai dihutan belantara Kranamuna melihat seekor kera putih, dan iapun segera mengarahkan sumpitnya kearah kera putih tersebut, namun tiba-tiba kera putih tersebut berkata "Dengan ini saya umumkan kepada seluruh binatang untuk berkumpul ditempat ini, dua hari setelah hari ini. Pada hari itu akan ada wejangan penting yang akan saya berikan. Pada hari itu pula, saya akan mati". Seusai berkata demikian tiba-tiba sang kera putih lenyap.

Pada hari yang telah ditentukan, Kranamuna mengunjungi tempat itu, dimana tempat tersebut sudah dipenuhi oleh berbagai jenis binatang. Ketika ia sampai, sang kera putihpun bertutur, "Binatang dan Manusia masing-masing memiliki norma-norma dan nilai hidup yang berbeda. Manusia hidup dikandung adat, mati dikandung tanah. Adat merupakan aturan dasar dalam hidup manusia yang jika dilanggar, kepada sang pelanggarnya harus dikenakan sanksi/hukuman". Kera putih lantas menuturkan berbagai aturan dan sanksi pelanggarnya. Salah satu diantaranya, manusia tidak boleh menikah dengan saudara kandung. Hukuman bagi pelanggar adalah dimasukan ke dalam *bubu bemban* (*sejenis tumbuhan*) yang diikat dengan kawat lalu dihanyutkan disungai, kepada terhukum diberikan sebilah pisau

⁵ Mandau dan Sumpit adalah senjata khas suku Dayak, yang konon tidak dimiliki oleh etnik lain di Indonesia adalah mandau. Menjadi kian khas, sebab pada hulu mandau dan sarungnya senantiasa diukir menurut ragam hias masing-masing suku Dayak. Demikian pula dengan senjata sumpit dengan racunnya yang khas, tersohor keampuhannya.

yang terbuat dari timah. Apabila mereka dapat memutuskan ikatan bubu bemban dengan pisau timah tersebut, berarti sang pencipta mengizinkan mereka untuk hidup, tetapi apabila tidak, berarti mereka menanggung resiko pelanggaran itu.

Sesuai bertutur demikian, kemudian kera putih menuruni pohon lantas disumpitlah oleh Kranamuna untuk diambil hatinya. Sesampainya dirumah, ternyata Kranamuning telah melahirkan tujuh orang anak. Maka oleh Kranamuna ketujuh orang bayi tersebut dimasukkan (suatu kata kias belaka yang memiliki makna, menyembunyikan rasa malu belaka⁶) ke dalam tujuh buah ruas bambu secara berurutan dari yang tertua sampai yang paling bungsu lewat sebuah upacara. Setelah itu ia dan Kranamuning menghanyutkan diri di dalam sebuah bubu bemban seperti apa yang dituturkan oleh kera putih. Ketika mereka hanyut, bubu bemban itu tersangkut pada duri rotan, dan pada saat yang bersamaan seekor tengkujung berhasil memutuskan kawat ikatannya. Adapun nama-nama yang diberikan pada ketujuh orang bayi hasil dari hubungan mereka antara lain :

1. Tamongong (Tumeng-gong) Ria Bansa.
2. Dayang Becalong (Dayang Becaniy).
3. Dayang Bekompat.
4. Dayang Beparas.
5. Dayang Sering Mamal.
6. Dayang Maya Mengkalang, dan
7. Dayang Putong.

Adapula versi lain yang menyebutkan bahwa ke tujuh orang bayi tersebut semuanya berjenis kelamin perempuan dan memiliki nama antara lain :

1. Dayang Punta.
2. Dayang Bakala.
3. Dayang Bercandi.
4. Dayang Bekeris.
5. Dayang Berimbang.
6. Dayang Bercalong dan
7. Dayang Putung⁷

Ketika dimasukkan kedalam ruas bambu yang tertua dibekali dengan sepotong logam dan yang bungsu dibekali dengan sebungkah emas sebesar buah mentimun, sedangkan lima orang anak yang lainnya tidak membawa apapun.

Selang beberapa tahun kemudian muncullah kisah seorang Raja yang bernama *Tedong Rusi* (yang memiliki arti Ular yang sangat berbisa) yang bergelar *Raja Siak Beulun*, dalam menjalankan pemerintahannya raja Tedong

⁶ Bajuri, Ibrahim.2006., "*Sejarah Singkat Kerajaan Tanjungpura dan Kerajaan-kerajaan Yang Asal-Usulnya dari Kerajaan Tanjungpura*". Ketapang : Kantor Infomasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang. hlm. 76.

⁷ Bajuri, Ibrahim. 2006., "*Sejarah Singkat Kerajaan Tanjungpura dan Kerajaan-kerajaan Yang Asal-Usulnya dari Kerajaan Tanjungpura*". Ketapang : Kantor Infomasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang. hlm. 77

Rusi terkenal keras dan kejam terhadap rakyatnya, terutama kepada para ulunnya (pembantu) sehingga ia sangat dibenci oleh semua orang. Raja Tedong Rusi inilah yang kemudian mendapat mandat untuk menjadi orang tua dari ketujuh orang bayi dari hasil hubungan Kranamuna dan Kranamuning yang diterimanya melalui mimpi sewaktu Raja Tedong Rusi sedang tidur dalam sebuah pondok di tengah-tengah ladang yang berdekatan dengan sebatang pelalo (pohon pelindung) tempat betung bambu dimana bayi-bayi disimpan, ketika para pembantunya sedang membakar ladang. Oleh raja Tedong Rusi dibelahlah betung bambu dengan menggunakan beliung emas dan dari dalam belahan ruas bambu tersebut didapatinya ketujuh orang bayi seperti apa yang dikatakan dalam mimpinya.

Dari ketujuh orang bayi ini punya riwayat sendiri-sendiri, konon Tamongong (Tumeng-gong) Ria Bansa, Dayang Becalong (Becaniy), Dayang Bekompat dan Dayang Beparas menetap di pedalaman Kalimantan yang mempunyai keturunan sebagian besar orang Dayak. Sedangkan Dayang Sering Mamal dan Dayang Maya Mengkalang menikah dengan putra raja dari keturunan raja-raja Bugis dan masuk agama Islam (*turun Melayu*), yang dikenal saat ini dengan suku bangsa Melayu.

Sementara Dayang Putong (diberikan nama demikian dikarenakan sang Putri tidak memiliki tangan) mempunyai kisah hidup sendiri yang agak unik, ia dikenal sebagai seorang puteri yang memiliki wajah cantik nan elok dan oleh orang tuanya (*Tedong Rusi*) dia diperlakukan sangat istimewa seperti anak emas, perlakuan istimewa yang diberikan oleh orang tua inilah yang pada akhirnya menimbulkan rasa iri diantara saudara-saudaranya yang lain sehingga pada suatu saat oleh saudara-saudaranya dimasukanlah barang-barang yang bisa menimbulkan rasa miang (gatal) kedalam bak mandinya yang membuat Dayang Putong menderita gatal-gatal. Iapun mulai menggaruk-garuk badannya yang gatal hingga akhirnya menimbulkan luka-luka (koreng-koreng) pada bekas garukannya sehingga seisi rumah merasa jijik melihatnya. Atas usulan kakak-kakaknya maka Dayang Putong dihanyutkan kesungai dengan menggunakan lanting yang dilengkapi dengan semua perbekalan. Sejalan dengan masa pengapungannya di atas sungai koreng-koreng (luka-luka) yang ada pada tubuhnyaapun mengalami kesembuhan, hal ini diakibatkan karena luka-luka yang ada pada tubuhnya dimakan oleh sejenis ikan yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama *ikan Belang Ulin*⁸, hingga sampai pada akhirnya lanting yang di pakai untuk menghanyutkan Dayang Putong tersangkut di "Sawar Bubu" Ria Sentap dan oleh Ria Sentap inilah kemudian Dayang Putong diambil dan dipelihara hingga ia tumbuh menjadi seorang gadis dewasa.

Seiring dengan cerita Dayang Putong ini konon ada seorang pemuda dari tanah Jawa bernama "Prabu Jaya" yang mempunyai kisah hidup hampir

⁸ Ikan Belang Ulin adalah sejenis ikan air tawar yang memiliki warna-warna cerah pada tubuhnya, menurut tradisi lisan yang ada, masyarakat di Kabupaten Ketapang dilarang/berpantang untuk mengkonsumsi ikan tersebut.

mirip seperti kisahnya Dayang Putong. Prabu Jaya dihanyutkan ke laut dengan menggunakan perahu yang di isi dengan segala perbekalan dan juga didampingi oleh para pembantunya, perbuatan ini dilakukan oleh saudara-saudaranya Prabu Jaya sebagai akibat dari rasa iri. Ketika mereka mendengar bahwa, kelak setelah ayah mereka turun dari tahta pemerintahannya maka yang akan menggantikan kepemimpinan kerajaan adalah siputera bungsu yang bernama Prabu Jaya, seperti apa yang diucapkan oleh ahli nujum kerajaan. Hingga beberapa waktu kemudian tibalah perahu yang mereka tumpangi ke tepi laut, dan masuk ke sebuah muara sungai, yang sekarang ini disebut orang dengan nama *Kuala Kandang Kerbau*, didaerah inilah dua anak manusia yang memiliki kesamaan kisah hidup bertemu. Prabu Jaya sangat tertarik dengan kecantikan yang dimiliki oleh Dayang Putong, ia sangat ingin mempercepat untuk mempersunting Dayang Putong. Lalu Prabu Jayapun bertanya kepada Dayang Putong, dimana rumah dan orang tuanya tinggal dengan maksud untuk meminta izin/keluasaan meminangnya. Tanpa segan-segan Dayang Putongpun menunjuk ke arah Hulu Sungai Krio dimana bermukim orang tuanya, dan iapun menyebutkan nama Siak Bahulun sebagai orang tuanya.

Setelah bertemu dengan orang tua dan saudara-saudaranya, maka oleh raja Siak Bahulun dibagi-bagikanlah emas sebesar buah mentimun milik Dayang Putong kepada kelima orang saudaranya yang tidak memiliki apapun. Bagian yang terbesar diberikan kembali kepada sang putri, dikarenakan sang putri tidak memiliki tangan untuk membawa emasnya, maka emas itu jatuh dan sebelum terjatuh emas tersebut digigit oleh anjing. Lepas dari gigitan anjing kemudian emas tersebut digigit seekor babi, namun emas inipun lepas dari gigitan babi dan pada akhirnya emas tersebut jatuh dan tenggelam ketanah (*Dalam beberapa kisah dikatakan bahwa dalam memberikan emas kepada anak-anaknya, raja Siak Bahulun memberikannya dengan cara melempar*), maka menangislah sang putri Melihat kesedihan puterinya maka Raja Siak Bahulun kemudian menghibur sang putri, dengan mengatakan bahwa emas yang telah jatuh dan tenggelam kedalam tanah itu kelak akan menyejukkan alam dan menyuburkan tanah. Oleh karena itu, kelima saudaranya yang lain akan membayar/memberikan upeti sebagai ucapan terima kasih mereka kepada Sang putri berupa hasil bumi selama tujuh belas generasi.

Dari hasil perkawinan dengan Prabu Jaya, Dayang Putong telah diberkati tiga orang putera yang ketiga-tiganya merupakan raja-raja Melayu diantaranya adalah :

1. Pangeran Perabu yang bergelar Raja Beparung, diangkat sebagai pendiri kota kerajaan di Sukadana.
2. Gusti Likar diangkat dan mendirikan kerajaan di Meliau.
3. Pengeran Mancar diangkat menjadi kepala daerah di Kerajaan Tayan.

Sementara Tamongong Ria Bansa bermukim di daerah hulu Sungai Krio (anak sungai Pawan), Ia adalah Raja hulu Aik yang pertama. Sedangkan kelima saudaranya yang lain menyebar di daerah-daerah sekitarnya.

3.1.4 Silsilah Pemerintahan Kerajaan Hulu Aik

Menurut Raja Petrus Singa Bansa, asal mula silsilah keluarganya adalah dari peristiwa tersesatnya Raja Hulu Aik I yang bernama Pang Ukir Empu Gremeng di hutan belantara pada saat sedang berburu hingga pertemuannya dengan Sengkumang Si Tungkat Langit.

Sepeninggalnya Pang Ukir Empu Gremeng, tampuk kepemimpinan Kerajaan Hulu Aik diserahkan untuk sementara waktu kepada *Bihukng Tiung*, masa peralihan itu terjadi sekitar tahun 650-an yang memilih *Laman Kukuk, Fabio Tanah Darah, Hulu Sungai Krio* sebagai pusat pemerintahan kerajaan. Kemudian tampuk kepemimpinan yang sifatnya sementara tersebut diserahkan lagi kepada *Bansa Pati* yang bergelar *Raja Hulu Aik II* yang memilih *Laman Paluh*, Hulu Sungai Demit sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan kerajaan Hulu Aik.

Pada tahun 1914 Bansa Pati digantikan oleh *Ira Bansa*, dan menjadikan Ira Bansa sebagai *Raja Hulu Aik ke- III* dengan memilih *Laman Tempasi*, Hulu Desa Menyumbang (Kecamatan Sandai) sebagai pusat pemerintahan dari kerajaan Hulu Aik. Kemudian Ira Bansa menyerahkan tampuk pimpinan kerajaan kepada *Temenggung Jambu* pada tahun 1928 dengan gelar *Raja Hulu Aik IV* dan memilih *Laman Sengkuang* menjadi pusat pemerintahannya. Pada tahun 1948 tampuk kepemimpinan Raja Hulu Aik IV diserahkan untuk sementara waktu kepada *Bebek* yang beristrikan *Tiru*⁹ (Orang Tua Raja Singa Bansa) dengan memilih tempat tinggal di *Congkong Baru*.

Dikarenakan Raja Hulu Aik ke-IV meninggal dunia sedangkan si bungsu Singa Bansa belum cukup dewasa untuk menjalankan tugas-tugas kerajaan, maka tampuk pemerintahan kerajaan sementara waktu diserahkan dari Raja Bebek kepada *Poncin* (abang sulung Singa Bansa) dan menjadikannya sebagai *Raja Hulu Aik V* dengan memilih Laman Sengkuang sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan kerajaan sejak tahun 1973.

Peralihan tampuk kepemimpinan kerajaan Hulu Aik kembali terjadi tatkala Singa Bansa sudah menginjak usia dewasa, sedangkan Raja Hulu Aik V (Poncin) yang tak lain adalah abang sulung Singa Bansa sudah tidak mampu lagi melanjutkan tugas-tugasnya sebagai raja dan juga sebagai pemelihara benda pusaka Bosi Koling Tungkat Rakyat. Maka pada *tanggal 25 Juni 1997* bertepatan dengan diadakannya Upacara Adat Meruba dinobatkanlah *Singa Bansa* menjadi *Raja Hulu Aik ke-VI* pemegang tampuk kepemimpinan Kerajaan Hulu Aik sekaligus sebagai pewaris dari benda *Pusaka Bosi Koling Tungkat Rakyat* dan mengambil tempat di Laman Sengkuang sebagai pusat dari kerajaan Hulu Aik hingga sekarang ini. Berdasarkan informasi yang didapat dari Raja Singa Bansa tempat-tempat yang menjadi pusat dari pemerintahan Kerajaan Hulu Aik antara lain :

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keluarga kerajaan, Ratu Tiru diperkirakan saat ini berusia ± 115 tahun.

1. Laman Kukuk, Pabio Tanah Darah, Hulu Sungai Krio.
2. Laman Paluh, Hulu Sungai Demit.
3. Laman Tempasi, Hulu Desa Menyumbang (Kec. Sandai).
4. Laman Sengkuang.
5. Laman Congkong Baru.
6. Laman Sengkuang.

3.2 Masa Kolonial Belanda

Sebelum kolonialisme dimulai, orang Dayak sesungguhnya telah memiliki masalah-masalah internal mereka sendiri. Pertikaian antar satu sub-suku dengan sub-suku lainnya telah menjadi persoalan yang cukup serius di masa lampau. Bangsa Barat yaitu Belanda dengan VOC-nya mulai berhubungan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di kepulauan Kalimantan dan khususnya di Kalimantan Barat pada awal abad ke-17. Tahun 1604 Belanda pertama kali menginjakkan kakinya di kerajaan Tanjungpura dengan tujuan untuk mengadakan hubungan dagang, tetapi niat awal untuk berdagang berubah menjadi keinginan untuk menguasai/menjajah setelah mereka mengetahui bahwa daerah-daerah di Kalimantan Barat kaya akan sumber daya alam yang dapat menguntungkan bagi perekonomian negara mereka.

Cara yang ditempuh oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menguasai perdagangan dan memperoleh wilayah di Indonesia yang kemudian disebut Hindia Timur, antara lain :

- a. Berdagang biasa dengan raja-raja di Indonesia atau penguasa-penguasa setempat, seperti yang dilakukan oleh para pedagang asing lainnya.
- b. Berusaha untuk campur tangan bila ada perselisihan di antara putera raja terutama pada waktu pergantian tampuk kepemimpinan. Dengan cara mendukung salah seorang putera raja untuk naik tahta, asal yang bersangkutan sanggup memenuhi tuntutan mereka yang biasanya berupa "hak monopoli perdagangan" atau hak istimewa terhadap pelabuhan dagang tertentu.
- c. Berusaha campur tangan dengan mengerahkan pasukan bersenjata apabila diminta oleh salah seorang raja guna menumpas pemberontakan yang terjadi dalam kerajaannya. Bila bantuan berhasil dengan baik, maka pihak raja yang meminta bantuan itu harus membayar ganti rugi ongkos perang berupa penguasaan atas suatu wilayah yang potensial.
- d. Bila telah memiliki banyak daerah kekuasaan dan banyak tentara, maka pemerintah Belanda mulai melakukan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan/penguasa-penguasa yang tidak mau tunduk pada pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah afdeling yang merupakan bagian dari Keresidenan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling van Borneo) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang ketika itu dibagi menjadi tiga Onder Afdeling yaitu ;

1. Onder Afdeling Sukadana, berkedudukan di Sukadana.
 2. Onder Afdeling Matan Hilir, berkedudukan di Ketapang.
 3. Onder Afdeling Matan Hulu, berkedudukan di Nanga Tayap.
- Masing-masing Onder Afdeling dipimpin oleh seorang Wedana.

Tiap-tiap Onder Afdeling dibagi lagi menjadi Onder Distrik, yaitu ;

1. Onder Afdeling Sukadana terdiri dari Onder Distrik Sukadana, Simpang Hilir dan Simpang Hulu.
2. Onder Afdeling Matan Hilir terdiri dari Onder Distrik Matan Hilir dan Kendawangan.
3. Onder Afdeling Matan Hulu terdiri dari Onder Distrik Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi dan Marau.

Masing-masing Onder Distrik dipimpin oleh Asisten Wedana.

Selain pembagian wilayah yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda, Afdeling Ketapang juga dibagi lagi kekuasaannya menjadi tiga kekuasaan kerajaan Sultan-sultan Melayu, yaitu ;

1. Kerajaan Matan, yang dipimpin oleh Panembahan Gusti Muhammad Saunan yang membawahi Onder Afdeling Mata Hilir dan Matan Hulu.
2. Kerajaan Sukadana, yang dipimpin oleh Panembahan Tengku Betung yang membawahi Onder Distrik Sukadana.
3. Kerajaan Simpang, yang dipimpin oleh Panembahan Gusti Mesir yang membawahi Onder Distrik Simpang Hilir dan Simpang Hulu.

Akibat dari pembagian wilayah ini, maka orang Dayak juga mengalami kolonialisme ganda, selain dijajah oleh pemerintahan Hindia Belanda juga dijajah oleh pemerintahan sultan-sultan Melayu. Di Kabupaten Ketapang, orang-orang Dayak dijadikan budak-budak (orang Dayak menyebut perbudakan yang dilakukan oleh panembahan Melayu pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dengan sebutan *Kamit*¹⁰) Panembahan dan secara teratur menyerahkan upeti berupa makanan (beras, ayam dan telur), dan setiap kampung harus mengirim sepuluh orang pria untuk bekerja dalam kurun waktu selama enam bulan secara bergiliran. Selama masa enam bulan kerja paksa di rumah panembahan, mereka (orang-orang Dayak) yang dijadikan budak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengambil air dari sungai, mengumpulkan kayu untuk keperluan memasak, memikul tandu yang digunakan oleh Panembahan kemanapun beliau hendak bepergian, serta juga memelihara hewan-hewan ternaknya seperti : ayam, dan juga sapi. Pemerintahan kolonial Belandapun mendukung tindakan penindasan terhadap orang Dayak yang dilakukan oleh Sultan Melayu ini melalui kebijakan-kebijakan yang mereka keluarkan. Tujuan dikeluarkannya

¹⁰ Di Kabupaten Ketapang, Kamit dihentikan oleh orang Dayak sendiri dengan cara menolak melanjutkan kewajiban tersebut. Tindakan ini dipelopori oleh seorang kepala adat (Damung) yang berasal dari Tanjung (kecamatan Jelai Hulu sekarang) yang bernama Gemalaq Kemisiq, yang langsung menyatakan penolakan masyarakat Dayak Jelai tersebut kepada Panembahan Saunan (kerajaan Matan).

kebijakan ini antara lain adalah untuk lebih mempertahankan keberadaan kesultanan-kesultanan yang ada¹¹.

Pemerintah Hindia Belanda dalam menata pemerintahan dan melakukan pembagian wilayah administrasi (administrative indeelingen) pada masyarakat Dayak mengikuti sistem pemerintahan yang telah berjalan didalam masyarakat suku Dayak itu sendiri. Dengan kata lain, jalannya roda pemerintahan kolonial di wilayah Dayak belumlah efektif. Hal ini diakui oleh Menteri Urusan Daerah Jajahan *Colijn* pada tahun 1907 antara lain mengatakan, bahwa sampai memasuki abad XX, sebagian wilayah pedalaman Kalimantan yang dihuni oleh suku Dayak, masih dianggap bukan di bawah pengaruh Pemerintahan Hindia Belanda.

Untuk mengulirkan roda pemerintahan di wilayah hunian suku Dayak yang cukup luas, pemerintah Hindia Belanda mengangkat pemuka dan pembesar pemerintah lokal Dayak seperti Damang, Temanggung untuk jabatan sebagai Kepala Distrik dan Kepala Onderdistrik (District Hoofd dan Onderdistrict Hoofd). Hal yang demikian ini memperlihatkan bahwa pemerintah Hindia Belanda mengalami kekurangan tenaga untuk mengurus wilayah pedalaman. Latar belakang keadaan ini disebabkan karena pemerintah Hindia Belanda mengalami "kesibukan" mengatasi berbagai perlawanan yang terjadi di berbagai wilayah Hindia Belanda lainnya.

Dalam mengurus pemerintahan (kekuasaannya) di Kalimantan, Belanda mengalami kesulitan karena adanya perlawanan yang dilakukan oleh suku Dayak, keadaan ini makin diperparah lagi karena diantara suku Dayak itu sendiri juga terjadi pertikaian. Untuk menghentikan pertikaian diantara suku Dayak, pemerintah Hindia Belanda memprakarsai dan mendukung terlaksananya Kerapatan Besar Adat di Tumbang Anoi yang kemudian disebut Rapat Damai Tumbang Anoi (22 Mei – 24 Juli 1894). Pertemuan Tumbang Anoi menghasilkan beberapa kesepakatan, diantaranya adalah :

1. Penghentian permusuhan dengan pihak pemerintah Hindia Belanda.
2. Menghentikan kebiasaan perang antar suku,
3. Menghentikan kebiasaan balas dendam antar keluarga.
4. Menghentikan kebiasaan adat mengayau.
5. Menghentikan kebiasaan perbudakan.
6. Pihak Belanda mengakui berlakunya hukum adat Dayak dan memulihkan serta mengembalikan segala kedudukan, dan hak-hak suku Dayak.

¹¹ Menurut Usep Ranawidjaja, sedikitnya ada 4 alasan mengapa pemerintah colonial Belanda mempertahankan keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut, yakni ; terbatasnya sumber daya yang dimiliki Hindia Belanda, tidak adanya niat baik Belanda untuk memakmurkan daerah jajahannya. Rakyat jajahan lebih mudah dikendalikan oleh raja-raja sendiri, serta untuk menghindari perlawanan akibat dari rasa kecewa rakyat tanah jajahan. Bamba, John. 2001., "*Menggalang Solidaritas Mempertegas Identitas : Masyarakat Adat Dayak Kalimantan dan Resiliensi Ekologis*". Dalam Niko Andasputra et.al(editor), *Pelajaran Dari Masyarakat Dayak: Gerakan Sosial dan Resiliensi Ekologis di Kalimantan Barat*. Pontianak. Institute of Dayakologi Research and development.

7. Penyeragaman hukum adat antar suku.
8. Menghentikan kebiasaan hidup berpindah-pindah dan agar menetap di suatu pemukiman tertentu.
9. Mentaati berlakunya penyelesaian sengketa antar penduduk maupun antar kelompok yang diputuskan oleh Rapat Adat Besar yang khusus diselenggarakan selama pertemuan adat ini.

Dengan usainya Rapat Damai Tumbang Anoi ternyata nasib suku Dayak bukannya menjadi bertambah maju, malahan membuat mereka semakin terbelakang. Belanda telah dapat menancapkan cengkraman penjajahannya di seluruh Kalimantan kawasan Hindia Belanda, sementara keadaan orang-orang Dayak tidak diperhatikan, semua keluh kesah mereka sama sekali tidak diperdulikan. Dalam keadaan yang demikian sebagaimana juga yang menimpa Rakyat Indonesia di seluruh persada Nusantara, maka pada awal abad XX kaum pergerakan kebangsaan berusaha membangkitkan semangat nasionalisme khususnya dikalangan kaum muda.

3.3 Masa Fasisme Jepang

Meletusnya perang Pasifik, adalah ketika Jepang pada tanggal 8 Desember 1941 mendadak menyerang dan membombardir Pearl Harbour Hawaii yang merupakan Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat terbesar di kawasan pasifik. Pecahnya perang pasifik, merupakan bagian dari perang Dunia II yang telah pecah berkecamuk di medan laga Eropa sejak tanggal 1 September 1939. Namun perang pasifik itu sesungguhnya telah berkobar sejak tentara Jepang melakukan infasi ke daratan Cina.

Lima jam setelah penyerangan atas Pearl Harbour itu, Gubernur Jendral Hindia Belanda **Jhr. Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer** mengumumkan perang terhadap Jepang. Dalam menghadapi infasi tentara Jepang, Hindia Belanda dengan tentara KNIL-nya (Koninklijk Nederlands Indisch Leger) bersama-sama dengan tentara sekutu membentuk suatu komando yang disebut ABDACOM (American British Dutch Australian Command) dan mengangkat **Letnan Jendral H. Ten Poorten** (panglima KNIL di Jawa) sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Darat Sekutu. Dalam jangka waktu yang relatif singkat yakni kurang dari 100 hari tentara Jepang telah dapat memenangkan perang Pasifik.

Pada tanggal 8 Maret 1942 bertempat di Kalijati (Jawa Barat), panglima KNIL yang sekaligus juga atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia menyatakan takluk dan menyerah tanpa syarat kepada bala tentara Jepang di bawah pimpinan **Letnan Jendral Hitosyi Imamura**. Sejak itu berakhir riwayat penjajahan Belanda di Indonesia. Namun kemudian diganti dengan pendudukan Jepang dengan kekejaman yang luar biasa selama 3,5 tahun (1942 – 1945) dan dengan resmi dimulai kekuasaan Kemaharajaan Jepang di Indonesia.

Kurang lebih dua bulan sesudah Belanda Menyerah tanpa syarat, Angkatan Laut Jepang mulai mengatur pemerintahan dengan membagi wilayah pemerintahan menjadi tiga wilayah pemerintahan Militer, antara lain :

1. Tentara Ke enam belas (*Gunsei*) membawahi wilayah pulau Jawa dan Madura dengan pusat pemerintahannya di Batavia /Jakarta.
2. Tentara Ke duapuluh lima (*Gunsei*) membawahi wilayah pulau Sumatera dengan pusat pemerintahannya di Bukit Tinggi.
3. Armada Selatan Ke dua (*Minseibu*) membawahi wilayah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat dengan pusat pemerintahannya di Makasar.

Jauh sebelum pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati kepada tentara Jepang dan hanya 11 hari setelah pelabuhan Pearl Harbour yang berada di kepulauan Hawaii yang merupakan Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat terbesar di kawasan pasifik digempur, kota Pontianak pada hari Jum'at tanggal 14 Desember 1941 sekitar jam 11 pagi telah diserang oleh tentara Jepang dengan menggunakan 9 pesawat tempur, pemboman dan penembakan yang dilakukan tentara Jepang oleh Rakyat Kalimantan Barat dikenal sebagai peristiwa "bom sembilan". Pemboman yang dilakukan oleh tentara Jepang ini dimaksudkan untuk menghancurkan fasilitas-fasilitas militer milik Belanda, tetapi sasaran meleset bom jatuh ditempat-tempat seperti sekolah, rumah ibadah, perkampungan orang-orang Cina dan lain-lain. Sehingga menyebabkan banyak penduduk kota dan anak-anak yang mati terbunuh menjadi korban dari salah sasaran tersebut.

Pada tanggal 22 dan 27 Desember 1941, tentara Jepang kembali melakukan serangan. Pihak Belanda berusaha melakukan perlawanan untuk mempertahankan kekuasaannya dengan mengerahkan pesawat-pesawat tempurnya yang berada di Pangkalan Angkatan Udara Singkawang II di Sanggau Ledo. Namun angkatan perang Kerajaan Jepang dapat menguasai keadaan perang tersebut, sehingga pada tanggal 27 Desember 1941 Pangkalan Angkatan Udara Singkawang II dapat direbut Angkatan Laut Jepang (kaigun).

Pada tanggal 22 Januari 1942 Jepang mengadakan pendaratan di Pemangkat, Singkawang dan Ketapang. Pendaratan ini tidak memperoleh perlawanan yang berarti dari pihak Belanda. Dan pada tanggal 1 Februari 1942 daerah Kalimantan Barat diserahkan kekuasaannya kepada Angkatan Laut Jepang (Kaigun). Sesudah bulan Agustus 1942, pemerintahan Militer Angkatan Laut Jepang memantapkan penguasaan dengan mengadakan perubahan dalam struktur birokrasi di Kalimantan dengan garis wewenang : Jabatan kepala Afdeling (Ken Kanriken), Onderafdeling (Bunken Kanriken), Walikota (Sycho) semuanya dijabat oleh orang Jepang, sementara untuk jabatan kepala Distrik (Guncho), Onderdistrik (Fuku Guncho) tetap dipegang oleh orang Indonesia. Disamping perubahan sebutan nama jabatan dan wilayah pemerintahan dalam bahasa Jepang, berlaku pula sebutan bagi nama organisasi termasuk organisasi kegerajaan. Misalnya, Gereja Dayak Evangelis (GDE) harus menuruti nama dalam bahasa Jepang yaitu *Minami Borneo Dayak Kristokyo Kyokie*.

Semula kedatangan tentara Jepang ke Kalimantan Barat disambut dengan rasa suka cita oleh rakyat, mereka dianggap sebagai saudara tua dan pelindung serta pemimpin Asia yang datang untuk membebaskan rakyat Kalimantan Barat dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, dan berharap membawa perbaikan bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Harapan ini dilandasi oleh fakta bahwa sebelum pecah perang toko-toko yang dimiliki oleh orang-orang Jepang sanggup menjual barang-barang keperluan hidup dengan harga yang sangat murah.

Namun secara berangsur-angsur harapan tersebut mulai luntur disebabkan karena perbuatan-perbuatan tentara Jepang yang memperlakukan mereka sebagai budak dan menyebabkan rakyat mulai sangsi dengan tujuan Jepang tersebut. Berkecamuknya perang Timur Raya yang secara tidak langsung melibatkan rakyat Indonesia dalam kancah peperangan serta tindakan kekejaman dan kekerasan dari tentara Jepang menambah penderitaan rakyat. Tentara Jepang melakukan penangkapan dan pembunuhan sewenang-wenang tanpa proses hukum, karena semua tindakan diluar prikemanusiaan itu dipayungi keadaan darurat perang dan lebih dari itu, kedatangan Jepang hanya untuk kepentingan menjajah semata. Pendudukan Jepang yang berlangsung dari tahun 1942 hingga Agustus 1945 di Kalimantan (Borneo) telah membawa kesengsaraan dan penderitaan bagi banyak orang, tidak hanya orang-orang dari suku Melayu, etnis Cina dan juga suku-suku lain yang ada di Kalimantan Barat, penderitaan itu juga dialami masyarakat suku Dayak. Banyak dari mereka yang ditangkap dipaksa bekerja sebagai tenaga romusha dan banyak pula dari mereka yang dipinggal kepalanya oleh kempetai Jepang setelah sebelumnya mereka disuruh menggali kuburan mereka sendiri. Kepada rakyat diperintahkan untuk menghormati tempat-tempat tertentu, dan kepada semua orang-orang Jepang. Apabila perintah tersebut tidak dilaksanakan maka hukuman pukulan dan tamparan yang didapat bagi mereka yang tidak mentaati perintah tersebut. Tidak semua suku Dayak Ketapang mengalami perbudakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun perbudakan yang dilakukan oleh sultan-sultan Melayu. Hal ini dialami oleh masyarakat suku Dayak Krio. Menurut tradisi lisan, mengatakana bahwa sultan-sultan Ketapang adalah merupakan saudara muda dari raja Hulu Aik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kejadian, bahwa suatu ketika terjadi perjumpaan antara seorang raja Hulu Aik yang bernama *Patinggi Jambu (Raja Hulu Aik IV)*, dengan sultan kerajaan Matan. Keduanya sedang dalam perjalanan. Disebuah rumah di kampung Bukang, sultan Matan sedang bertatap muka dengan para pemuka suku Dayak. Sesaat kemudian raja Hulu Aik sampai juga ke desa itu, setelah Petinggi Jambu naik kerumah panjang, ia menyembah untuk menghormati sultan Matan dimaksud. Dengan cekatan, sultan Matan mengelak dari arah sembah raja Hulu Aik tersebut. Pada saat itu, sebuah tiang utama dari rumah panjang tersebut yang berada tepat dibelakang sultan Matan terbelah menjadi dua bagian. Melihat kejadian itu Sultan Matan kemudian menyembah balik kepada raja Hulu Aik.

Menurut para sisa saksi mata, pada saat itu juga sultan Matan berujar, bahwa ia adalah saudara muda dari raja Hulu Aik, maka ia tidak layak mendapat penghormatan tersebut. Dipercayai bahwa jika saja ia tidak mengelak dari sembahan tadi, maka mungkin yang terbelah menjadi dua bagian adalah perutnya bukan tiang utama rumah panjang.

Sepanjang sejarah, orang Dayak secara terus menerus berjuang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Sekurang-kurangnya ada tiga pertempuran besar yang dilakukan oleh orang-orang Dayak secara langsung dalam melawan penjajahan Jepang yakni Perang Pinoh/Melawi dibawah komando Pang Semangai, Perang Sidas/Ngangabang dibawah komando Pak Kasih, dan perang Maliau dibawah komando Pang Suma. Kemenangan dalam perang Meliau yang terjadi pada tahun 1942 telah melahirkan sebuah negara hasil bentukan dari masyarakat Dayak di Kalimantan Barat yang bernama Negara Madjang Desa, dengan struktur pemerintahan antara lain menempatkan Pang Suma sebagai Kepala pemerintahan, Panglima Sulang sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan, dan J.A.M Linggie sebagai Menteri Dalam Negeri. Namun para pendiri negara ini kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Negara Republik Indonesia ketika proklamasi Kemerdekaan yang diucapkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kemerdekaan Indonesia berimplikasi pada berakhirnya kekuasaan para sultan-sultan Melayu. Era ini mengakhiri pula pembayaran pajak bumi oleh masyarakat suku Dayak kepada para sultan-sultan Melayu. Oleh para pemuka masyarakat Dayak setempat, hal ini dianggap sebagai penggenapan dari titah Raja Siak Bahulun kepada puteri Dayang Putong, bahwa ia hanya boleh memungut hasil bumi dari para saudara-saudaranya selama tujuh belas generasi saja. Benar atau tidak, cerita ini telah menandai hubungan suku Dayak setempat dengan para Sultan-sultan Melayu dari kerajaan Simpang dan kerajaan Matan. Sedangkan betung tujuh ruas yang digunakan untuk menyembunyikan 7 orang bayi hasil dari hubungan Kranamuna dan Kranamuning, kini diabadikan dalam bentuk lambang Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Ketapang.

Pada masa pemerintahan Republik Indonesia, menurut Undang-Undang No.25 tahun 1956 maka Kabupaten Ketapang mendapat status sebagai daerah otonom Propinsi Kalimantan Barat yang dipimpin oleh seorang Bupati Kepala Daerah.

3.4 Pemerintahan Orde Lama

Pada era pemerintahan Orde Lama, terjadi pemberontakan di Kalimantan yang dikenal sebagai PGRS/Paraku. Pemberontakan ini merupakan bagian dari Gerakan Partai Komunis Indonesia untuk menciptakan negara Indonesia yang Komunis. Setelah sebelumnya kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia yang dikenal dengan Gerakan 30S/PKI gagal ditahun 1965, para anggota komunis di Kalimantan menciptakan apa yang

mereka sebut PGRS/Paraku dan melanjutkan perjuangan bersenjata mereka melalui perang gerilya. Kebanyakan anggota Partai Komunis di Kalimantan adalah orang-orang dari etnis Cina yang mendapat dukungan langsung dari negara Republik Rakyat Cina. Untuk melenyapkan para anggota Partai Komunis di Kalimantan Barat dan menghentikan perang gerilya yang dilakukan oleh anggota PGRS/Paraku, maka oleh angkatan bersenjata Indonesia direkayasalah sebuah konflik etnik yang mengadu domba suku Dayak dengan etnis Cina. Pada akhirnya konflik inipun memakan korban ribuan jiwa orang-orang Cina, baik yang komunis maupun tidak.

Sepanjang pemerintahan Orde Lama, orang Dayak menikmati kebebasan yang sedikit agak lebih baik dibidang politik, kebijakan pemerintahan Orde Lama di bawah ke pemimpinan Ir. Soekarno lebih memungkinkan orang Dayak untuk secara bebas berorganisasi dan berpartisipasi dalam Pemilihan Umum. Untuk dapat lebih memperjuangkan kehidupan orang Dayak di Kalimantan Barat, maka pada tanggal 1 Oktober 1945 didirikanlah Partai Persatuan Dayak (PPD). Perjuangan dalam kancah politik ini membuahkan hasil dengan diperolehnya 40% suara dalam Pemilu yang dilaksanakan pada tahun 1955, dan membawa putera Dayak yang bernama **J.C Oevang Oeray** ke posisi Gubernur serta menempatkan orang-orang Dayak lainnya dalam barisan pemerintahan birokrasi ditingkat propinsi. Namun usaha yang telah diperjuangkan ini tidak dapat berlangsung lama dan mengalami kegagalan setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Perpres No. 7 tahun 1959 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa seluruh partai politik yang ada di Indonesia sekurang-kurangnya harus mempunyai cabang yang tersebar di tujuh propinsi. Kriteria yang dimaksud dalam Peraturan Presiden ini tidak dapat dipenuhi oleh Partai Persatuan Dayak dan mengakibatkan partai ini di nonaktifkan.

Keadaan ini makin diperburuk setelah pemerintahan rezim Orde Lama digantikan dengan pemerintahan baru yang lebih dikenal dengan sebutan Orde Baru, dan rezim baru yang berkuasa ini yang hanya mengijinkan tiga partai politik saja di Indonesia, dan masa ini merupakan awal dari berakhirnya dominasi orang Dayak di Kalimantan Barat¹² dalam kancah perpolitikan di Indonesia.

3.5 Pemerintahan Orde Baru

Kekuatan politik orang Dayak yang sangat lemah selama rezim Orde Baru merupakan keberhasilan pemerintah dalam memusatkan kekuasaannya di Jakarta dan memarginalisasikan kekuatan lokal. Meskipun suku Dayak adalah masyarakat adat Kalimantan dan merupakan 41% dari jumlah penduduk Kalimantan Barat, peranan mereka sangat kecil, setidaknya dalam pengertian jumlah orang Dayak yang menduduki posisi penting dalam jalur birokrasi pemerintahan.

¹² Setelah J.C. Oevang Oeray menyelesaikan masa jabatannya sebagai Gubernur di tahun 1966, tidak ada lagi pejabat pemerintah yang berasal dari Dayak.

Berbagai produk perundang-undangan dan kebijakan yang diciptakan oleh sebuah pemerintahan yang penuh dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, telah memasung dan memarginalkan masyarakat adat bangsa Indonesia di seluruh tanah air tercinta ini. Kebijakan dan perundang-undangan dibuat sedemikian rupa demi kepentingan penguasa, kepentingan bisnis para konglomerat, keluarga pejabat beserta kroni-kroninya dan pihak militer agar dengan mudah dapat menjarah hak-hak masyarakat adat atas tanah dan hutan yang sudah mereka jaga dan pelihara sejak turun temurun. Selama beberapa dekade, kebijaksanaan pemerintah di dalam pengelolaan hutan telah menghasilkan sebuah proses ketidakberdayaan. Di Kabupaten Ketapang khususnya, kebijakan tersebut telah menyebabkan kerusakan lingkungan, perampasan terhadap tanah dan hutan, melemahnya lembaga-lembaga adat lokal, penghancuran budaya serta menciptakan ketidakpastian masa depan mereka sebagai masyarakat Adat (penduduk asli).

Lingkungan hidup (hutan) bagi masyarakat Dayak sangat penting artinya, karena alam ini dipandang sebagai anugerah dari Duata (sang pencipta), demi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia itu sendiri. Dewasa ini masyarakat Dayak menghadapi beberapa permasalahan serius dan mendesak. Permasalahan tersebut adalah :

- a. Terjadinya pembabatan hutan secara besar-besaran dengan menggunakan alat-alat yang canggih oleh pihak HPH.
- b. Terjadinya pencemaran lingkungan dan erosi.
- c. Punahnya tanaman obat-obatan, kayu madu, rotan dan hasil hutan lainnya.
- d. Masyarakat setempat dirugikan karena terjadi penggusuran dan perampasan tanah-tanah adat tanpa musyawarah.
- e. Pengakuan terhadap batas Banua sudah dilupakan. (tergusur sejak pemberlakuan UU No.5 tahun 1997 tentang pemerintahan Desa).
- f. Keberadaan tempat-tempat keramat yang telah terabaikan.
- g. Penduduk kurang leluasa untuk menentukan lahan yang dipergunakan untuk perladangan karena adanya pengkapling lahan oleh pihak HPH.

Akibat dari hal tersebut, di Kalimantan Barat pada umumnya dan di Kabupaten Ketapang pada khususnya sangat sering sekali terjadi konflik antara masyarakat adat yang secara gigih mempertahankan hak-haknya dengan para penjarah (pengusaha yang dibekingi penguasa).

Selain hak-hak masyarakat adat Dayak tidak diakui dan dijarah, yang tidak kalah pentingnya pula bahwa selama ini Hukum Adat dari masyarakat adat itu sering dilecehkan. Hukum adat sering dipertentangkan dengan hukum nasional. Sudah sangat sering kita dengar nada-nada sumbang yang mengatakan bahwa Hukum Adat sudah tidak relevan lagi. Bagi mereka yang masih menerapkan hukum adat sering dicap "menduakan hukum nasional". Namun apapun cap yang diberikan, masyarakat adat tak bergeming. Mengapa masyarakat adat masih tetap patuh dan berpegang teguh pada hukum Adat ketimbang Hukum Nasional ? Bagi mereka jawabannya sangat sederhana dan masuk akal :

- Hukum Adat ialah hukum lisan/tidak tertulis, merupakan hasil produk leluhur bangsa Indonesia sendiri, dimengerti dan sudah mendarah daging di masyarakat.....jadi sudah layak dan sepantasnya disebut "Hukum Bangsa Indonesia.
- Hukum Nasional adalah hukum yang diadopsi dari Hukum Barat (bukan dari Indonesia), karena itu hukum ini kurang dipahami oleh mayoritas penduduk bangsa Indonesia.

3.5.1 Penghancuran Rumah Panjang

Rumah Panjang merupakan elemen pokok yang mendukung keberadaan kebudayaan Dayak. Gaya hidup di rumah panjang memungkinkan tumbuhnya semangat kebersamaan dan solidaritas serta memungkinkan transfer pengetahuan-non formal- secara otomatis dari generasi tua ke generasi muda. Ketika orang Dayak masing tinggal di rumah-rumah panjang, semangat solidaritas sangat kuat, hal ini dimungkinkan karena tidak adanya rintangan yang berarti dalam berkomunikasi diantara sesama penghuni rumah panjang. Setiap kejadian penting dalam kehidupan-seperti kelahiran, pernikahan ataupun kematian-secara otomatis dipikul bersama-sama sebagai sebuah keluarga besar. Kelebihan lain yang ada pada rumah panjang adalah dalam hal keamanan. Rumah Panjang juga berfungsi sebagai sebuah sistem pertahanan terhadap serangan-serangan baik serangan dari binatang buas maupun dari orang luar dan penyusup. Hal ini dimungkinkan karena rumah panjang dibangun di atas tiang-tiang atau pilar-pilar yang tinggi dari tanah, sehingga memberikan aspek perlindungan yang lebih baik bagi orang-orang yang tinggal didalamnya.

Sejak tahun 1960-an pemerintah Indonesia berusaha menghancurkan keberadaan Rumah-Rumah Panjang, pemerintah menganggap bahwa pola hidup di Rumah Panjang adalah tidak sehat, bertentangan dengan moral dan menyerupai gaya hidup kaum komunis. Kemudian penghancuran Rumah Panjang-pun dimulai; dan orang Dayak tidak berdaya untuk menghentikannya, terlebih lagi sejak isu komunis di-introdusir. Sebenarnya tindakan yang dilakukan oleh pemerintah (Rezim Orde Baru) atas dasar rasa kekhawatiran akan semangat solidaritas dan rasa persatuan yang kuat di antara para penghuni Rumah Panjang. Di Kabupaten Ketapang Rumah Panjang sudah tidak dapat lagi ditemukan. Satu-satunya Rumah Panjang yang tersisa di Kabupaten Pontianak adalah di Sahapm, yang keberadaannya dipertahankan oleh pemerintah lebih untuk kepentingan pariwisata. Keberadaan beberapa rumah panjang masih dapat kita jumpai di Kabupaten Kapuas Hulu, keberadaannya tidak sempat terjamah oleh pemerintah (Rezim Orde Baru) karena berada dalam lokasi yang relatif lebih terpencil dan lebih kuat struktur bangunannya sehingga tidak mudah dihancurkan.

Akibat penghancuran rumah panjang yang dilakukan oleh rezim yang berkuasa telah membawa dampak pada perubahan gaya hidup dari rumah panjang ke rumah tunggal tampak terlihat dengan jelas, dimana semangat solidaritas dan persatuan diantara orang-orang Dayak menjadi sangat lemah.

Kehancuran Rumah Panjang juga mempengaruhi sistem kelembagaan adat. Kepala Rumah Panjang yang juga bertindak sebagai kepala pemerintah kampung menghilang ketika tidak terdapat lagi Rumah Panjang. Hal ini selanjutnya mempengaruhi keputusan yang dibuat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada. Oleh sebab itu, penghancuran Rumah Panjang tidak hanya berakibat terhadap hilangnya semangat solidaritas, pewarisan pengetahuan (non formal) dan kebudayaan secara turun temurun, dan sistem pertahanan kampung yang ada, akan tetapi juga menyebabkan perubahan drastis bagi kehidupan orang Dayak.

3.6 Masa Reformasi

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. *"Tempora mutantur et nos mutamur illis"*. Waktu berubah dan kita di dalamnya ikut berubah pula, demikian kata-kata sebuah Adagium Romawi. Pun demikian, dengan pola kehidupan sosial masyarakat seiring waktu peradaban manusia berkembang yang ditandai dengan semakin tingginya teknologi modern yang mewarnai kehidupan manusia.

Era Orde Baru merupakan masa kegelapan bagi orang Dayak. Baru setelah reformasi dan otonomi daerah bergulir orang Dayak mempunyai akses yang lebih luas untuk menentukan nasibnya sendiri. Mereka memanfaatkan kesempatan itu dengan menggalang solidaritas Dayak, guna mengembalikan martabatnya di tanah kelahirannya. Solidaritas Dayak ini telah membuat peta politik di Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat menjadi semakin seru. Elite politik di daerah kemudian memanfaatkannya guna menguasai posisi politik dan pemerintahan. Terwujudnya solidaritas Dayak menjadi jalan menguasai panggung politik. Namun untuk mewujudkannya orang Dayak harus bekerja keras membangun identitas sebagai perekat sosial.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para petinggi masyarakat Dayak Hulu Aik yang tergabung dalam masyarakat Adat Dayak Laman Sembilan Domong Sepuluh antara lain : *Pertama*, memperjuangkan kembali kedaulatan pemerintahan lokal / Benua. *Kedua*, berusaha mengembalikan hak-hak adat atas hutan, air dan sumber mineral yang berada dalam komunitasnya untuk kesejahteraan dan ekspresi budaya orang Dayak. *Ketiga*, berusaha menghidupkan kembali hukum adat sebagai pilar tertib hukum dan keadilan sosial sesuai dengan alam pikir orang Dayak. *Keempat*, merespon positif berbagai gerakan yang memperjuangkan orang Dayak dalam ranah politik, ekonomi dan sosial budaya. *Kelima*, menghidupkan kembali budaya yang menjadi ciri orang Dayak baik berupa kesenian, pakaian, dan bahasa maupun unsur budaya yang lain.

Pemberdayaan masyarakat adat telah cukup lama dilakukan oleh berbagai organisasi-organisasi non politik di Indonesia yang peduli terhadap masyarakat adat. Perjuangan yang dilakukan lebih berfokus pada penyatuan dan mensinergikan seluruh usaha untuk menuntut pengakuan dan penghormatan. Kerjasama antar berbagai lembaga, telah memfasilitasi pendirian Aliansi Masyarakat Adat (AMA) Kalimantan Barat di tahun 1998.

hal ini dilakukan karena menyadari gerakan pemberdayaan masyarakat adat di Kalimantan Barat datang dari bawah ke atas “(bottom-up)” bukan dari atas ke bawah “(top-down)”. Reformasi juga menyediakan ruang untuk semakin terbukanya pengakuan akan hak berkumpul dan berserikat. Pembentukan Aliansi ditandai dengan sebuah dialog reformasi dengan DPRD propinsi yang dilakukan pada bulan Juni tahun 1998. Salah satu permintaan dari Aliansi Masyarakat Adat dalam dialog tersebut adalah penghentian pelaksanaan Undang-undang No.5 tahun 1997 tentang Pemerintahan Desa dan Undang-undang No.5 tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.

Aliansi Masyarakat Adat (AMA) ini kemudian bergabung dengan Jaringan Pembelaan Hak-Hak Masyarakat Adat (JAPHAMA yang didirikan pada tahun 1993) dan mengadakan Kongres Masyarakat Adat Nusantara I (KMAN) yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 17 sampai 23 Maret 1999. Hasil dari kongres ini adalah terbentuknya Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Tiga bulan setelah kongres, Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional¹³, mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN No.5 tahun 1999 yang isinya antara lain mengakui tentang hak-hak masyarakat adat atas tanah adat dan penyelesaian sengketa hak ulayat masyarakat hukum adat, dan peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN No.22 tahun 1999 tentang pengakuan keberadaan lembaga adat dan wilayah masyarakat adat.

Globalisasi merupakan suatu gerakan yang memanfaatkan potensi kebudayaan dalam memperjuangkan kepentingan politik dan ekonomi. Di kalangan para kaum kapitalis, mereka menyulap industri untuk melayani cita rasa kebudayaan asli. Sebaliknya, mereka juga menciptakan nuansa lokal untuk di konsumsi masyarakat dunia yang tersegmentasi menurut latar belakang budaya.

Kehadiran gerakan kembali ke Dayak dapat dilihat sebagai respon atas globalisasi. Misalnya, dengan upaya menata kembali hak ulayat ke dalam relasi bisnis dunia. Dengan cara itu, mereka dapat mengontrol atas sumber daya alam yang menghasilkan komoditas dunia seperti karet, kelapa sawit, rotan dan kayu. Dalam konteks itu, mengembalikan hukum adat atau aturan baru sesuai dengan kepentingan orang lokal dengan menggunakan logika budaya mereka, merupakan bentuk kesadaran kreatif lokal untuk menyikapi globalisasi secara kritis. Pilihan yang diambil mungkin membuat aturan kerjasama yang lebih adil bagi mereka. Tapi bisa juga menolak sama sekali hadirnya kapitalis, karena dianggap dapat merusak habitat alam dan habitat sosial mereka.

Abad teknologi saat ini telah merubah tatanan kehidupan manusia di segala bidang. Mulai dari perilaku sehari-hari, cara pandang, life style, hingga merembes keperaturan hukum yang bersifat mengikat. Mengingat hidup manusia yang dinamis ini, peradaban akan dipengaruhi oleh corak perkembangan jaman. Semenjak bangsa Indonesia tergabung dalam pilar-

¹³ Pada waktu itu dijabat oleh Bapak Hasan Basri Durin.

pilar globalisasi seperti, AFTA, APEC dan puncaknya World Trade Organization (WTO), maka mau tidak mau kita masuk dalam sebuah arena persaingan global yang amat dahsyat.

Kini kita dapat menyaksikan betapa persaingan sengit itu kian kentara. Bukan hanya persaingan dibidang perdagangan, produk dan sumber daya manusia tetapi juga mempertaruhkan budaya dan adat istiadat asli masyarakat. Bukan lagi suatu hal yang aneh jika sekarang kita banyak yang sudah terkooptasi oleh arus global yang beraroma asing.

Pada konteks pembangunan lokal, terjadi persaingan untuk bisa bertahan dari laju jaman yang kian pesat ini. Antara daerah yang satu dengan daerah yang lain harus berpacu dalam mencapai kemajuan. Daerah mana yang tidak berbenah diri dan terlambat maka akan tertinggal sebagai daerah yang statis atau bahkan mundur. Kita tentunya sepakat bahwa masyarakat Dayak dan budayanya haruslah berubah. Kita tentunya tidak menginginkan proses perubahan terjadi karena adanya unsur paksaan dari pihak yang menyebabkan ketidakadilan. Perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang wajar dan natural. Wajar karena jaman memang berubah dan masyarakat Dayak mengikutinya dengan kesadaran penuh. Natural artinya perubahan itu berjalan secara alamiah tanpa paksaan dari pihak manapun. Untuk itu percayakanlah masyarakat Dayak mengelola lingkungannya sesuai dengan kearifan lokal yang mereka miliki, yang telah terbukti mampu melestarikan hutan, tanah, air, dan keragaman hayati lainnya selama berabad-abad lamanya.

3.7 Sistem Penguasaan, Pemilikan, Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Adat.

Masyarakat Adat pada umumnya mengenal dengan baik ruang lingkup hidup mereka. Batas tanahnya di mana, darimana diperoleh dan bagaimana caranya, umumnya masih dapat diceritakan kembali oleh sebagian tokoh adat atau orang-orangtua yang masih hidup. Mereka bahkan dapat menunjukkan tanda dan bukti kepemilikan yang diwariskan secara turun-temurun. Bukti kepemilikan tersebut juga sebagiannya diperkuat dengan tradisi lisan yang masih hidup di sebagian besar daerah. Tradisi lisan ini umumnya menyajikan kisah awal munculnya nenek moyang, hubungan dengan kelompok masyarakat lain di sekitarnya dalam kaitannya dengan kepemilikan tanah dan sumber daya dalam wilayah tertentu. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan sinergis, berupa pertukaran yang damai dalam perolehan tanah dan sumber daya, maupun hubungan yang bersifat konflik fisik atau perang dalam upaya perolehan tanah dan sumber daya tertentu.

Sistem penguasaan dan pemilikan tanah di kalangan masyarakat adat umumnya kompleks. Hal ini berkaitan dengan struktur sosial politik yang ada dan sistem hukum adat yang dianut. Sebagian besar sistem pemilikan tersebut bersifat kolektif. Hak penguasaan umumnya berada dalam tangan seluruh komunitas yang diatur oleh struktur kelembagaan yang ada. Hak

kepemilikan dapat didistribusikan kepada setiap kelompok sosial yang ada dalam komunitas, misalnya suku atau marga/clan, hak pengelolaan diberikan kepada anggota komunitas yang disertai dengan hak pemanfaatan. Sistem yang kompleks ini merupakan alat kontrol yang efektif sejauh struktur sosial politik dan hukum setempat dapat berfungsi. Struktur sosial menentukan penguasaan, pemilikan dan relasi antar anggota suatu komunitas masyarakat adat dalam hal tanah dan sumberdaya alam di dalamnya.

Struktur politik dan hukum menentukan otoritas pengambilan keputusan dalam penyelesaian konflik tenurial dan hubungan dengan pihak luar dalam hal tanah dan sumber daya alam setempat. Keseluruhan struktur ini, umumnya di Indonesia, menjelaskan suatu kondisi *de facto*, yaitu penguasaan dan pemilikan tanah secara kolektif oleh suatu komunitas masyarakat adat. Dengan dapat disimpulkan bahwa komunitas-komunitas masyarakat adat di Indonesia, dalam hal kepemilikan dan penguasaan tanah tidak dapat dilepaskan dari pengertian-pengertian yang bervariasi terminologinya namun memiliki pemahaman substansial yang sama: tanah bersama yang didalamnya terdapat sekumpulan hak yang dapat dibedakan tapi tak dapat dipisahkan.

Suku-suku Dayak di Kalimantan Barat sejak dahulu kala telah mempunyai kawasan tanah adat yang dimanfaatkan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama pada setiap sub suku. Nama kawasan tanah adat itu berbeda-beda pada setiap sub suku, ada yang menyebutnya "Tanah Pasaro Palaya" Binua; ada yang menyebutnya "Tanah Binua"; dan ada yang menyebutnya "Tanah Palasar Palaya" Binua. Wilayah yang masih mereka akui sebagai kawasan tanah adatnya ialah sejauh dimana masih kedengaran bunyi gong (sejenis alat musik tradisional) yang ditabuh dari perkampungan (Rumang Panjang) mereka atau kurang lebih dalam radius 10 km dari perkampungan mereka.

Pemanfaatan kawasan tanah adat oleh masyarakat adat Dayak dapat dibedakan menjadi :

1. penggunaan tanah lahan basah untuk persawahan, ditanami sagu, dibuat kolam ikan, dibuat parigi untuk keperluan sehari-hari, dijadikan hutan cadangan untuk lahan pertanian, untuk memenuhi keperluan rumah tangga seperti : ramuan rumah, bahan-bahan anyaman dan tempat hidup berbagai jenis hewan.
2. penggunaan tanah lahan kering untuk perladangan, untuk kebun karet, kopi, lada coklat, tempat menanam palawija, hutan beraneka ragam buah-buahan, untuk hunian perkampungan, tanah wakaf, tempat-tempat keramat, jalan, hutan tutupan dan hutan cadangan.

Dengan berbekal kearifan-kearifan asli, adat istiadat, serta hukum adat yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat adat Dayak telah mampu mempertahankan keseimbangan alamnya agar tetap utuh dan asri. Kemampuan mempertahankan keseimbangan dan kelestarian lingkungan ini didukung oleh pandangan terhadap alam sebagai kesatuan hidup di mana manusia ada di dalamnya. Merusak alam sama artinya dengan

membinasakan diri sendiri. Pandangan ini menuntut mereka agar selalu bertindak arif dan bijaksana, tidak mengganggu keseimbangan alam.

Petuah-petuah nenek moyang mereka mencerminkan juga pandangan bersahabat terhadap alam. Misalnya : “ame natak mutusatn, ame makatn ngabisats” (tidak perlu memotong sampai hancur, tidak perlu makan sampai ludes), “Ular di pangkong ame mati, pamangkong ame patah, tanah ame lamakng” (ular dipukul jangan sampai mati, pemukul jangan sampai patah, tanah jangan sampai cekung/rusak).

Seperti telah dijabarkan diatas bahwa masyarakat Dayak yang berada di Kabupaten Ketapang saat ini berada dibawah kepemimpinan seorang pemimpin adat tertinggi (bukan dalam artian pemimpin politik), yakni seorang raja yang bergelar Raja Hulu Aik. Walaupun sifat kepemimpinannya lebih kepada kepemimpinan spiritual, namun raja Hulu Aik ini sangat di hormati oleh masyarakat adat Dayak yang berada dalam lingkup wilayah Laman Sembilan Domong Sepuluh.

Dalam wawancara dengan Raja Petrus Singa Bansa yang merupakan Raja Hulu Aik yang ke VI, ia mengatakan bahwa wilayah Laman Sembilan Domong Sepuluh sebenarnya meliputi seluruh kepulauan Kalimantan. Wilayah Laman Sembilan Domong Sepuluh tersebut antara lain meliputi :

1. Buliq-Belantiq (sekarang berada dalam wilayah administratif propinsi Kalimantan Tengah).
2. Puring-Katingan (juga berada di Kalimantan Tengah).
3. Kayung-Tayap (di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat).
4. Jalai-Pesaguan (di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat).
5. Jekaq-Laur (di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat).
6. Bihaq-Krio (di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat).
7. Desa Darat Pantai Kapuas (sepanjang sungai Kapuas dan anak sungainya).
8. Mahap-Sekadau (sekarang Kabupaten Sanggau).
9. Sabah-Sarawak (sekarang di Malaysia, termasuk Brunei Darussalam).

BAB IV

DAMPAK REFORMASI TERHADAP MASYARAKAT ADAT

4.1 Masyarakat Adat Laman Sembilan Domong Sepuluh

Masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang yang terletak di Selatan propinsi Kalimantan Barat merupakan sebuah komunitas Dayak yang unik. Meskipun hanya di wilayah yang relatif kecil, tetapi terdapat variasi yang cukup besar dalam hal lembaga adat lokalnya. Salah satu karakteristik yang khas pada suku Dayak Ketapang adalah tidak dikenalnya *tradisi mengayau*, meskipun di bagian Selatan Ketapang, yakni di Sumanjawat Kecamatan Jelai Hulu, tradisi tersebut pernah dikenal pada masa lalu¹. Ketapang juga unik karena memiliki sebuah 'kerajaan' Dayak yang bernama Kerajaan Hulu Aik. Wilayah kerajaan tersebut dikenal dengan istilah *Laman Sembilan Domong Sepuluh (Sembilan Desa, sepuluh Kepala Adat)* sementara sang raja dikenal dengan nama Raja Hulu Aik, dimana saat ini yang memegang tampuk kepemimpinannya adalah keturunan ke-VI dari raja-raja sebelumnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu kekhas-an suku Dayak di Kabupaten Ketapang adalah adanya seorang Raja Dayak yang dikenal sebagai Raja Hulu Aik. Tidak seperti raja yang lain, Raja Hulu Aik tidak mempunyai kekuasaan politis; beliau bukanlah seorang raja dalam sebuah pemerintahan feodal. Beliau adalah pemimpin spiritual tertinggi orang Dayak. Wilayahnya disebut Laman Sembilan Domong Sepuluh, wilayah ini bukan dalam artian wilayah kekuasaan suatu negara. Akan tetapi wilayah tersebut lebih menunjukkan keterikatan kultural yang mengakui beliau sebagai pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Dayak. Orang Dayak di sekitar wilayah Laman Sembilan Domong Sepuluh percaya, bahwa Raja Hulu Aik adalah orang yang ditakdirkan oleh sang Jubata untuk menjamin, menjaga dan melindungi nasib suku Dayak, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian. Oleh sebab itu, penghormatan khusus selalu diberikan kepada Raja Hulu Aik dengan menyebut namanya dalam setiap doa-doa yang dilakukan orang Dayak dalam ritual-ritual adat.

Tanah, sungai dan hutan adalah 3 elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai orang Dayak sejati. Selama berabad-abad, 3 elemen ini telah membentuk sebuah identitas unik yang kita kenal sekarang sebagai orang Dayak, kebudayaan Dayak, hukum adat Dayak dan kepercayaan orang Dayak. Orang Dayak dapat mempertahankan

¹ Perkecualian ini kiranya akibat pengaruh dari Kalimantan Tengah, karena Sumanjawat lokasinya berbatasan dengan daerah Kalimantan Tengah yakni Delang-Lemandau. Struktur lembaga adat di desa ini juga unik karena pernah memiliki seorang "raja" kampung yang dinamakan Gehara dengan kekuasaan yang sangat dominant di kampungnya. Gehara bertindak sebagai pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin adat tertinggi kampung. Dia merupakan pemilik semua property dan kekayaan kampung; juga mempunyai budak-budak.

eksistensinya dan cara hidup mereka yang khas dengan menerapkan 7 prinsip² dalam manajemen Sumber Daya Alam. Ke-7 prinsip ini dapat ditemui dalam sistem pengelolaan Sumber Daya Alam pada semua sub-suku Dayak. Secara konsisten orang Dayak menerapkan ke-7 prinsip ini sehingga terjadilah apa yang dicita-citakan banyak orang yakni sebuah sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Para ahli mengemukakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus memenuhi sekurang-kurangnya 3 syarat; *pertama*, secara ekonomis menguntungkan; *kedua*, secara ekologis lestari; *ketiga*, secara budaya tidak merusak. Dan orang Dayak sesungguhnya telah menerapkan praktek pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan tersebut selama berabad-abad yang telah lalu.

Manifesto dan pergerakan Masyarakat Adat Nusantara pada umumnya jelas diakui telah menjadi obor yang menerangi dan menstimulasi pergerakan Masyarakat Adat di berbagai daerah, khususnya masyarakat adat di pulau Kalimantan. Terlepas dari berbagai kondisi gerakan masyarakat adat yang terbangun, fakta ini menjelaskan bahwa masyarakat adat menyadari masalah pokok dari kemelaratannya adalah tidak diakuinya kedaulatan komunitas masyarakat adat oleh Negara.

Perjuangan masyarakat adat dalam menegakkan hak-haknya memiliki landasan konstitusional dan dasar hukum yang sangat kuat, khususnya setelah adanya Amandemen kedua Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pasal 18B ayat (2) (amandemen) UUD 1945 pada bab VI yang mengatur tentang Pemerintahan Daerah telah Menegaskan bahwa : *"Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masing hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang"*. Hal ini semakin diperkuat dengan bunyi pasal 28-I ayat (3) pada bab XA yang mengatur tentang Hak Azasi Manusia yang menyatakan bahwa : *"identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban"*. Ketentuan ini termasuk dalam bab baru tentang **Hak Azasi Manusia.....** yang mengakui *identitas budaya masyarakat tradisional sebagai salah satu hak asasi manusia yang harus dihormati....., hak asasi setiap masyarakat tradisional..... untuk mempertahankan identitas budayanya masing-masing.....* (Dr.Ir. Sudarsono H, MA, SH., "Kebijakan Pemerintah Tentang Keberadaan Komunitas Adat Dalam Kerangka NKRI". Materi yang disampaikan dalam Dialog Budaya Komunitas Adat Makassar Juli 2007).

Ketentuan yang mirip dengan pasal ini adalah ketentuan pasal 41 Piagam Hak Azasi Manusia yang termaktub dalam Ketetapan MPR No.XVIII/MPR/1998.....: *'Identitas budaya masyarakat tradisional, termasuk hak atas tanah ulayat dilindungi, selaras dengan perkembangan zaman'*. Hal ini juga sesuai dengan salah satu prinsip pembaruan agraria dan pengelolaan

² Ke-7 prinsip tersebut adalah : (1) kesinambungan; (2) kolektivitas; (3) keanekaragaman; (4) subsistensi; (5) organik; (6) ritualitas; dan (7) hukum adat.

sumberdaya alam yang disebutkan dalam pasal 4 Ketetapan MPR No.IX/MPR/001 yang menyatakan mengakui, menghormati dan melindungi hak masyarakat hukum adat dan keragaman budaya bangsa atau sumber daya agraria/sumber daya alam. (Prof. H. KMA M. Usop,M.A., "*Amandemen UUD '45 tentang Kebudayaan dan Masyarakat Adat*". Dalam *Prosiding Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat*. hlm. 166-167)

Dalam lingkup gerakan masyarakat adat yang besar dan menaungi sejumlah komunitas yang berbeda-beda (baik antar subsuku ataupun antar suku), memahami perbedaan karakter dan kekhasan wilayah serta perangkat asli kelembagaan adat yang sifatnya otonom dalam mengelola kehidupan komunitas dan menjaga kedaulatan wilayah adatnya, menjadi persoalan utama yang harus dipecahkan, karena segi inilah secara politik telah dipecah-gabungkan rezim berkuasa menjadi satuan baru yang bernama "desa"³ yang telah menggantikan sistem Banua dalam masyarakat Dayak. Memahami persoalan ini menjadi syarat utama dalam membangun organisasi masyarakat adat yang kuat ditingkat komunitas, karena idealnya organisasi masyarakat adat di tingkat komunitas merupakan wujud revitalisasi kelembagaan lokal seperti *ke-temengung-an* ataupun *ke-damung-an* yang telah dihancurkan negara.

Perjuangan masyarakat adat membebaskan diri dan berdaulat di atas wilayah sendiri idealnya dijabarkan dalam dua strategi yang berjalan beriringan, yaitu perjuangan minimal dan perjuangan maksimal. *Perjuangan minimal* intinya adalah pengurangan segala bentuk penghisapan, penindasan dan perampasan hak-hak masyarakat adat di atas wilayah teritorialnya. *Perjuangan maksimal* intinya adalah mewujudkan kedaulatan masyarakat adat dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi, hukum, politik dan lingkungan di wilayah asal-usulnya didasari semangat kebersamaan dan rasa solidaritas.

Kebangkitan orang Dayak dimulai oleh Gerakan Pancur Kasih yang menciptakan strategi dan pendekatan baru dalam perjuangan mereka. Pendekatan integratif yang dilakukan meliputi sepuluh bidang yakni : pendidikan kritis, pengorganisasian masyarakat, pelestarian budaya, pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat, kemandirian finansial, ekonomi kerakyatan, keadilan jender, jaminan sosial, sosialisasi ide dan jaringan.

Adalah Anselmus Robertus Mecer, seorang putera Dayak Ketapang dari suku Dayak Krio, merupakan figur penting dibelakang pendirian Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (PK) yang didirikan pada tahun 1981. Dengan dibantu beberapa orang guru dan seorang pastor, Mecer percaya bahwa perjuangan menuju masa depan yang lebih baik bagi orang Dayak harus dilaksanakan dalam semangat solidaritas dan kemandirian disertai dengan landasan budaya yang kuat.

³ Undang-undang No.5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa yang dibuat seragam diseluruh Indonesia dengan meniru pola di Jawa. Sistem ini tidak mengakui kekuasaan, fungsi dan peranan para pemimpin adat masyarakat adat.

Perjuangan Masyarakat Dayak Ketapang yang tergabung dalam Masyarakat Adat Laman Sembilan Domong Sepuluh dalam menegakkan harkat dan martabatnya dilakukan dengan cara melakukan upacara Adat Tolak Bala jujur, yang dipimpin langsung oleh Raja Singa Bansa. Adapun tujuan tolak bala tersebut adalah :

1. Masyarakat adat Laman Sembilan Domong Sepuluh menginginkan persatuan dan kesatuan.
2. Menolak segala pembangunan yang merusak tatanan hidup orang Dayak.
3. Tidak menghendaki sikap merendahkan harkat dan martabat orang Dayak.
4. Mendukung Reformasi, tetapi kita menolak cara-cara yang merusak dan merugikan masyarakat banyak.
5. Mendukung dan menjunjung tinggi Pancasila dan UUD'45.
6. Ikut ambil bagian dan bertanggung jawab atas keselamatan seluruh warga Laman Sembilan Domong Sepuluh.
7. Warga Laman Sembilan Domong Sepuluh sebagai bagian dari bangsa ini bertanggung jawab untuk melindungi seluruh warga masyarakat Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Ketapang.
8. Tidak mengakui keberadaan Dewan Adat Dayak Kabupaten Ketapang. (*Kalimantan Review No.36/Th.VII/Agustus 1998. hlm. 20*)

4.2 Orang Sukses dari Krio

Belajar dari pengalaman sendiri dan belajar dari kisah hidup orang lain merupakan salah satu prinsip yang penting dalam kehidupan ini. Bagaimanapun juga kita sadar bahwa pengalaman merupakan guru yang amat berharga. Belajar tidak hanya dilakukan di instansi pendidikan formal (formal education) melainkan juga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menjadi orang sukses dengan gerakan Pancur Kasih-nya, bapak A.R Mecer telah melewati masa muda dan telah lama berproses dalam realitas sosial masyarakat. Beliau memandang, belajar dari pengalaman adalah sesuatu yang amat berarti dan bermanfaat, terutama dalam menata masa depan.

Komitmen untuk menggali ilmu pendidikan telah terbangun sejak kecil. Keinginan tersebut dilatarbelakangi dari rasa kepedulian dan keprihatinan melihat orang-orang Dayak yang telah lama ditindas, dibodohi, ditipu, ditakuti, dihina, dirampas hak-haknya oleh orang luar Dayak (pemerintah maupun bukan, baik lembaga maupun perorangan). Adalah dia Anselmus Robertus Mecer, Putera Dayak dari suku Dayak Krio kelahiran Menyumbang 27 Maret 1944 Kecamatan Sandai (setelah pemekaran masuk dalam wilayah kecamatan Hulu Sungai), A.R Mecer adalah putra sulung dari delapan bersaudara, anak pasangan dari Ibu Lompam (setelah dibaptis memiliki nama lengkap Anna Maria Lompam) dan Bapak Amrosius Dura.

4.2.1 Masa Kanak-Kanak

Meskipun berasal dari keluarga sederhana sebagaimana umumnya suku Dayak Krio lainnya di kampung Menyumbang, kecamatan Hulu Sungai (sebelum pemekaran masuk dalam wilayah kecamatan sandai) kabupaten

Ketapang, A.R. Mecer dilahirkan sebagai keturunan “Pembesar” untuk ukuran wilayahnya. Ayahnya adalah “tukang” mendamaikan yang bertengkar dan menasehati yang bingung arah dalam tata cara adat. Ayahnya amat menaruh minat pada dunia pendidikan, menurutnya pendidikan adalah jalan untuk mengantar anaknya menjadi orang yang bebas, ikhlas dan rela. Artinya, agar anak-anak tidak saling berebut harta benda, maka mereka harus sekolah. Hanya orang yang tidak sekolah yang berebut harta benda dengan saudara-saudaranya. Bagi ayahnya pendidikan tidak sekedar pendidikan yang didapat disekolah pada umumnya, tetapi juga pendidikan dapat diperoleh dari alam. Pendidikan sekolah dapat diakses olehnya dari sekolah dan asrama yang diselenggarakan oleh para pastor dan bruder dari misi Katholik yang masuk sampai ke wilayah pedalaman. Sedang pendidikan hidup di alam diperoleh dari ayahnya sendiri, yang didapat tatkala di ajak kerja di ladang dan mencari hasil hutan disaat libur sekolah. Di sini Mecer kecil dilatih untuk prihatin (makan terbatas), ulet (jalan jauh berhari-hari), berani (sendiri di dangau), pintar (hidup dari sumber hutan, memilah tanaman beracun dan tidak). Pendidikan hidup yang diperoleh di alam inilah yang amat sangat mewarnai kehidupan dan perjuangan yang dilakukan A.R. Mecer hingga saat ini.

4.2.2 Masa Sekolah

Pada masa muda A.R. Mecer, sekolah adalah sebuah kemewahan dan tantangan. Kemewahan karena tidak semua keluarga mampu mengirim anaknya ke sekolah, hal ini disebabkan karena mahalnya transportasi, biaya kos-nya ditambah lagi biaya sekolah. Tantangan karena, apabila kesempatan ada sekalipun, tidak semua keluarga dan anaknya sadar akan pentingnya pendidikan.

Selama sekolah di Pontianak, Mecer pernah tinggal di asrama bruderan bersama anak-anak sekolah teknik, di samping itu beliau juga pernah tinggal bersama keluarga pedagang dari etnis Cina. Hal ini dilakukannya tanpa menghiraukan ia digaji berapa, asal dapat untuk makan dan sekolah saja baginya sudah cukup, begitu rekamnya pada masa-masa awal hidup menjadi ‘pembantu’ disebuah keluarga demi membiaya sekolahnya. Setelah melalui perjuangan yang cukup berat akhirnya beliau lulus sebagai sarjana muda dan diterima menjadi tenaga pengajar di Universitas Tanjungpura. Dengan bermodalkan pengalaman, dan kecerdasan Mecer muda berusaha untuk mendapatkan beasiswa guna meraih pendidikan yang lebih jauh yaitu gelar kesarjanaan penuh. Dengan berbekalkan beasiswa yang didapatnya, kota Bandung persisnya IKIP Negeri Bandung jurusan Matematika menjadi pilihannya. Kecerdasan Mecer muda membuat perubahan dalam cara pandang mahasiswa lain yang non-Dayak terhadap orang Dayak.

Keyakinan A.R Mecer semakin teguh bahwa kunci pembebasan orang Dayak dari belenggu kemiskinan, kebodohan, keterbuangan, peminggiran adalah bila orang Dayak mendapatkan pendidikan yang sama yang dengan suku-suku terdidik lainnya. Pulang kampung ke Pontianak obsesinya, kecuali memasukkan sebanyak mungkin orang Dayak keperguruan tinggi, juga

mendirikan sekolah untuk orang-orang Dayak yang tersingkirkan. Jadilah A.R Mecer dan keluarga membuka pintu untuk beberapa anak kampung yang ingin bersekolah, kos prodeo. Selain itu juga dilakukan taktik menggendong yang ekonomi lemah.

Di Universitas-pun sebagai dosen dan kepala jurusan, A.R. Mecer tidak habis-habisnya menarik lebih banyak orang Dayak ke dalam pendidikan universitas. Kendati menuai kritik dari rekan-rekannya sesama dosen, tetapi beliau jalan terus. Beberapa dari orang Dayak yang mengalami nasib mujur mendapatkan pendidikan universitas, pada kemudian hari justru menjadi kawan seperjuangan beliau dilingkaran Pancur Kasih dan Credit Union. Singkatnya pendidikan oleh A.R. Mecer tidak digunakan hanya untuk menghasilkan uang tetapi juga untuk menghasilkan rentetan-rentetan pendidikan.

4.2.3 Masa Mulai Membangun Keluarga

A.R. Mecer mulai membangun keluarga ketika menikahi Veronika Suwarni pada tanggal 1 Januari 1974. Perkenalan A.R. Mecer dengan Veronika Suwarni pertama kali terjadi ketika Veronika tinggal di asrama Susteran dan duduk di kelas 3 SMP, sementara A.R. Mecer tinggal di asrama Guru bruderan. Sejak menikah hampir selama lebih dari 33 tahun, Ibu Veronika dan Bapak Mecer menjalani hidup yang penuh dengan kerja dan kerja. Ibu sebagai perawat yang mengenal kerja jaga malam pasien kurang lebih selama 13 tahun, sementara Bapak sibuk mengajar dan mengajar, les dan les, pada kemudian waktu rapat dan rapat serta memfasilitasi masyarakat hingga akhirnya berdiri Yayasan Pancur Kasih dengan Credit Unionnya pada tahun 1987.

Dalam hidup berkeluarga, laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi dan sama-sama menopang, tampaknya keluarga Mecer dapat menjadi contoh. Bila keenam orang anak buah hasil dari perkawinannya ditinggal kerja oleh sang ibu yang bekerja sebagai perawat, apalagi kalau ibu tugas malam, pak Mecer-lah yang menjaga bayi dan anak-anak. Namun ibu berkomentar sambil tersenyum bila mengingat itu semua; *"Dalam menjaga anak-anak bapak biasanya kerap tertidur, sehingga semalaman popok bayi basah terkena air kencing tidak digantinya"*. Itu semua terjadi dulu kala ketika beliau masih lebih muda, sekarang tampaknya Bapaklah yang selalu terjaga, memastikan semua anaknya tersapa dan ditolong jadi bijaksana untuk mengarungi masa depan dan bahtera perkawinan. Bersama itu pula, beliau tak henti-hentinya menjadi tempat pelarian pemecahan kesulitan bagi orang lain. Siang atau malam tidak kenal lelah. Dengan bersemboyankan *"The man for others"* (manusia untuk semuanya) yang sering disuarakan oleh Paus Yohanes Paulus II A.R Mecer menjalani itu semua.

4.2.4 Gerakan Pancur kasih

Pendirian Yayasan Pancur kasih yang dimotori oleh A.R Mecer bersama teman-temannya (Ir. Syaikun Riyadi, alm. Firminus Kaderi, Maran Marsel, dan kawan-kawan) pada tahun 1981, sebetulnya dilatar belakangi

dari rasa kepedulian dan keprihatinan melihat ketertindasan yang di alami oleh orang Dayak terutama di bidang pendidikan, dimana ketertindasan ini dialami sendiri oleh beliau. Selain dari latar belakang tersebut di atas, ide pendirian Pancur Kasih juga berangkat dari pemahaman beliau tentang keberadaan manusia sebagai citra Allah, dan untuk berubah manusia harus melakukan sesuatu. Menurut beliau, manusia juga harus memiliki keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan umat-Nya. Sebagai pencitraan Allah maka setiap orang harus merdeka supaya bisa keluar dari ketertindasan. Tapi manusia harus sadar dan mau berbuat. "Kalau Tuhan menyertai, apapun pasti terjadi" Katanya.

Sedangkan ide penamaan Pancur Kasih berkaitan erat dengan hasrat kembali ke alam (back to nature), dimana sang penggagas coba melihatnya secara alami. Hal ini diyakininya tentu karena digerakkan oleh Tuhan. Itulah yang membuatnya bangga menjadi sebagai orang Dayak karena nenek moyangnya betul-betul berbudaya tinggi, menghargai, tunduk pada pencipta-Nya dan sadar bahwa dia ciptaan Tuhan.

Pada awal berdirinya, Pancur kasih tak luput dari kendala-kendala. Idealisme kebersamaan sepertinya kurang mendapat dukungan karena ada sebagian orang yang dalam berusaha ingin langsung ada hasilnya, ada untungnya, tidak punya prinsip kerja dulu baru menikmati hasil. Karenanya di awal perjuangannya Pancur Kasih bergerak di bidang pendidikan. Gagasan ini muncul karena pada prinsipnya orang Dayak harus pintar dulu, sebab bagaimanapun pendidikan itu sangat penting. Dalam perjalanannya mengelola sekolah, Yayasan Pancur Kasih pernah mengalami jatuh bangun. Misalnya pihak yayasan pernah tidak mampu membayar gaji guru selama 3 bulan. "tetapi pengalaman itu ada baiknya juga karena kita harus belajar dari kegagalan," kata A.R Mecer.

Setelah pengelolaan di bidang pendidikan berjalan beberapa tahun, ternyata pintar saja tidak cukup kalau sikap sosial tidak ikut serta dibangun, itu semua bisa terwujud jika melalui kebersamaan, keadilan dan cinta kasih. Rumusan ini yang kemudian oleh beliau dijadikan visi Konsorsium Pemberdayaan Masyarakat Dayak (KPMDD) yang dalam perkembangan selanjutnya berganti nama menjadi SEGERAK (Serikat Pemberdayaan Masyarakat Dayak) dengan misinya adalah pengelolaan lingkungan, penguatan sosial, pendidikan kritis, pemberdayaan ekonomi, advokasi hukum dan revitalisasi budaya.

Adapun unit-unit yang tergabung dalam SEGERAK antara lain :

1. Koperasi Pancor Dangeri (KPD), koperasi yang memfasilitasi penjualan karet dari para petani.
2. Lembaga Pendukung Pengembangan Sosial Ekonomi Petani Karet (LPPSEPK), unit pemberdayaan bagi petani karet.
3. Mitra Kasih (MIKA), koperasi yang bergerak di bidang percetakan dan ATK.
4. Credit Union (CU), koperasi simpan pinjam. CU. Pancur Kasih yang berdiri pada tahun 1987 kini ini telah tergabung dengan wadah Badan Koordinasi Koperasi Kredit Daerah (BK3D) Kalimantan Barat yang diketuai oleh Bapak

Drs. A.R. Mecer. BK3D Kalimantan Barat saat ini telah mengembangkan CU ke wilayah-wilayah antara lain : Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Selain itu BK3D Kalimantan Barat juga telah melakukan koordinasi dengan Badan-badan koperasi lainnya baik pada tingkat Nasional maupun Internasional seperti :

- a. Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I)
 - b. Asean Credit Union (ACU), CU pada tingkat Asia, dan
 - c. World Organisation Credit Union (WOCU), Cu ditingkat dunia yang berkedudukan di Amerika Serikat.
5. Bank Perkreditan rakyat (BPR), lembaga perbankan.
 6. Dana solidaritas, unit yang menghimpun "dana abadi" bagi masyarakat Dayak.
 7. Solidaritas kesehatan (SOLKES) bagi aktivis dan anggota CU.
 8. Institut Dayakologi (ID), lembaga penelitian dan revitalisasi budaya Dayak.
 9. SMP/SMU St. Fransiskus Asisi.
 10. Pendidikan Kritis (Beasiswa), unit pemberdayaan bagi mahasiswa.
 11. Otonomi Rakyat (OTRA), unit yang memfasilitasi pemberdayaan bagi masyarakat adat, DPRD dan Pemda.
 12. Lembaga Bela Banua Talino (LBBT), lembaga advokasi hukum bagi masyarakat adat.
 13. Aliansi Masyarakat Adat (AMA), organisasi untuk menyuarkan kepentingan adat.
 14. Program Pemberdayaan Sistem Hutan Kerakyatan (PPSHK), unit pemberdayaan masyarakat hukum adat.
 15. Majalah Kalimantan Review (KR), media pemberdayaan masyarakat adat.
 16. Advokasi Tambang Adat (ATA), unit pemberdayaan bagi masyarakat tambang adat.
 17. Program Ekonomi Kerakyatan (PEK), unit yang memfasilitasi pendirian CU dan usaha kecil dan menengah.
 18. Yayasan Bina Sumber Daya (YBD), lembaga pemberdayaan bagi masyarakat adat dalam mengelola sumber daya alam di Kalimantan Tengah.
 19. Lembaga Bina Banua Puti Jaji (LBBPJ), lembaga advokasi hukum bagi masyarakat adat di Kalimantan Timur.
 20. Serikat Petani Karet (SPK), wadah perjuangan bagi para petani karet, dan
 21. Program Pemberdayaan Sumber Daya Alam Kerakyatan (PPSDK), unit yang memfasilitasi pemetaan kawasan adat dan pengelolaan Sumber Daya Alam⁴.

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Anselmus Robertus Mecer

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejarah peradaban manusia di Kalimantan sudah berlangsung lama. Namun di dalam kurun waktu sejarah peradabannya tidak berkesinambungan. Ketidak berkesinambungan sejarah peradaban ini mungkin disebabkan karena keletakan Kalimantan itu sendiri serta tak banyak yang menyadari bahwa kekayaan dan keunikan alam Kalimantan terbentuk karena adanya sebuah sistem pendukung yang memungkinkan totalitas kehidupan sebuah masyarakat adat yakni kebudayaan dan lingkungan hidupnya (termasuk tradisi, kepercayaan, kesenian dan hukum adat) yang tetap eksis selama ribuan tahun. Seperti juga di pulau lain di Nusantara, pemukiman penduduk di wilayah Kalimantan mengambil lokasi di tepian sungai-sungai besar. Banyak tinggalan budaya masa lampau yang merupakan petunjuk permukiman kuno ditemukan di beberapa tempat di sepanjang daerah aliran sungai. Gejala ini merupakan indikator bahwa sungai memegang peranan penting sebagai sarana transportasi dari dan ke daerah pedalaman. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga sekarang.

Sejarah penghunian manusia di hutan-hutan belantara Kalimantan sudah berlangsung sekitar 35.000 tahun silam, budaya-budaya masyarakat adat yang tinggal di pedalaman Kalimantan secara kolektif dikenal sebagai orang Dayak atau masyarakat adat Dayak. Orang Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan. Jauh sebelum penjajahan terjadi di bumi nusantara, orang Dayak telah berkembang ke dalam sub suku yang jumlahnya ratusan dan mendiami tanah-tanah di sekitar sungai dan anak-anak sungainya. Sub-suku ini terbagi lagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dengan satuan komunitas yang disebut rumah panjang (*rumah betang*). Saat ini, ada lebih dari 5 juta orang Dayak dengan tingkat kepadatan penduduk 14 orang/km². Masyarakat adat Dayak memiliki banyak kesamaan meskipun banyak pula subsuku yang berbeda bahasa, struktur sosial, dan tradisi-tradisi pemerintahan.

Sebagai konsekuensi dari hegemoni negara dan kaum kapitalis, orang Dayak mengalami marginalisasi ekonomi, pengetahuan dan politik. Marginalisasi ekonomi diawali ketika negara di bawah rezim Orde Baru, dimana pemerintah yang berkuasa tidak menghormati kedaulatan masyarakat adat untuk mengelola komunitasnya secara mandiri, tanpa kontrol yang besar dari negara. Hak-hak masyarakat adat dalam mengelola tanah ulayat dikebiri. Tanah mereka diklaim sebagai milik negara. Klaim itu diikuti dengan pembukaan akses bagi kaum kapitalis untuk mengeksploitasi tanah dan hutan mereka. Penghancuran Rumah Panjang yang dilakukan sebagai akibat dari munculnya rasa kekhawatiran pemerintah terhadap rasa solidaritas dan rasa persatuan yang kuat diantara penghuni rumah panjang serta penggantian yang diikuti dengan penghapusan fungsi *temonggong* yang semula menjadi kepala pemerintahan (tetua adat) di tingkat lokal diganti oleh kepala desa.

Padahal *temonggong* dibutuhkan warga karena perannya yang penting dalam komunitas adat. Keterpurukan orang Dayak dialami lagi ketika segala atribut budayanya dipahami sebagai sumber keterbelakangan.

Baru setelah masa reformasi dan otonomi daerah bergulir orang/masyarakat adat Dayak mempunyai akses yang lebih luas untuk menentukan nasibnya sendiri. Bukan sebagai orang yang selalu ditindas, dipinggirkan, tidak diperhitungkan di negara Indonesia tercinta ini. Persamaan nasib sebagai orang yang tertindas telah mempersatukan orang-orang Dayak Ketapang yang selama ini tercerai-berai ke dalam satu wadah perjuangan masyarakat Adat Dayak Ketapang yaitu *Laman Sembilan Domong Sepuluh* yang dikepalai oleh seorang raja yaitu Raja Singa Bansa (Raja Hulu Aik VI). Dan sebagai perwujudan dari perjuangan warga negara yang belum merdeka sepenuhnya, masyarakat adat Dayak yang tergabung dalam masyarakat Laman Sembilan Domong Sepuluh menetapkan tanggal 13 Agustus sebagai Hari Persatuan Dayak Ketapang. "Inilah tonggak sejarah kebangkitan Orang Dayak". Ujar Raja Singa Bansa¹.

Selain penetapan tanggal 13 Agustus sebagai tonggak sejarah kebangkitan orang Dayak, ada pula satu gerakan lagi yang menjadi motor penggerak bagi perjuangan masyarakat Dayak dalam memperjuangkan kehidupan kearah yang lebih baik, gerakan ini sendiri timbul sebagai akibat dari rasa kepedulian dan keprihatinan melihat orang-orang Dayak yang sudah sejak lama dihina, ditindas, dijajah, dikucilkan dan dipinggirkan dari segala sektor kehidupan. Kesemuanya inipun tak lepas dari pengalaman hidup yang dialami oleh sang motor Penggerak.

Belajar dari pengalaman hidup baik yang didapat dialam maupun dibangun sekolah, adalah dia sang motor penggerak Drs. Anselmus Robertus Mecer yang mengembangkan berbagai usaha yang bertujuan untuk membela dan memperjuangkan segala kepentingan masyarakat Dayak baik di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Dengan mengambil ide dari alam beliau mendirikan sebuah Yayasan yang diberinya nama "Pancur Kasih". Pemberian nama inipun disesuaikan dengan sebuah tempat keramat yang terdapat ditanah kelahirannya di desa Menyumbang yaitu "Pancur Keramat" yang merupakan sumber mata air bagi masyarakat yang terdapat di kerajaan Hulu Aik.

5.2 Saran – Saran

Penelitian sejarah ditulis untuk kepentingan kita yang hidup di masa kini, bahkan untuk hari esok bersama kita sebagai bangsa-negara. Dengan demikian sejarah Kerajaan hulu Aik ini, ditulis untuk hari esok bersama kita sebagai warga Kalimantan Barat, maupun sebagai warga bangsa-negara Indonesia, untuk itu :

¹ Petebang, Edi. 1998, "Ketika 300 Dukun Dayak Turun Gunung". Dalam Kalimantan Review No.36/ Agustus 1998. hlm. 24

- Sebaiknya diadakan penelitian dan penulisan serta penginfentarisasian tentang keberadaan kerajaan-kerajaan yang berada di pulau Kalimantan pada umumnya dan Kabupaten Ketapang pada khususnya secara bertahap dan berkelanjutan agar supaya sumber-sumber sejarah-baik lisan maupun tulisan-dapat terlindungi dan terpelihara, dan mengingat juga semakin sulitnya para informan yang dapat dihubungi.
- Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi kesejarahan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman kita-kita-baik sebagai warga Kalimantan Barat, maupun sebagai warga yang lebih luas yaitu sebagai warga bangsa-negara Indonesia, tentang sebuah peradaban masyarakat yang secara turun temurun tetap terpelihara dan terjaga keberadaannya ditengah arus globalisasi sekarang ini.
- Di harapkan apa-apa yang diperjuangkan masyarakat masyarakat adat yang berada di Indonesia pada umumnya dan masyarakat adat Dayak pada khususnya dapat terwujud dan pada saatnya nanti akan menjadi lintasan sejarah untuk generasi berikutnya.

Pada bagian akhir dari tulisan ini, saya mencoba mengutip pendapat "Begawan" sejarawan dunia dari Inggris, Arnold Toynbee dalam bukunya yang berjudul; **"Mankid and Mother Earth A Narrative History Of The World"**, Oxford University Press, 1976 (diterjemahkan oleh Agung Prutantoro, dkk., **"Sejarah Umat Manusia Uraian, Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif"**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 766). Sebagai berikut :

Peristiwa-peristiwa masa lalu yang terekam dengan baik tetap abadi selamanya. Namun, masa lalu yang abadi ini tidak menunjukkan wajah yang selalu sama disetiap tempat. Masa lalu tersebut tampak berbeda diwaktu dan tempat yang berbeda pula, dan berkurang atau bertambahnya informasi kita juga akan mengubah gambaran kita tentang masa lalu ini. Pandangan kita tentang hubungan-hubungan antar peristiwa-peristiwa terdahulu, tentang nilai penting dan signifikansi peristiwa-peristiwa tersebut, terus berubah seiring dengan perubahan masa kini yang cepat.

Demikianlah sejarah Kerajaan Hulu Aik mula berdiri hingga lahirnya sebuah peradaban di tengah hutan belantara Kalimantan, Kabupaten Ketapang pada umumnya dan lebih khusus lagi pada masyarakat Dayak Krio yang berada di Desa Benua Krio Dusun Sengkuang Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai. Masyarakat Dayak sebagai penduduk pribumi adalah masyarakat yang selalu terbuka pada perubahan-perubahan dan integrasi sosial dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur nenek moyang dan filosofis Rumah Panjang. Salah satunya adalah: **"Beloem Bahadat: dimanapun kita bertempat disitu kita beradat"**.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik., **Ketapang Dalam Angka**. Ketapang : Badan Pusat Statistik. 2006.
- Bamba, John., **Menggalang Solidaritas Mempertegas Identitas: Masyarakat Adat Dayak Kalimantan dan Resiliensi Ekologis**, dalam Niko Andasputra et.al (editor), *Pelajaran Dari Masyarakat Dayak: Gerakan Sosial dan Resiliensi Ekologis di Kalimantan Barat*. Pontianak : Institute of Dayakology Research and Development. 2001
- Bajuri, Ibrahim., **Sejarah Singkat Kerajaan Tanjungpura dan Kerajaan-Kerajaan Yang berasal**
- Coomans, Mikhail., **Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan**. Jakarta : PT. Gramedia. 1987
- Gottschalk, Louis., **Mengerti Sejarah**. Nugroho Notosusanto (terjemahan). Jakarta : UI Press.1986.
- Isaacs, Harold R., **Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1993.
- Junadi, dr. Purnawan, Ph.D., **Pengantar Analisis Data**. Jakarta : Rineka Cipta. 1995
- Juweng, Stefanus., **Dayak, Dyak, Daya' dan Daya, Cermin Kekaburan Sebuah Identitas**. Dalam Kalimantan Review No. 01/1/Jan-Jun/92. Pontianak : LP3S IDR. 1992
- Lontaan, J.U., **Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat**. Jakarta : Bumirestu. 1975
- Nasrudin, dkk., **Pemukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi**. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2006
- Notosusanto, Nugroho.,**Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)**. Jakarta : Yayasan Idayu. 1978
- Puji Nur Rahmawati, S.Si. Neni., **Pemetaan Suku Dayak Di Kabupaten Ketapang**. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. 2007

- Putra, Sarep Masri., **Tetap Daya**. Dalam ASPIRASI, Buletin KPMKKB Yogyakarta, No.4/III/Des/87. Yogyakarta : KPMKKB. 1987
- Rahmanto., **Menguak Kehidupan sosial Budaya Etnis Dayak di Pulau Kalimantan**. Dalam PIKAT Vol. 3 Edisi Juni 2004. Jakarta : Hardy Loka. 2004
- Rusan, Ahim. S. dkk., **Sejarah Kalimantan Tengah**. Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah. Program pengelolaan Kekayaan Budaya Propinsi Kalimantan Tengah. Tahun Anggaran 2006
- Tim Dayakologi., **A.R Mecer Berjuang untuk yang Terbuang : Kisah dan Kesaksian anak Bapak Pancur kasih & Credir Union Modern**. Yogyakarta. Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas. 2006
- Ukur, Fridolin., **Kebudayaan Dayak**. Dalam Kalimantan Review No. 02/I/Jul-Des/92. Pontianak : LP3S IRD. 1992
- Walizer, Michael H., **Research Methods and Analysis (Searching for Relationship)**. Jakarta : Erlangga. 1986
- Widen, Kumpiady., **Karakteristik Komunitas Adat Terpencil Kalimantan**. Dalam PIKAT Vol. 3 Edisi Agustus 2004. Jakarta : CV. Hardi Loka. 2004

Daftar Informan

1. Nama : Anastasia Bijan (Istri Raja Hulu Aik VI)
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Benua Krio Kel. Sengkuang Kec. Hulu Sungai

2. Nama : B.A. Tino THD
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Petani (Wakil Raja Singa Bansa)
Alamat : Dusun III RT II / 6 Kel. Menyumbang Kec. Hulu Sungai

3. Nama : Drs. Yudo Sudarto SP. M. Si
Pekerjaan : Kepala Kantor Dinas Informasi Kebudayaan dan pariwisata kabupaten Ketapang.
Alamat : Kantor Dinas Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang Jl. Letjen. S. Parman Ketapang

4. Nama : Fransiskus Suma
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Guru Yayasan Pangudi Luhur Ketapang
Alamat : Jl. Dr. Sutomo Gg. Kamboja Kab. Ketapang

5. Nama : Dardi D. Hazz
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : PNS (pensiun)
Alamat : Desa Kauman Kec. Benua Kayong Kab. Ketapang

6. Nama : Drs. A.R Mecer
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : PNS (pensiun)
Alamat : Jl. Sintang Komplek UNTAN No. 6 Pontianak

7. Nama : M. Irawan
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Sultan Zainudin Kec. Sandai



Ibu Anastasia Bijan Raja Singa Bansa VI dan Putra ke 2



Ratu Tiru adalah Istri Raja Bebek Raja Hulu Aik ke V, ibunda dari Raja Singa Bansa (berusia ± 115 tahun)



Bapak B.A Tino THD (Wakil Raja singa Bansa)



Lingga batu yang berada di samping mata air keramat



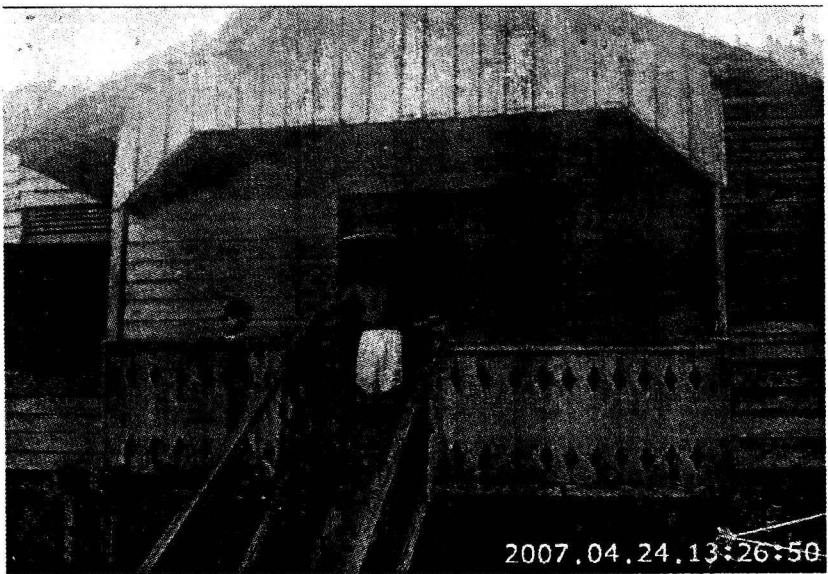
Gerbang masuk ke tempat kediaman Raja Hulu Aik



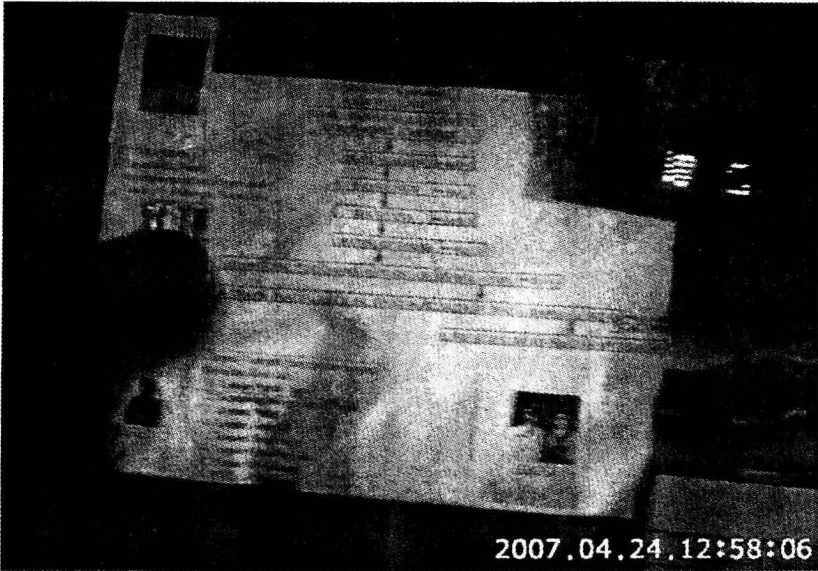
*Suasana perkampungan masyarakat Kerajaan Hulu Aik
di Desa Benua Krio Desa Sengkuang Kec. Hulu sungai*



Rumah Besar (aula) tempat pertemuan rakyat, berada tepat di depan Rumah tinggal Raja Hulu Aik VI (Raja Petrus Singa Bansa)



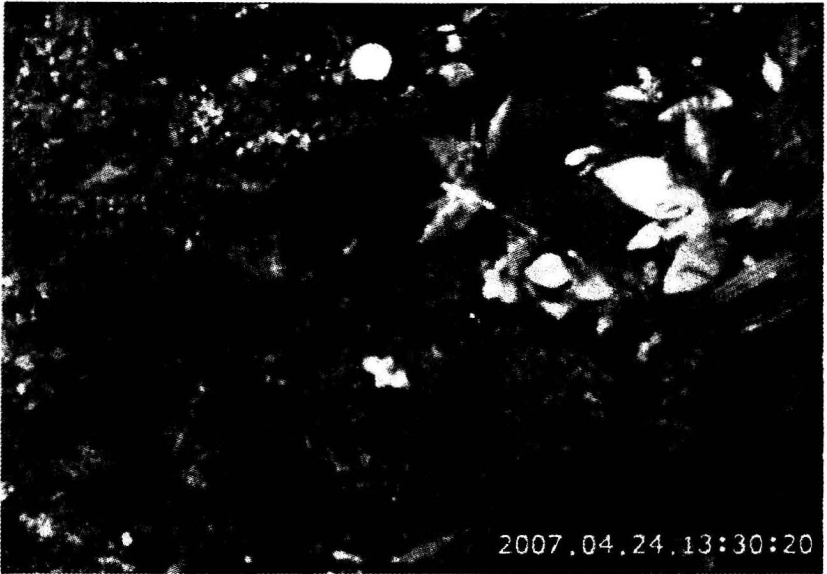
Rumah tinggal Raja Hulu Aik VI (Raja Petrus Singa Bansa)



Gambar silsilah keturunan Raja hulu aik yang terdapat pada dinding rumah tinggal raja Hulu Aik di Desa Benua Krio Kel. Sengkuang Kec. Hulu Sungai



Rumah Ibadah (Gereja) satu-satunya yang terdapat pada lokasi penelitian

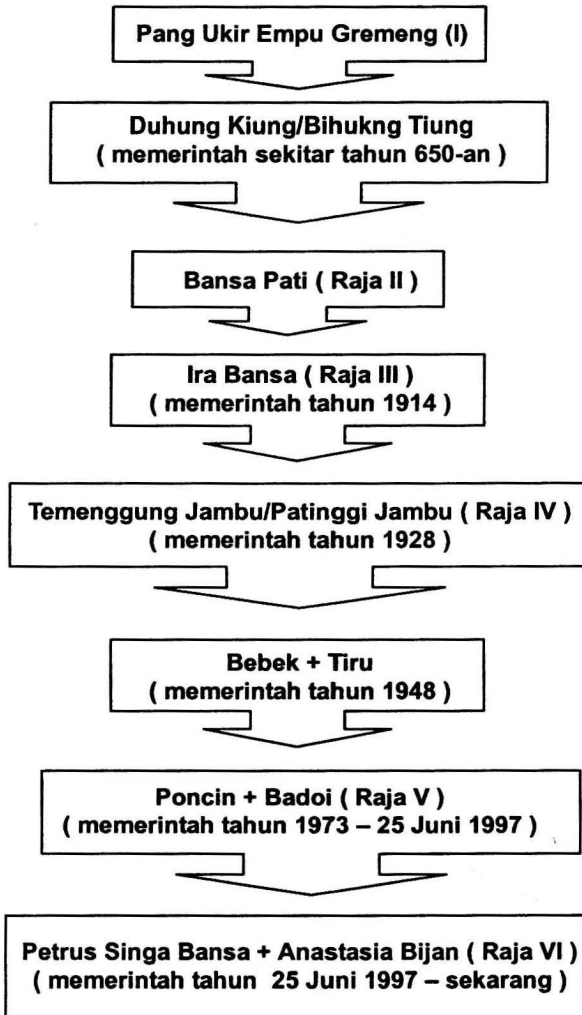


Sumber Mata Air Pancur Keramat



Aliran Air Pancur Keramat

**SILSILAH KETURUNAN RAJA HULU AIK
SEJAK TANAH MULA TUMBUH
KEROSIK MULA MENJADI**

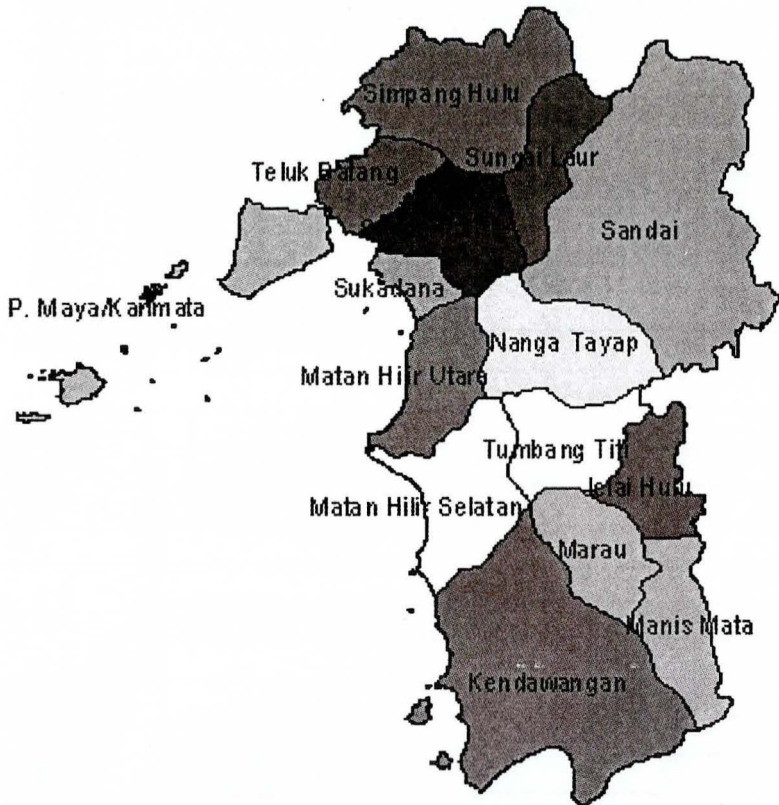


Gambar diambil sesuai dengan gambar aslinya yang tertera pada dinding rumah tinggal Raja Petrus Singa Bansa

Daftar Pertanyaan

1. Di masyarakat saya dapati ada beberapa versi cerita tentang asal-usul masyarakat Dayak. Bisa diceritakan tentang asal-usul orang Dayak di Kabupaten Ketapang berdasarkan versi bapak seperti apa yang saya baca dalam sebuah tulisan yang berjudul Adat Dayak Gorai ?
2. Saya telah mendapati beberapa cerita tentang asal-usul masyarakat Dayak di Ketapang baik secara lisan maupun tulisan, menurut Bapak sendiri sebagai Raja dari masyarakat Dayak sebetulnya seperti apa cerita tentang orang Dayak di Ketapang ini ?
3. apa-apa saja yang ada hubungannya dengan jabatan Raja Kerajaan Hulu Aik yang saat ini sedang bapak pegang , apakah tanggung jawab itu sama dengan Raja-raja sebelum bapak ?
4. Saat ini masyarakat Dayak yang ada Di Kabupaten Ketapang terhimpun dalam satu ikatan yakni Masyarakat adat Laman Sembilan Domong Sepuluh, bisa disebutkan wilayah-wilayahnya ?
5. Bapak saat ini adalah Raja yang ke VI, bisa disebutkan siapa-siapa saja mereka dan kapan masa kepemimpinannya ?
6. Apakah pada masa penjajahan dahulu, masyarakat yang ada di dalam kerajaan Hulu Aik mengalaminya ?
7. Saat ini kira-kira jumlah warga masyarakat yang ada dalam lingkungan Desa Benua Krio Dusun Sengkuang tempat kerajaan ini berada ada berapa jiwa ?
8. Dari sekian raja-raja yang pernah memerintah saat ini masih ada seorang istri raja Hulu Aik ke V yang bernama ibu Ratu Tiru, kalau boleh tahu saat ini usia beliau kira-kira berapa tahun ?
9. Dari perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat adat Laman Sembilan Domong Sepuluh pasti ada orang yang diidolakan oleh masyarakat, kira-kira siapa dan mengapa ?
10. Kapan kira-kira tepatnya ide untuk mendirikan Yayasan Pancur Kasih itu muncul ? bagaimana ceritanya.
11. Mengapa memilih nama Pancur Kasih, tidak memilih nama lain ?
12. Apa visi dan misi dari yayasan Pancur Kasih itu sendiri ?
13. Dalam bidang-bidang apa saja Yayasan Pancur Kasih ini bergerak ? Apakah bidang-bidang ini juga terhimpun dalam suatu wadah organisasi ?
14. Sudah sampai ke daerah-daerah mana saja Pancur Kasih ini bergerak ?

KABUPATEN KETAPANG *)
(Gambar Peta Hasil Pemetaan SP200)



Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang 2006*

Perpustakaan
Jenderal K

959

F